

***SUBJECTIVE WELL-BEING* PEREMPUAN LAJANG DEWASA AWAL  
PADA KELUARGA KELAS MENENGAH BAWAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)



**Disusun oleh:**

**ANGGIA NOVA MIRZA DIVARA**

**191141056**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**Azzah Nilawaty, M. A**  
**DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**  
**SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Anggia Nova Mirza Divara

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushulddin dan Dakwa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Anggia Nova Mirza Divara

NIM : 191141056

Judul : *SUBJECTIVE WELL-BEING*

PEREMPUAN LAJANG DEWASA

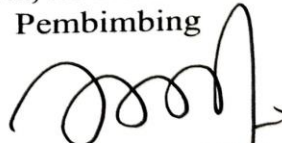
AWAL PADA KELUARGA KELAS

MENENGAH BAWAH

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Surakarta, 21 Desember 2023

Pembimbing



**Azzah Nilawaty, M. A**

**NIP. 19870509 201903 2 006**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :  
Nama : Anggia Nova Mirza Divara  
NIM : 191141051  
Tempat, Tanggal Lahir : Purwokerto, 13 November 2001  
Alamat : Perum Gumpang Agung 1, RT  
04, RW 03  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Judul Skripsi : *SUBJECTIVE WELLBEING*  
PEREMPUAN LAJANG DEWASA  
AWAL PADA KELUARGA  
KELAS MENENGAH BAWAH

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 November 2023

Penulis

  
  
**Anggia Nova Mirza Divara**  
**NIM19.11.41.056**

**HALAMAN PENGESAHAN**

***SUBJECTIVE WELLBEING* PEREMPUAN LAJANG DEWASA AWAL  
PADA KELUARGA KELAS MENENGAH BAWAH**

Disusun oleh:

**ANGGIA NOVA MIRZA DIVARA**  
NIM. 19.11.41.056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Selasa, 21 November 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi  
Persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Surakarta, 21 Desember 2023

Penguji Utama



**Ayatullah Kutub Hardew, M. Psi., Psikolog.**  
NIK. 199403072021121014

Penguji II/ Ketua Sidang



**Azzah Nilawaty, M. A**  
NIP. 19870509 201903 2 006

Penguji I/ Sekretaris Sidang



**Dr. Gadis Deslinda, M. Psi, Psikolog**  
NIK. 19750702 201401 2 069

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.**  
NIP. 19741225 200501 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak M Rohmanudin dan Ibu Diah Rahayu selaku kedua orang tuaku yang selalu melimpahkan kasih sayang, dukungan, serta doa – doa yang mereka selalu panjatkan selama ini.
2. Keluarga besarku yang meliputi bude, pakde, nenek, dan adik sepupuku Bima, Zizi, Jojo, dan Royan yang juga selalu memberikan doa dan mendukung penulis selama ini
3. Teman online saya di twitter yang selalu ada disaat saya membutuhkan, yang selalu mensupport saya
4. Almamater UIN Raden Mas Said surakarta

## **MOTTO**

يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ فَإِنَّ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-  
**Insyirah :5)**

“Giving up doesn't always mean you're weak, sometimes you're just strong  
enough to let go.” – **TS**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi kita yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*SUBJECTIVE WELL BEING* PEREMPUAN LAJANG DEWASA AWAL PADA KELUARGA KELAS MENENGAH BAWAH” disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Ayatullah Kutub Hardew, M. Psi., Psikolog selaku dosen penguji utama yang telah memberi masukan dan arahan agar skripsi ini lebih baik
4. Ibu Azzah Nilawaty, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menemani, membimbing dan memberi masukan kepada saya selama ini
5. Ibu Dr. Gadis Deslinda M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan kritikan dan masukannya selama ini agar skripsi ini menjadi lebih baik
6. Seluruh Dosen Psikologi Islam yang mengampu mata kuliah dari semester awal hingga akhir.

7. Informan penelitian dan informan tambahan yaitu VS, FN dan RS serta informan tambahan DTA dan ASL yang mampu berkorban meluangkan waktu dan membantu penulis untuk melancarkan penelitian
8. Orang tua tercinta yang telah mendukung dan melimpahkan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi
9. Bude dan Nenek yang selalu menyemangati dan menanyakan kabar penulis selama mengerjakan skripsi
10. Teman-teman yang berbahagia Ani, Tri, Wilda, Rassadina, Farah dan Lintang yang selalu ada dan selalu menyemangati penulis selama ini
11. Teman-teman seperjuangan dan teman teman kelas B Psikologi Islam Angkatan 2019.
12. Gojo Satoru, Sakata Gintoki & Dazai Osamu yang telah menghibur dan menginspirasi penulis selama mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, umumnya untuk para pembaca.

*Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Surakarta, 3 November 2023

**Anggia Nova Mirza Divara**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Secara Teoritis .....	12
2. Secara Praktis.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Landasan Teori .....	14
1. <i>Subjective Well-being</i> .....	14

a)	Definisi <i>Subjective Wellbeing</i> .....	14
b)	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective Wellbeing</i> .....	16
c)	Aspek Aspek <i>Subjective Wellbeing</i> .....	18
d)	Komponen <i>Subjective Wellbeing</i> .....	20
2.	Dewasa Awal .....	21
3.	Definisi Keluarga Kelas Menengah .....	28
4.	Dinamika <i>Subjective Well-being</i> pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah pada Keluarga Kelas Menengah Bawah ....	29
B.	Telaah Pustaka.....	31
C.	Kerangka Berpikir .....	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
B.	Lokasi Penelitian .....	46
C.	Sumber Data Penelitian.....	46
1.	Data Primer .....	46
2.	Data Sekunder.....	47
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
1.	Wawancara .....	48
2.	Observasi .....	49
3.	Dokumentasi .....	50
E.	Teknik Analisis Data .....	50
1.	Tahap Reduksi Data .....	51
2.	Display Data .....	51

3. Penarikan Kesimpulan.....	52
F. Kredibilitas Penelitian.....	52
1. Triangulasi Waktu.....	52
2. Triangulasi Sumber Data.....	53
G. Peran Peneliti.....	53
H. Etika Penelitian.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. <i>Setting</i> dan Proses Penelitian.....	56
B. Temuan Hasil Penelitian .....	58
C. Hasil Analisis Data .....	67
1. Informan Pertama (VS) .....	67
2. Informan Kedua (FN).....	77
3. Informan Ketiga (RS).....	86
D. Pembahasan.....	96
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106
C. Keterbatasan Penelitian.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 4.1 Axial Coding Informan VS .....	76
Gambar 4.2 Axial Coding Informan FN .....	85
Gambar 4.3 Axial Coding Informan RS .....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Melajang.....	57
Tabel 4.2 Identitas Infoman (Inisial) .....	58
Tabel 4.3 Data Signifikan Others .....	59
Tabel 4.4 Aspek <i>Subjective Wellbeing</i> Informan VS .....	74
Tabel 4.5 Aspek <i>Subjective Wellbeing</i> Informan FN .....	85
Tabel 4.6 Aspek <i>Subjective Wellbeing</i> Informan RS.....	95
Tabel 4.7 Aspek <i>Subjective Wellbeing</i> Ketiga Informan .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guideline Interview.....	114
Lampiran 2. Lembar Observasi Informan VS .....	116
Lampiran 3. Lembar Observasi Informan FN .....	118
Lampiran 4. Lembar Observasi Informan RS .....	119
Lampiran 5. Dokumentasi Informan.....	119
Lampiran 6. Verbatim Wawancara.....	124
Lampiran 7. Informed Consent.....	162
Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan .....	163
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup .....	167

## ABSTRAK

**Anggia Nova Mirza Divara, 191141056, *SUBJECTIVE WELL-BEING PEREMPUAN LAJANG DEWASA AWAL PADA KELUARGA KELAS MENEGAH BAWAH*, Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023**

Wanita dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat dan masalah pada finansial, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Subjective Wellbeing* Perempuan Lajang Dewasa Awal Pada Keluarga Kelas Menengah Bawah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teknik analisis data model Miles & Hubberman (2014) analisis terdiri dari tiga alur yaitu: reduksi data atau kondensi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang berada di Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal, yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Tipe coding dalam penelitian ini menggunakan Atlas TI versi 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki afek positif, afek negatif dan tingkat kepuasan hidup yang seimbang, ketiga informan memperoleh kebahagiaan dan memperoleh *subjective wellbeing* dengan pengalaman yang berbeda setiap individu, hal ini dipengaruhi pula oleh berbagai faktor dalam kehidupan mereka salah satunya yaitu rasa kebersyukuran dan rasa ikhlas, gambaran rasa kebersyukuran yang diperoleh informan yaitu: yaitu: (1) bersyukur karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidup, mempunyai orang tua yang lengkap (2) dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, (3) bersyukur bahwa mereka dapat menyisihkan uang untuk yang membutuhkan (4) mampu menanamkan kemandirian, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tingginya rasa optimisme.

Kata Kunci : *Subjective Wellbeing*, Keluarga Kelas Menengah, Perempuan Dewasa Awal, Lajang

## ABSTRACT

**Anggia Nova Mirza Divara, 191141056, *SUBJECTIVE WELL-BEING PEREMPUAN LAJANG DEWASA AWAL PADA KELUARGA KELAS MENEGAH BAWAH*, Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023**

Early adult women who delay marriage are prevented from finding the right partner and financial problems, but there are also those who live single because it is a choice. The aim of this research is to determine the Subjective Wellbeing of Early Adult Single Women in Lower Middle Class Families.

This research is qualitative research with a phenomenological approach, and uses data analysis techniques modeled by Miles & Hubberman (2014). The analysis consists of three strands, namely: data reduction or data condensation, data presentation, drawing conclusions, data collection techniques in this research using the interview method, observation and documentation. The informants for this research were early adult women in Weleri District, Kendal Regency, who were taken based on a purposive sampling technique. The coding type in this research uses Atlas TI version 9.

The results of this research show that the informants have positive affect, negative affect and a balanced level of life satisfaction. The three informants obtain happiness and obtain subjective well-being with different experiences for each individual. This is also influenced by various factors in their lives, one of which is a sense of gratitude and a sense of sincerity, a description of the sense of gratitude obtained by informants, namely: (1) grateful because they can still fulfill their life's needs, have complete parents (2) can establish positive relationships with other people, (3) grateful that they can set aside money for those who need it (4) able to raise independently, adapt to the environment and have a high sense of optimism.

Keywords : *Subjective Wellbeing*, Middle Class Family, Early Adult Women, Single



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa dewasa awal ditandai sebagai masa peralihan diri dari remaja akhir ke dewasa sebagai tahap transisi. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri dan kematangan emosi yang lebih besar. Proses identitas diri ini diperoleh sesuai usia pada masa dewasa awal. Namun, dewasa awal akan membawa sejumlah permasalahan baru. Perjalanan kehidupan masa dewasa awal ditandai dengan pencarian identitas diri, termasuk masalah keuangan, penemuan jati diri, dan pandangan hidup yang lebih rasional. Erickson (Salim et al., 2019) menyebutkan bahwa seseorang yang diidentifikasi pada dalam usia dewasa awal rentan menjalin hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak di dalam tahap meniru kontak seksual. Jika dia tidak dapat menjalin keintiman, maka dia akan sendirian, kesepian, dan terasing, menyalahkan diri sendiri dan merasa berbeda dari orang lain.

Seorang ahli psikolog perkembangan menyatakan bahwa dewasa awal sedang melalui masa perubahan dalam fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual atau akademis (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*) mereka. Perkembangan cara berpikir ini dikenal sebagai perkembangan sosial. Puncak perkembangan sosial orang dewasa dicapai pada tahun-tahun awal kehidupannya.

Puncak perkembangan sosial orang dewasa dicapai pada tahun-tahun awal kehidupannya. Pada masa dewasa awal sikap empati menjadi cara berpikir yang dominan. Saat ini, menilai persahabatan seseorang adalah hal yang krusial (Ariffin, 2021) Berkeluarga atau menikah, mengurus rumah, mengajar atau membesarkan anak, memenuhi kewajiban sipil, menjalin hubungan dengan anggota kelompok sosial tertentu, dan bekerja merupakan tugas perkembangan masa dewasa awal. (Ahadiyanto, 2021) Pada tahap awal masa dewasa, orang mulai memiliki hubungan yang lebih dalam dengan lawan jenis. Masa dewasa awal merupakan masa pertumbuhan fisik mereka yang berada pada puncaknya. Setelah itu, seiring bertambahnya usia seseorang, kualitas pertumbuhan fisiknya akan menurun secara bertahap. Dalam hal menemukan dorongan emosional untuk mencapai tujuan besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang meningkat, masa dewasa awal adalah saat yang ideal. Masa remaja dan tahap awal masa dewasa dikaitkan dengan stereotip yang lebih menghargai kekuatan fisik daripada kemampuan menggunakan akal untuk memecahkan masalah.

(Eva, 2021) mengungkapkan percaya usia pernikahan telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan zaman. Setiap tahunnya, rata-rata usia menikah semakin mundur. Perempuan menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam tindakan dan pengambilan keputusan, yang sebagian besar bertanggung jawab atas fenomena tertundanya usia menikah dalam hidup mereka. Faktor pendukung lainnya antara lain pemerataan akses terhadap pendidikan, peluang karir, dan pendapatan serta berkembangnya wawasan dan perspektif global. Hal ini menarik karena, pada usia rata-rata 25 - 40 tahun, perempuan pekerja lajang

terus-menerus menghadapi tekanan untuk segera menikah dan mematuhi norma-norma sosial yang mewajibkan pernikahan bagi semua perempuan dewasa. Sementara itu, perempuan pekerja yang sudah menikah harus menjalankan berbagai peran, misalnya sebagai istri, ibu, dan karyawan, yang masing-masing memerlukan waktu dan tenaga yang besar, padahal mereka juga membutuhkan waktu pribadi. Oleh karena itu, para perempuan ini harus menyeimbangkan berbagai tanggung jawab tersebut. Konflik keluarga sering kali disebabkan oleh tanggung jawab yang sudah ada sebelumnya.

Pada akhirnya, kondisi ini menurunkan rasa bahagia dalam pernikahan dan menurunkan kualitas pernikahan dengan membina hubungan yang kurang harmonis. Banyak tujuan yang bermanfaat, seperti psikologis, ekonomi, dan sosial, yang dapat dicapai melalui pernikahan (Strong & Cohen 2011) pada akhirnya kesehatan psikologis wanita yang sudah menikah akan menderita akibat pernikahan yang tidak harmonis. Selain itu kasus menunda pernikahan pada perempuan dewasa awal dapat disebabkan pula oleh maraknya perselingkuhan yang sedang terjadi saat ini. Selain itu sebuah penelitian yang dilakukan oleh *SunTrust Bank* menemukan bahwa perselisihan mengenai uang adalah penyebab utama perceraian, sebelum perselingkuhan dan masalah komunikasi.

Studi tersebut mensurvei orang dewasa yang bercerai dan menemukan bahwa hampir separuh (45%) mengatakan ketidak harmonisan dalam finansial adalah jenis perselisihan yang paling umum dalam pernikahan mereka. Ketika dua orang memutuskan untuk hidup bersama selama sisa hidup mereka, mereka

membentuk ikatan suci yang dikenal sebagai pernikahan. Setiap pasangan suami istri tentunya mendambakan pernikahan yang bahagia dan damai, namun impian tersebut tidak bisa terwujud dalam sekejap, karena mau tidak mau pasangan suami istri akan menghadapi berbagai permasalahan yang dapat berujung pada stres dan perselisihan antar pasangan.

Pergeseran signifikan telah terjadi selama era globalisasi, khususnya dalam persepsi perempuan mengenai usia produktif untuk menikah. Perempuan yang memilih untuk tidak menikah kini berjumlah 25% lebih banyak dari populasi. Hal ini ditunjukkan dalam survei tahun 2014 yang dilakukan di AS. Di Jepang, proporsi perempuan yang memilih untuk tetap *single* meningkat menjadi 28,8% pada tahun 2015. Berdasarkan survei yang dilakukan di Indonesia, usia produktif dan menikah mengalami peningkatan antara tahun 2013 dan 2017, berbeda dengan Amerika Serikat dan Amerika. Jepang. Tiga puluh sembilan persen perempuan menikah dan sepuluh persen perempuan lajang pada kelompok usia 25–44 tahun terjadi pada tahun 2013; sebaliknya, dua puluh enam persen perempuan menikah dan sepuluh persen perempuan lajang berada dalam kelompok usia 25–44 tahun pada tahun 2016 dan 2017 (Septiana, 2013).

Pada tahun 2012 (Widhayanti & Hendrati, 2011) Di Indonesia, jumlah perempuan dewasa dini yang lajang telah meningkat sebesar 1,8 persen dari seluruh perempuan yang bekerja, meskipun faktanya fenomena perempuan yang menunda pernikahan tidak seluas di negara lain. Wanita yang belum menikah dianggap tidak normal oleh sebagian orang dalam budaya tradisional

(Elliott, 2013) Karena perempuan di mata masyarakat Indonesia diharapkan menjadi istri dan ibu dalam sebuah keluarga (Anggrianti & Cahyono, 2018) Penelitian University of Missouri menunjukkan bahwa perempuan lajang berusia 25–35 tahun mengalami stigma sosial paling besar.

Meskipun perempuan berusia 25 tahun masih dapat diterima secara sosial untuk melajang, tekanan dan asumsi tentang dirinya menjadi lebih umum setelah itu. Teman, keluarga, dan bahkan orang tua mungkin bertanya mengapa dia belum menikah (Anggrianti & Cahyono, 2018) Namun perempuan yang belum menikah sering kali dicap negatif, dengan istilah-istilah seperti “tidak normal”, “perawan tua”, “tidak laku”, dan sebagainya (Ramadhani et al., 2016) perempuan menunda pernikahan karena berbagai alasan. Beberapa di antaranya adalah lebih mementingkan karir daripada mencari pasangan yang tepat, merasa menikah akan menjadi beban, atau memiliki pengalaman buruk di komunitas yang membuat mereka takut untuk menikah.

Kebanyakan wanita memilih untuk tetap melajang karena ingin bebas mencurahkan waktu dan tenaganya untuk karier (Elliott, 2013). (Santrock, 2002) Selain itu, disebutkan bahwa tekanan untuk menikah atau terus hidup sendiri meningkat ketika seseorang mencapai usia 30 tahun. menjelaskan bahwa tujuan utama perempuan lajang berusia dua puluhan adalah menikah. Ketika seorang wanita mencapai ulang tahunnya yang ketiga puluh tanpa menikah, dia sering kali mengubah nilai-nilai dan aspirasinya agar bisa fokus pada pekerjaan, prestasi, dan waktu luangnya (Hurlock, 2008).

Penyesuaian diri sangat penting untuk perkembangan dewasa muda. H.S. Becker menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap norma-norma sosial dan pola hidup baru dalam "*Personal Changes in Adult Life*". Kemampuan seseorang untuk memainkan peran baru, seperti peran sebagai pasangan, orang tua, atau pencari nafkah, serta kemampuannya untuk mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai baru sesuai dengan tugas perkembangannya, diharapkan terjadi pada periode ini. Masa dewasa awal seseorang merupakan masa yang unik dan penuh tantangan dalam hidupnya karena kemampuannya dalam beradaptasi dengan keadaan tersebut (Hurlock, 2008). Saxton (Mappiare, 2008) mengungkapkan bahwa kebutuhan materi, seksual, dan psikologis merupakan kebutuhan utama dan kuat yang memotivasi manusia untuk hidup berkeluarga pada umumnya. Meskipun demikian, cinta, rasa aman, penerimaan, dan persahabatan tampaknya menjadi kebutuhan utama dan paling mendesak bagi orang dewasa muda untuk memulai sebuah keluarga dari sudut pandang psikologis. Menurut teori Keakraban vs Keterkucilan (*Intimacy vs Isolation*) Erikson bahwa keintiman didefinisikan sebagai kehilangan diri sendiri saat menemukan diri sendiri pada orang lain. Isolasi akan terjadi jika generasi muda tidak menjalin persahabatan yang sehat dan hubungan pribadi yang dekat dengan orang lain.

(Labour & Eunike 2010) mengatakan bahwa banyak perempuan Indonesia pada kelompok usia 20-29 tahun yang memutuskan untuk menunda pernikahan. Menurut Koran Tempo, jumlah perempuan yang belum menikah dua atau tiga kali lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pernikahan menjadi kurang penting, terutama bagi perempuan, hal ini terlihat dari semakin bertambahnya usia pernikahan. Berdasarkan perkiraan Badan Pusat Statistik, terdapat 1,7 juta pernikahan yang didaftarkan oleh BPS di Indonesia pada tahun 2022. Dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 1,74 juta pernikahan, angka tersebut turun sebesar 2,1%. Dalam sepuluh tahun sebelumnya, tahun 2022 akan menjadi salah satu angka pernikahan nasional terendah. Di Indonesia, pernikahan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan sebagai sumber dukungan sosial yang penting bagi masyarakat. Perempuan dewasa yang hampir memasuki usia paruh baya namun belum menikah terus menghadapi stigma negatif di masyarakat. Orang-orang ini sering disebut “perawan tua”. Namun, secara luas diyakini bahwa pernikahan sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dan juga kesehatan masyarakat, namun hidup sendiri menimbulkan risiko serius terhadap kesejahteraan fisik dan emosional seseorang. Status perkawinan mungkin melindungi seseorang dari depresi dan gangguan mental dan fisik lainnya yang disebabkan oleh kesepian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kamal Al-Fawwal, Direktur Rumah Sakit Jiwa di Alexandria, Mesir. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elyakim Kislev, profesor sosiologi di Universitas Ibrani. Kislev memeriksa informasi dari hampir 300.000 orang di 32 negara Eropa. Dia mengatakan tidak sulit bagi seorang lajang berusia dua puluhan untuk menemukan kebahagiaan. karena tetangga atau keluarga mungkin belum mulai menganjurkan pernikahan. Namun, hal ini akan berubah ketika mereka mencapai usia 30 tahun.

Kislev ingin tahu bagaimana para lajang di atas umur 30-an juga bisa memiliki kehidupan yang menyenangkan berdasarkan perspektif ini. Oleh karena itu, dia hanya menggunakan sampel penelitian orang dewasa yang berusia di atas tiga puluh tahun. Kislev menegaskan bahwa individu yang menghabiskan banyak waktu bersama teman, keluarga, saudara, dan rekan kerja adalah para lajang yang bahagia. Jika dibandingkan dengan individu yang sudah menikah, mereka yang lajang mungkin termasuk para janda, janda, dan bujangan seumur hidup. Wanita yang lajang punya lebih banyak waktu untuk menghargai pekerjaannya. Selain itu, mereka tidak perlu khawatir dengan masalah keluarga yang mungkin timbul sewaktu-waktu. Dan juga, nilai-nilai seperti kemandirian, daya cipta, dan mencoba hal-hal baru dan menarik lebih penting bagi individu lajang. Oleh karena itu, individu mampu mempertahankan kebahagiaannya tanpa adanya pasangan romantis. Wanita lebih cenderung menyampaikan rasa terima kasih, sadar akan perasaannya, dan ingin menjaga hubungan tetap berjalan dibandingkan mendominasinya.

(Nolen & Susan, 2001) menjelaskan bagaimana perempuan lebih rentan terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan dan menjunjung tinggi kasih sayang dan kolaborasi serta bagaimana mereka merasa terlalu bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Wanita lebih rentan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan secara terus-menerus, yang dapat menyebabkan depresi. Robbins dan Judge (2012) Karena masalah menjadi dasar pengambilan keputusan; terdapat ketidaksesuaian antara keadaan yang dimaksudkan dan permasalahan yang ada, dan untuk menemukan solusinya



diperlukan sejumlah tindakan yang berbeda. Pernikahan yang diungkapkan (Kertamuda, 2009) merupakan suatu janji yang dilakukan oleh sepasang suami istri untuk saling setia satu sama lain, yang untuk itu setiap orang mempunyai kewajiban. Menurut (Dariyo, 2003) pernikahan adalah persatuan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah cukup umur untuk menikah secara sah dan diakui oleh hukum agama. Usia optimal menimbulkan sejumlah persoalan.

(Walgito, 2010) menjelaskan bahwa rata-rata usia siap menikah seorang perempuan adalah sekitar 23–24 tahun, sedangkan rata-rata usia seorang laki-laki adalah sekitar 26–27 tahun. Secara umum, laki-laki berusia antara 26 dan 27 tahun sudah mampu menghidupi keluarga, dan mereka telah mencapai titik kematangan fisik dan psikologis pada usia ini. Orang yang sukses dalam memilih jodoh dan mengatur pernikahannya dengan baik juga sukses dalam menyelesaikan masalahnya. Namun, jika Anda tidak berhasil dalam pernikahan, Anda akan merasa sendirian dan tidak mampu mengatasi masalah ini. Keputusan untuk menikah dan banyak faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut menjadi semakin rumit. Proses pengambilan keputusan menjadi semakin sulit jika seseorang memilih menikah dengan orang yang berbeda pemikiran dengannya. Anda harus memutuskan apakah akan mengubah pandangan Anda atau tidak selain menikah atau tidak. “Pernikahan adalah sunnahku,” kata Nabi Muhammad SAW. Aku bukan termasuk umatku jika ada yang tidak mengikuti Sunnahku.” 10. Pasangan hidup yang berjenis kelamin lain tentu diperlukan bagi setiap manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohani.

Pasangan hidup diharapkan mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, merasakan cinta dan perhatian, serta diminta bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang sejahtera dan tenang.” Padahal persepsi perempuan lajang di masyarakat mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman. lebih baik dan semakin banyak dari mereka pada akhirnya, beberapa wanita masih merasa hidupnya sengsara dan menjadi lajang membebani mereka.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 13 Februari 2023 hingga Rabu 15 Februari 2023. *Pre eliminatory research* dilakukan dengan wawancara secara online dan tatap muka terhadap tiga responden yang memenuhi kriteria, yaitu FN (28 tahun), VS (25 tahun), dan terakhir RS (26 tahun) Dapat ditarik kesimpulan bahwa dua dari ketiga narasumber tersebut merasa belum merencanakan soal pernikahan dan belum ada pandangan tentang pernikahan. Mereka cenderung lebih memikirkan tentang masa depan dan masih ingin menggapai cita-cita, lalu narasumber mengatakan bahwa mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada mencari pasangan, mengingat karena keadaan finansial keluarga, selain itu narasumber juga mengatakan belum ada kesiapan secara mental dan fisik terkait pernikahan, belum ingin mengemban tanggung jawab atas hidup orang lain, berfokus pada pekerjaan dan sedikit mempunyai *trust issue* dengan lawan jenis, dan terkesan sedikit mengacuhkan apabila mendapat kritikan dari orang lain apabila tidak segera menikah, menurut narasumber mereka cenderung sudah merasa puas dengan diri mereka yang sekarang, seperti misalnya sudah mendapat pekerjaan meskipun kurang sesuai keinginan, sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain. Narasumber juga

mengatakan bahwa banyak hal yang membuat mereka lebih bahagia daripada menikah, misalnya pergi bermain dengan teman teman, bisa membeli suatu barang yang mereka inginkan, dan hal yang membuat mereka merasa bersyukur atas kehidupan. Berkaitan dengan adanya *subjective wellbeing*, ternyata hasilnya, dua dari ketiga subjek cukup memiliki *subjective well being* yang belum menggambarkan secara jelas dan rinci.

Perempuan dengan pola pikir ini melihat bahwa pernikahan tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan budaya, Namun, pernikahan juga dipahami dalam konteks sosial dan ekonomi, termasuk dalam hal akses terhadap kemungkinan peningkatan karir, pendidikan, dan kurangnya hambatan pengetahuan yang mengubah keberadaan seseorang.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat latar belakang di atas, masalah penting berikut ini dapat dikemukakan:

“Bagaimana perempuan dewasa awal yang masih melajang pada keluarga kelas menengah bawah memperoleh *subjective well being*?”

### C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai peneliti dengan penelitian ini “Untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well being* perempuan dewasa awal yang belum menikah pada keluarga kelas menengah kebawah”

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi sosial dan perkembangan, dan berfungsi sebagai panduan untuk penelitian di masa depan mengenai Subjective Well-Being wanita belum menikah di masa dewasa awal.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Perempuan

Dapat berguna untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait fenomena sosial yang menggambarkan bagaimana dan mengapa perempuan muda saat ini memilih untuk tidak terburu-buru melakukan pernikahan, agar mereka mampu melakukan *upgrade skills* dan meningkatkan kualitas diri dengan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat sebelum mereka menikah.

##### b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai berbagai topik kehidupan, khususnya kepada perempuan dewasa awal yang lajang, sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi

remaja putri yang cerdas dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti berharap dapat belajar dari penelitian ini bagaimana menerapkan teori-teori yang telah mereka pelajari dan memperluas keterampilan analitis mereka, khususnya ketika menyangkut aspek-aspek berbeda dari Subjective Well-Being perempuan belum menikah di masa dewasa awal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Subjective Well-being***

###### **a. Definisi *Subjective Well-being***

Ada yang berpendapat bahwa *Subjective well-being* sangat penting bagi eksistensi seseorang. Seseorang melakukan berbagai tindakan untuk menemukan kesejahteraan hidupnya. Menjadi bahagia adalah salah satu tujuan utama seseorang yang bersemangat menjalani hidup. Kebahagiaan (happiness) dan konsep *Subjective well-being* berhubungan erat, (Bukhari & Khanam, 2015) mengklaim bahwa bagian dari *subjective well-being* meliputi kebahagiaan diri dan kepuasan hidup individu merupakan dua hal utama, yang mana hal tersebut merupakan suatu pandangan yang bersifat subjektif dari keseluruhan kehidupan yang dimiliki seseorang. *subjective well-being* bermanfaat bagi banyak individu, selain menjadi konsep yang berharga untuk diselidiki dan dipelajari karena mencirikan kualitas hidup seseorang. *subjective well-being* memiliki banyak hal positif, seperti peningkatan kesehatan fisik dan peningkatan produktivitas. Menurut Diener & Tay, (2015). Tingkat *subjective well-being* yang tinggi, seperti kepuasan hidup, berkurangnya emosi negatif, optimisme, dan emosi positif, secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan kesehatan dan harapan hidup yang lebih lama,

menurut penelitian sebelumnya West & Hogan, (2020). Schiffrin dan Nelson (2010) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dan *subjective well-being*, dengan tingkat stres yang tinggi dikaitkan dengan kebahagiaan yang rendah dan tingkat stres yang rendah dikaitkan dengan kebahagiaan yang tinggi.

Sebuah kebutuhan mendasar manusia, *Subjective well-being* adalah sesuatu yang banyak orang bekerja keras untuk mencapainya sepanjang hidup mereka. Penilaian seseorang terhadap kehidupannya merupakan komponen utama *Subjective well-being*; dalam konteks ini, penilaian mencakup komponen kognitif dan emosi (Diener, 2015). Pengalaman emosional atau cara hidup seseorang secara luas dapat dicirikan sebagai *Subjective well-being*, yang merupakan keadaan kepuasan hidup yang tinggi, pengaruh positif yang tinggi, dan pengaruh negatif yang rendah. Seseorang dengan tingkat *Subjective well-being* yang tinggi dapat secara efektif mengelola emosinya dan mengatasi tantangan. Sebaliknya, mereka yang memiliki *Subjective well-being* yang buruk sering kali percaya bahwa hidup mereka tidak bahagia, kurang menyenangkan, dan dipenuhi dengan pikiran dan emosi yang tidak menyenangkan, sehingga dapat menyebabkan kekhawatiran, kemarahan, dan bahkan peningkatan kemungkinan terkena depresi. Diener, Oishi & Lucas (2015).

Seseorang yang merasa puas dengan hidupnya (*life satisfaction*) dan menunjukkan pengaruh positif yang kuat (*positive affect*) dan

pengaruh negatif yang rendah (*negative affect*) dikatakan memiliki tingkat Subjective Well-Being yang tinggi berdasarkan penilaian kognitifnya. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas ditarik kesimpulan bahwa Subjective Well-Being merupakan evaluasi atau keadaan umum dimana tingkat kepuasan hidup seseorang dipenuhi dengan afek positif atau kebahagiaan, sehingga memungkinkannya mengalami lebih banyak emosi positif dan lebih sedikit emosi negatif.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-being***

Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif) Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih (2017) menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi *Subjective Well* seseorang adalah: “faktor demografi yang terdiri dari: usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga , dan kepribadian; kepuasan subyektif; dan pendapatan.” faktor yang mempengaruhi *Subjective Well* seseorang, seperti:

1) Harga diri positif

Campbell dalam Compton yang dikutip oleh Jati Ariati menyatakan bahwa ukuran Subjective Well-Being seseorang adalah tingkat harga diri seseorang. Seseorang dengan harga diri yang tinggi mampu mengelola emosi negatifnya secara efektif, menjaga hubungan dekat dan positif dengan orang lain, dan berhasil dalam



pekerjaan. Hal ini akan membantu orang dalam membentuk kepribadian yang sehat dan hubungan interpersonal yang kuat.

#### 2) Kontrol diri

Kontrol diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa ia mampu bertindak secara tepat dalam menghadapi suatu kejadian. Proses emosional, motivasi, tingkah laku, dan aktivitas fisik semuanya akan menjadi bagian dari pengendalian diri ini. Dengan kata lain, melatih pengendalian diri akan membuat seseorang dapat menentukan pilihan dan mampu memahami, menyikapi, dan pada akhirnya menemukan makna dalam keputusan yang telah diambil.

#### 3) Ekstraversi

Kepribadian ekstrovert cenderung lebih terlibat dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik, lebih baik dalam memprediksi kesejahteraan dirinya, memiliki lebih banyak kenalan dan koneksi, dan lebih mudah bergaul dengan orang lain.

#### 4) Optimisme

Pandangan positif terhadap masa depan akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan lebih memuaskan. dan mereka yang mampu berbicara baik tentang dirinya akan memiliki pengendalian diri yang kuat dan mampu mewujudkan cita-citanya dalam hidup. dan penciptaan kekayaan terjadi ketika seseorang mempertahankan pandangan yang realistis dan penuh harapan.

#### 5) Relasi sosial yang positif

Kedekatan emosional dan dukungan sosial merupakan prasyarat untuk berkembangnya relasi sosial yang positif. Hubungan yang suportif dan intim secara emosional dapat membantu seseorang meningkatkan rasa harga diri, mengurangi masalah psikologis, memperkuat kapasitas pemecahan masalah secara adaptif, dan meningkatkan kesehatan fisik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seseorang saja atau (internal), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal). Faktor internal terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, dan religiusitas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari adanya dukungan sosial. Artinya faktor yang disebutkan diatas memberikan perbedaan tingkat *subjective well-being* tiap individu berbeda satu dengan yang lain.

#### c. Aspek-Aspek *Subjective Well-being*

(*Ryff, 2016*) mendefinisikan kesejahteraan psikologis dalam enam aspek, yaitu:

##### 1) Penerimaan diri

Sikap yang baik terhadap diri sendiri dan sejarahnya disebut dengan penerimaan diri. menggambarkan memiliki rasa harga diri yang tinggi, mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta sadar akan diri sendiri.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan untuk membangun hubungan yang bersahabat dan dapat dipercaya satu sama lain terkait dengan aspek interaksi yang baik dengan orang lain. mewakili mereka yang berkomunikasi dengan kehangatan dan empati.

3) Autonomi

Dimensi otonomi adalah kapasitas untuk menentukan nasib sendiri, kemandirian, dan pengendalian perilaku. Karakteristik ini mencakup kapasitas seseorang untuk mandiri dan menentukan nasib sendiri, ketahanannya terhadap tekanan sosial, dan kapasitasnya untuk mengendalikan variabel internal.

4) Pengelolaan Lingkungan

Dimensi pengelolaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih keadaan dan lingkungan yang menguntungkan serta perasaan kompeten dan terkendali. menyoroti pentingnya terlibat dalam kegiatan lingkungan dan kapasitas untuk mengelola dan mengatur lingkungan yang rumit.

5) Tujuan hidup

Dimensi ini meliputi arah dan tujuan hidup, serta pengetahuan tentang makna dan tujuan hidup. Keyakinan adalah keyakinan yang memberi orang rasa arah dan makna dalam hidup.

6) Pertumbuhan pribadi

Dimensi ini melibatkan kapasitas untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri serta perubahan pribadi secara berkala yang mencerminkan kesadaran diri, perkembangan, dan efektivitas. Termasuk juga kemampuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri.

**d. Komponen *Subjective Wellbeing***

Diener (2009) menegaskan bahwa SWB terdiri dari tiga komponen perkembangan: kepuasan hidup, pengaruh negatif, dan pengaruh positif. Kepuasan hidup merupakan komponen yang mencerminkan sisi kognitif individu, sedangkan afek positif dan negatif merupakan karakteristik emosional.

1) Aspek Kognitif

Evaluasi diri setiap orang bermula dari persepsinya bahwa hidupnya berjalan baik dan penuh dengan hal-hal positif. Karena kepuasan hidup didasarkan pada sikap atau gagasan evaluatif seseorang, hal ini mungkin dianggap sebagai elemen kognitif kehidupan.

2) Aspek Afektif

Unsur afektif dicirikan oleh keseimbangan antara pengaruh positif dan negatif, yang dapat ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi pengalaman sehari-hari seseorang dengan pengaruh positif dan negatif (Eid dan Larsen, 2008). Pemikiran seseorang tentang kehidupannya dalam berbagai peristiwa dan keadaan yang

ditemuinya, baik dipandang berdasarkan kesenangan dan kepuasan hidup, dapat disimpulkan dari ciri-ciri yang telah disajikan. Seseorang dengan tingkat Subjective Well-Being yang tinggi akan berkinerja lebih baik di masyarakat, merasa lebih percaya diri, dan mampu membangun ikatan sosial yang lebih kuat.

Sedangkan menurut Muba (2009) individu yang tingkat kepuasan hidup dan pandangan tentang kebahagiaan cukup tinggi akan lebih puas dengan hidupnya dibanding yang tingkat kebahagiaan hidupnya rendah. Berdasarkan uraian diatas Individu dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan (a) Kepuasan dalam hidup, (b) Sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan, dan kasih sayang, (c) Serta jarang merasakan emosi yang negatif seperti, kesedihan dan mudah marah.

## **2. Dewasa Awal**

### **a. Pengertian Dewasa Awal**

Hurlock (2018) menyatakan bahwa seseorang dianggap telah mencapai fase dewasa awal jika berada pada puncak kekuatan fisik, siap untuk bereproduksi, dan diantisipasi siap secara kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam masyarakat. Selain itu, menyesuaikan diri dengan pola hidup baru dan diharapkan mengambil tugas baru merupakan aspek masa dewasa muda,

keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru. Masa dewasa awal adalah masa ketika perspektif egois berubah menjadi sikap empati. Saat ini, menentukan hubungan memegang peranan yang sangat penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 2001), pada masa dewasa awal, aktivitas perkembangan meliputi menikah atau membentuk keluarga, mengurus rumah tangga, mengajar atau mengasuh anak, mengambil tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan berintegrasi ke dalam masyarakat.

Tahap pertama dari hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis adalah masa dewasa awal. Dalam hal ini, Hurlock (2003) menunjukkan sejumlah ciri-ciri dewasa awal dan pada dasarnya menerima tanggung jawab dan menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa penyesuaian diri terhadap bagaimana kita menjalani hidup baru dan memperoleh kemandirian yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Menurut Arnett (2006) individu yang berada di masa beranjak dewasa “cenderung terfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial, melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri” Secara fisik, masa dewasa awal memberikan gambaran yang jelas bahwa kematangan fisik dan kemajuan ciri fisik telah mencapai titik kritis. Mereka memiliki kesehatan fisik dan mental yang sangat baik,

yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas dengan inisiatif, kreativitas, energi, kecepatan, dan proaktif. Berdasarkan pengalaman para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana seseorang bertumbuh, menjadi percaya diri, dan merangkul masyarakat. Ini juga merupakan waktu untuk bekerja, berinteraksi dengan komunitas pada tingkat sosial, dan menjalin hubungan dengan berbagai jenis individu serta lawan jenis.

#### **b. Aspek-aspek Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut (Dariyo, 2004) aspek perkembangan dewasa awal antara lain:

##### 1) Kekuatan dan Energi

Seseorang yang akan mencapai masa dewasa awal dapat menggunakan seluruh potensinya untuk berkembang secara profesional dan dalam bidang pekerjaannya. Orang sering kali mencurahkan fokus dan energinya untuk karier mereka. Hal ini merupakan hasil dari upaya mereka membangun masa depan finansial sendiri tanpa bantuan orang tua. Selain itu, stabilitas keuangan keluarga menjadi pertimbangan bagi pengantin baru. Oleh karena itu, mereka memiliki energi yang cukup kuat.

##### 2) Ketekunan

Salah satu rahasia sukses dalam pekerjaan profesional adalah ketekunan. Pekerjaan yang sukses akan berdampak positif pada

situasi keuangan seseorang; sebaliknya, karir yang gagal akan berdampak negatif pada keadaan keuangan seseorang.

### 3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk berhasil dalam pekerjaan seseorang yang bersumber dari kesadaran diri (motivasi internal). Individu dengan dorongan internal sering kali melakukan banyak upaya tanpa membiarkan dunia luar mempengaruhi mereka. Sedangkan Miller (2011) menyebutkan bahwa tugas perkembangan di masa dewasa awal adalah sebagai berikut:

1. Tinggal terpisah dengan orangtua,
2. adanya peningkatan dalam hal karir dan akademis, membangun hubungan intimasi mendalam, membuat keputusan mandiri serta memiliki kematangan emosional.
3. Status sebagai orang dewasa dianggap sebagai tantangan karena memiliki banyak pilihan.

Berdasarkan uraian diatas usia dewasa awal adalah masa ketidakstabilan dalam diri seseorang karena mulai mempertanyakan apa yang sudah mereka dapat. Setelah melakukan pencarian jati diri serta mendapatkan pilihan seperti pendidikan, karir, ataupun hubungan dan percintaan. Individu mulai mempertanyakan apakah pilihan yang sudah diambil sesuai dengan kemampuan dan minat diri.



### **c. Karakteristik Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan peralihan dari masa perkembangan masa remaja ke masa dewasa yang menyebabkan ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang berada dalam tahapan dewasa awal tidak jauh berbeda dengan individu yang berada dalam masa remaja. Pemikiran pada masa dewasa cenderung tampak fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis ditandai dengan kemampuan menghadapi kekurangan dalam diri sendiri (Papalia dkk, 2009). Menurut Hurlock (2012), ciri-ciri atau karakteristik dewasa awal adalah sebagai berikut:

1) Masa dewasa sebagai masa pengaturan.

Sebelum era modern, orang percaya bahwa laki-laki dan perempuan harus segera mulai berkencan ketika mereka sudah dewasa secara hukum dan sudah waktunya bagi mereka untuk menjalankan tugas sebagai orang dewasa. Seorang wanita muda mulai mengambil kewajiban sebagai ibu rumah tangga, sementara seorang pria muda mulai menentukan industri di mana dia akan bekerja.

2) Masa dewasa sebagai usia reproduktif.

Masa usia reproduksi adalah masa dewasa awal. Penciptaan rumah menandakan masa ini. Inilah tahap reproduksi, ketika seorang perempuan dipersiapkan untuk mengambil peran sebagai ibu, khususnya bagi mereka yang berusia di bawah 30 tahun. Organ reproduksi manusia kini telah matang dan siap untuk bereproduksi.

3) Masa dewasa sebagai masa bermasalah.

Dewasa awal dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa seiring bertambahnya usia. Kebanyakan pria dan wanita mencoba menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan, mengasuh anak, dan pekerjaan mereka selama periode antara mencapai usia legal hingga tiga puluh tahun. Rentang usia 30–40 tahun adalah rentang usia di mana penyesuaian sebagian besar terkonsentrasi pada hubungan keluarga, karena pada saat ini individu memahami bahwa sulit untuk mengejar peluang baru atau mengubah karier.

4) Masa dewasa sebagai masa ketegangan emosi.

Dewasa awal harus bisa menghadapi rasa ketakutan dan kecemasan. Tingkat ketakutan dan kecemasan inilah yang mempengaruhi adanya keberhasilan atau kegagalan yang dihadapi dalam pemecahan masalah, serta jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi pada saat tertentu, biasanya banyak individu yang sudah mampu menyelesaikan atau menemukan solusi dari sebuah masalah.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa masa dewasa adalah salah satu masa ketegangan emosi dan masa yang bermasalah maksudnya adalah individu dewasa awal cenderung lebih mementingkan diri sendiri lalu ingin diterima oleh anggota kelompok Masyarakat.

#### **d. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut (Salim et al., 2019) tugas-tugas perkembangan yang mungkin dihadapi oleh orang dewasa muda adalah sebagai berikut (Monks, Noer, dan Haditono, 2001):

1) Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri)

Dewasa muda pada akhirnya mencapai kematangan fisiologis (seksual) setelah masa remaja, sehingga mereka siap untuk melakukan tugas reproduksi termasuk melakukan interaksi seksual dengan lawan jenis.

2) Belajar hidup bersama suami atau istri.

Setelah menikah, manusia akan saling mendukung dalam memulai sebuah keluarga, menerima dan memahami pasangan satu sama lain, serta saling bertoleransi terhadap kekurangan satu sama lain.

3) Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.

Rata-rata umur orang dewasa adalah 20–40 tahun, jadi itu adalah jangka waktu yang cukup lama. Tidak peduli seberapa lama atau pendeknya jeda waktu; kaum muda di atas 25 tahun sering kali menyelesaikan perguruan tinggi atau sekolah menengah atas. Selain itu, mayoritas dari mereka bergabung dengan dunia kerja demi mengejar karir terbaik.

Berdasarkan dari pendapat diatas bahwa tugas perkembangan dewasa awal salah satunya berkeluarga atau bekerja,

bekerja merupakan salah satu kebutuhan pokok individu, dampak dari seseorang yang tidak bekerja adalah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **3. Definisi Keluarga Kelas Menengah**

Masyarakat kelas menengah dapat diidentifikasi selain dari hasil upah atau pendapatan mereka, selain itu juga dari keadaan tempat tinggal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan gaya hidup. Kelas menengah Indonesia didominasi oleh penduduk yang sudah berumah tangga dan banyak yang tinggal di wilayah kota maupun kecamatan. Sebagian besar kepala rumah tangga kelas menengah masih berpendidikan setara dengan SMA atau bahkan lebih rendah dengan dan memiliki pekerjaan nonformal. Kelas menengah Indonesia diprediksi masih akan meningkat seiring dengan perbaikan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. masyarakat kelas menengah menunjukkan bahwa mereka berada di kelas menengah memiliki pendapatan yang berada di tengah-tengah distribusi pendapatan penduduk, padahal sebenarnya tidak demikian. Karl Marx menyebut kelas menengah sebagai bagian dari pemilik usaha kecil.

Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan, kelas menengah ke bawah merupakan kelompok yang berpendapatan kurang dari Rp 2,6 juta per bulan, adanya kesenjangan sosial yang kentara antara kelas menengah bawah dengan kelas lain di masyarakat. Kelas menengah bawah kerap kali mengalami kesulitan untuk mendapat

akses publik, sumber daya, dan lapangan pekerjaan. Masyarakat kelas menengah bawah terdapat di berbagai wilayah, mulai dari perkotaan, pedesaan Birdsall, Graham & Pettinato (2000), yang menggunakan pendekatan relatif, menjabarkan bahwa kelas menengah berdasarkan pendapatan (earnings) antara 75% dan 125% dari median pendapatan per kapita masyarakat.

#### **4. Dinamika *Subjective Well-being* pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah pada Keluarga Kelas Menengah Bawah**

Pierce (2016) disebutkan bahwa *subjective well-being* seseorang sangat dipengaruhi oleh pernikahan. Orang dengan *subjective well-being* yang tinggi merasa puas dengan keadaan hidup mereka dan melaporkan pengalaman positif seperti merasa tenang, bahagia, puas, bangga, penuh kasih sayang, dan lebih bahagia dibandingkan emosi negatif seperti khawatir, marah, depresi, dan iri hati. Noviana (2010), ekspektasi orang tua individu terhadap anak mereka yang sudah dewasa menikah di usia muda untuk melindungi mereka dari *subjective well-being* dan opini buruk dari masyarakat menyebabkan pada status belum menikah sebagai orang dewasa awal. Pada penelitian Dewi (2013) *subjective well-being* tidak berubah antara wanita dewasa awal yang menikah dan lajang Penelitian oleh (Tandiono & Sudagijono, 2016) *subjective well-being* masing-masing informan berbeda-beda tergantung pada pengalaman hidupnya. *subjective well-being* (Miranda & Amna, 2016) , orang yang menikah mendapatkan

*subjective well-being* yang lebih besar dibandingkan orang yang belum menikah. Kesenjangan dalam *subjective well-being* terjadi antara orang yang menikah dan belum menikah.

Selain itu, Indeks Kebahagiaan Indonesia (IKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa lajang memiliki indeks kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan individu yang menikah (Sari, 2017). Wanita lajang adalah wanita yang memilih untuk tidak menikah. Orang yang lajang adalah orang yang belum menikah, tidak memiliki pasangan, dan tidak memiliki hubungan—baik romantis maupun platonis—dengan siapa pun (Pello & Soetjningsih, 2020) Menurut Hurlock (2008) sejumlah variabel mempengaruhi keputusan masyarakat untuk tetap tidak menikah dan menghindari pernikahan. Diantaranya adalah: keyakinan bahwa mencapai mobilitas sosial sebagai lajang akan lebih mudah dibandingkan setelah menikah; keinginan untuk bekerja di bidang yang memerlukan jam kerja panjang dan sering bepergian, banyaknya kesempatan untuk maju secara profesional, fleksibilitas untuk bereksperimen dan mengubah kehidupan dan pekerjaan seseorang, Seringkali, mereka tidak dapat menemukan pasangan, mereka tidak mau memikul tanggung jawab pernikahan, mereka terlalu sibuk mengurus orang tua dan saudara kandungnya; mereka hampir tidak pernah bertemu dan bersosialisasi dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan, penampilan mereka tidak menarik, mereka sakit atau cacat secara fisik, mereka pernah dikecewakan oleh kehidupan keluarga

yang tidak bahagia di masa lalu, atau mereka secara pribadi menyaksikan pernikahan yang tidak bahagia.

## **B. Telaah Pustaka**

Para peneliti mengumpulkan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan pemeriksaan mereka terhadap *subjective wellbeing* wanita lajang dewasa awal yang belum menikah, berdasarkan tinjauan terhadap beberapa temuan penelitian sebelumnya. Studi terkait terdiri dari:

1. Selan (2020) “*Subjective Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah” Dengan metodologi deskriptif, penelitian ini bersifat kualitatif. Tiga subjek perempuan dewasa awal dilibatkan dalam penyelidikan ini; mereka diketahui memilikinya teknik purposive sampling dicirikan oleh perempuan lajang berusia 30 sampai 40 tahun di Kecamatan Liliba. Hasil menemukan bahwa tiga peserta memiliki gambaran *Subjective Well-Being* yang berbeda di mana HL memiliki pengaruh positif dan merasa puas dengan hidupnya sekarang. Meski begitu, LA dan RF terus merasa tidak bahagia dengan kehidupan mereka dan dikelilingi oleh pengaruh buruk lainnya. Temuan penelitian ini menyarankan bahwa: a) orang tua hendaknya selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya, khususnya wanita dewasa awal yang lajang, untuk memastikan bahwa mereka tidak merasa tertekan atau menjadi beban keluarga karena status lajang mereka; b) masyarakat hendaknya terus membina hubungan positif dengan perempuan lajang dewasa awal. c) *Subjective Well-Being* dapat

ditingkatkan dengan melakukan aktivitas yang membuat mereka gembira, seperti kegiatan rekreasi, keterlibatan dalam organisasi, dan waktu keluarga yang berkualitas.

2. Qurrota A'yun (2018) "Gambaran *Subjective Well Being* pada Remaja Perempuan di Pondok Pesantren" Pendekatan tinjauan pustaka yang dikombinasikan dengan teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka sebagai metode pengumpulan informasi yang berkaitan dengan subjek atau persoalan yang sedang mereka pelajari. Remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan temuan penelitian di atas, perempuan yang bersekolah di pesantren akan sukses jika pengaruhnya terhadap mereka juga baik. Hal ini karena *subjective well-being* remaja ditandai oleh unsur-unsur tersebut. Banyak faktor, antara lain faktor sosial dan lingkungan, kemandirian, religiusitas, manajemen stres atau coping stres, penerimaan diri, dan lingkungan, semuanya berdampak pada *subjective well-being* remaja putri yang bersekolah di pesantren.
3. Tandiono & Sudagijono, (2016) "Gambaran *Subjective Well-being* Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang" wanita usia dewasa madya yang belum menikah (yaitu, belum menikah) memenuhi persyaratan penelitian sebagai informan. Wawancara dan observasi terhadap tiga informan dilakukan sebagai bagian dari pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, persepsi subjektif masing-masing informan mengenai *subjective well-being* berbeda-beda, bergantung pada pengalaman hidup



mereka. Kebahagiaan dan kepuasan hidup mendapat ulasan paling baik dari wanita lajang. Religiusitas, pemikiran optimis, menunjukkan kekuatan Anda, membangun hubungan antarpribadi yang kuat, dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga adalah jalan menuju kebahagiaan.

4. Rima Nur Hidayati, (2020) “Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang” Berdasarkan hasil kesimpulan saran yang diberikan bagi dewasa madya yang hidup melajang. Saran bagi para lajang paruh baya yang ingin memanfaatkan hari-harinya sebaik mungkin dan merasakan *Subjective Well-Being* yang lebih baik dibandingkan saat ini adalah mempelajari variabel-variabel yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* dan membangun ikatan emosional dengan orang lain; alternatifnya, mereka dapat mengunjungi panti asuhan dan menjalin ikatan emosional yang erat, atau mereka dapat mengasuh anak asuh, keponakan, keponakan, atau orang lain.” Eksperimen dengan pendekatan *purposive sampling* adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam pekerjaan ini. Siswa SMP Negeri 31 Samarinda , berjumlah enam puluh, menjadi sampel penelitian ini..

5. Ningtyas (2020) “*Subjective Well-Being* Perempuan Pemimpin Ditinjau dari Peran Optimisme dan Efikasi Diri”

Data penelitian menunjukkan bahwa optimisme dan efikasi diri tentang SWB pada pemimpin perempuan berkorelasi positif. Ketika dibekali dengan optimisme dan efikasi diri untuk menyikapi situasi yang dihadapi pemimpin

perempuan lainnya dengan pola pikir positif, maka pemimpin perempuan yang mengemban beberapa atau beberapa tanggung jawab sebagai pemimpin dalam organisasi serta berperan sebagai ibu dan pasangan dalam keluarga memiliki tingkat Subjective Well-Being yang tinggi. makhluk. Ciri-ciri psikologis perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan di perusahaan dikaitkan dengan rasa optimisme yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, subjeknya adalah 87 pemimpin perempuan di Kota Yogyakarta.

6. Catur Pamungkas (2017) “Pengaruh Psikoterapi Positif Terhadap Peningkatan *Subjective Well-Being* Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Memiliki Pasangan” Berdasarkan temuan penelitian, tujuannya adalah untuk memastikan apakah wanita lajang dewasa yang tidak memiliki pacar dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya dengan menerima psikoterapi positif. Wanita-wanita ini juga ingin segera menikah dan mungkin merasa tertekan oleh anggota keluarga untuk bertanya tentang pasangannya, yang dapat menyebabkan skor kepuasan hidup menjadi rendah atau sedang. Dua sumber penelitian yang dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* merupakan subjek dan desain penelitian kuasi eksperimen ini. Melalui observasi, angket, dan wawancara, data dikumpulkan.
7. Irianti (2020) “Gambaran Optimisme Dan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya” Untuk membantu anak-anak memahami penyakit ibu mereka, peserta penelitian disarankan untuk berbicara lebih

jujur kepada anak-anak mereka tentang masalah mereka dibandingkan dengan orang lain. Mempertahankan perasaan menyenangkan dapat dicapai dengan melakukan aktivitas yang Anda sukai atau hobi seperti memasak, bersosialisasi, melakukan kegiatan keagamaan, atau berkumpul dengan kerabat. Ibu tunggal lainnya harus mencari cara untuk mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang dapat meningkatkan Subjective Well-Being mereka. Beberapa idenya antara lain jalan-jalan berlibur, menghadiri acara PKK, memasak, berkebun, dan tugas berkumpul. Para ibu tunggal diperkirakan akan mencari lingkungan yang secara konsisten mendorong mereka untuk menghindari perasaan sedih. Dalam penelitian ini, empat orang berpartisipasi: empat informan selain subjek utama. Selain menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

8. Prastuti (2020) “*Subjective Well-being* Ibu Ditinjau Dari Usia Dan Lama Pernikahan (*Preliminary Study* Pada Ibu “Muda” Usia 20-40 Tahun) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ibu yang berusia antara 29 dan 33 tahun memiliki skor *Subjective Well-being* terendah dalam hal tingkat kepuasan terhadap kehidupan keluarga, dan skor kepuasan orang tua yang terendah. di setiap rentang usia. (2) *Subjective Well-being* komponen afektif dilihat dari umur dan lama perkawinan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif lebih tinggi dibandingkan pengaruh negatif, pada semua kelompok umur (22–40 tahun) dan pada kelompok lama perkawinan. dari 1–20 tahun. Berdasarkan umur perkawinan,

kepuasan hidup berkeluarga paling rendah pada usia perkawinan 1–5 tahun, namun aspek pola asuh menunjukkan nilai paling rendah sepanjang masa perkawinan. Menggunakan *cluster sampling* dengan sampel tiga tahap, penelitian ini menggunakan ibu-ibu muda berusia antara 20 - 40 tahun sebagai partisipan penelitian.

9. Kai Li (2023) “*The Effects of Subjective Social Class on Subjective Well-Being and Mental Health: A Moderated Mediation Model*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kelas sosial ekonomi, subjektif serta SWB dan kesehatan mental serta menunjukkan perbedaan kelas diri secara parsial, hubungan antara kelas sosial subjektif dan SWB sementara sepenuhnya memediasi hubungan antara kelas sosial subjektif dan SWB dan kesehatan mental. Selain itu, mobilitas sosial subjektif ditemukan ketidaksesuaian dengan SWB dan kesehatan mental. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan sosial mobilitas penting untuk mengurangi perbedaan kelas dalam SWB dan kesehatan mental, Individu yang percaya dengan diri mereka sendiri memungkinkan orang untuk naik ke tangga sosial akan lebih puas dan minim emosi negatif. Jadi, membantu orang untuk percaya bahwa mereka dapat memahami kesehatan mental berguna untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengurangi kecemasan mereka.
10. Kajal Dass (2023) “*The Effects of Subjective Social Class on Subjective Well-Being and Mental Health: A Moderated Mediation Model*” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SWB positif berkorelasi dengan Self-

efficacy. Sekolah, Pembuat kebijakan bisa gunakan temuan ini untuk meningkatkan *self-efficacy* di kalangan siswa dan dewasa muda dan memberikan pelatihan untuk memperkuat SWB sehingga kepuasan mereka secara keseluruhan dengan kehidupan dapat ditingkatkan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat *Self-efficacy* berdasarkan tingkat sosial ekonomi. Pembuat kebijakan dan pekerja sosial dapat menggunakan temuan ini dan bekerja untuk menyediakan bagian yang kurang terlayani dari populasi dengan sumber daya yang lebih baik. Institusi pendidikan bisa juga memberikan beasiswa khusus kepada orang-orang yang kekurangan sumber daya keuangan sehingga mereka juga dapat mencari kualitas pendidikan.

11. Pal & Waldfogel, (2016) *“Patterns in Women’s Subjective Well-Being by Work and Family Status –an empirical complement to the “having it all” conversation”* Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam teori ekonomi standar, hubungan antara pekerjaan dan keluarga dibingkai sebagai adanya *trade-off* yang diperlukan – semakin banyak waktu, energi, dan upaya yang dihabiskan individu di tempat kerja atau kegiatan terkait, semakin sedikit waktu yang harus mereka habiskan bersama keluarga atau dalam kegiatan lingkungan sosial dan sebaliknya. Oleh karena itu, individu (dan rumah tangga) akan memilih mengkombinasi waktu dan energi mereka untuk pekerjaan dan keluarga. Dalam model Gary Becker yang sangat berpengaruh, komparatif wanita dalam keuntungan biologis dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, dengan asumsi perilaku

memaksimalkan kesejahteraan, akan mengarah pada lebih banyak upaya (atau energi dan waktu) ke dalam ekonomi rumah tangga. Penelitian. Ini menggunakan dua sumber data pertama ialah American Time Use Survey (ATUS) 2012 dan Modul Kesejahteraan 2013. ATUS adalah survei penggunaan waktu tahunan yang dilakukan oleh Amerika Serikat Biro Statistik Tenaga Kerja Negara sejak tahun 2003. Pada tahun 2012 dan 2013, secara eksplisit mengumpulkan data tentang ukuran kepuasan hidup global

12. Le Goff (2023) “*Subjective Well being, Family Dynamics and Vulnerability*”

Bab ini bertujuan untuk meninjau temuan-temuan utama riset yang berhubungan dengan hubungan yang dinamis antara kehidupan keluarga pada pertengahan masa dewasa dan perubahan di SWB dalam kerangka kerja kerentanan kehidupan (Spini & Widmer, Volume). SWB secara khusus digambarkan sebagai hasil yang berhubungan dengan paparan stres. Set sumber daya pada individu menengahi tingkat atau kekuatan stres. Dengan cara ini, munculnya stres dan perubahan Dalam SWB sesuai dengan langkah kedua dan ketiga dari proses yang diperinci dalam kehidupan. Para ahli menyelidiki dua jenis stres: pertama, peristiwa kehidupan atau transisi dan, kedua, keadaan sehari-hari yang berkaitan dengan fase spesifik yang berkaitan dengan stres, banyak orang mengalami stres ini selama hidup mereka tentu saja. hidup para ahli elah difokuskan pada eksplorasi kompleksitas hubungan antara berbagai peristiwa kehidupan Dan transisi antara stresor dan SWB harian.

13. Natalia Yu (2022) *“Relationship between gender and subjective well-being: survey of married couples”* Hasil penelitian menunjukkan sedikit jenis kelamin perbedaan dalam penilaian kondisi hidup menganalisis jawaban atas pertanyaan “yang mana Definisi berikut adalah yang paling tepat untuk menilai “Bagaimana kondisi hidup anda?” Di sini kita bisa melihat sedikit perbedaan dalam penilaian ekstrem pria dan wanita. Secara umum, penilaian positif yang lebih tinggi diterima dari separuh responden wanita. Jadi, 63,7 persen Pria dan 77,5% wanita mengatakan bahwa mereka memiliki semua atau hampir semua yang mereka butuhkan (jawaban Pilihan “saya memiliki semua yang saya butuhkan dalam kehidupan saya” dan “saya miliki Hampir semua yang saya butuhkan “). Pria sedikit lebih sering menunjuk pada tingkat rata-rata kondisi hidup (jawaban “Saya memiliki hampir semua yang saya butuhkan “) dan di bawah rata-rata tingkat kondisi hidup (jawaban “saya memiliki beberapa Yang kubutuhkan”), dan wanita yang paling tinggi dari rata-rata tingkat kondisi hidup. Berdasarkan data yang diperoleh secara sosiologis survei kami memeriksa 75 tanggapan pasangan menikah Altai Krai untuk menentukan perbedaan gender pada kesejahteraan subjektif, menggunakan prosedur multi-langkah yang melibatkan metode frekuensi dan korelasi analisis, metode mempelajari hubungan antara variabel kategori. Hasil kami mengungkapkan beberapa perbedaan gender, yang sangat tampak dalam harapan pada rasio pekerjaan-ke-gaji

14. Cito Meriko, Olivia Hadiwirawan (2019) “Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda” Keempat responden mencapai kesejahteraan psikologis sambil memenuhi berbagai tugas mereka, menurut penelitian. Dalam konteks pengendalian lingkungan, keempat responden berperan penting dalam menangani berbagai tanggung jawab. Terkait dengan partisipasi responden dalam peran publiknya, pola keenam dimensi pada masing-masing responden mempunyai dinamika tersendiri yang berpusat pada peran rumah sebagai pedoman. Karena statistik menunjukkan bahwa mereka masih kurang terwakili dalam angkatan kerja, maka peserta studi ini adalah perempuan yang bekerja di sektor formal. Wawancara komprehensif merupakan alat pengumpulan data utama yang digunakan peneliti, dan metode analisis isi kualitatif adalah metode pengolahan datanya.
15. Yohana Christie (2018) “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang” Keempat responden mencapai kesejahteraan psikologis sambil memenuhi berbagai tugas mereka, menurut penelitian. Dalam konteks pengendalian lingkungan, keempat responden berperan penting dalam menangani berbagai tanggung jawab. Terkait dengan partisipasi responden dalam peran publiknya, pola keenam dimensi pada masing-masing responden mempunyai dinamika tersendiri yang berpusat pada peran rumah sebagai pedoman. Karena statistik menunjukkan bahwa mereka masih kurang terwakili dalam angkatan kerja, maka peserta studi ini adalah perempuan yang bekerja di sektor formal. Wawancara



komprehensif merupakan alat pengumpulan data utama yang digunakan peneliti, dan metode analisis isi kualitatif adalah metode pengolahan datanya.

16. Nurhikmah, Patmawaty Taybe, Arie Gunawaan H. Zubair (2022)

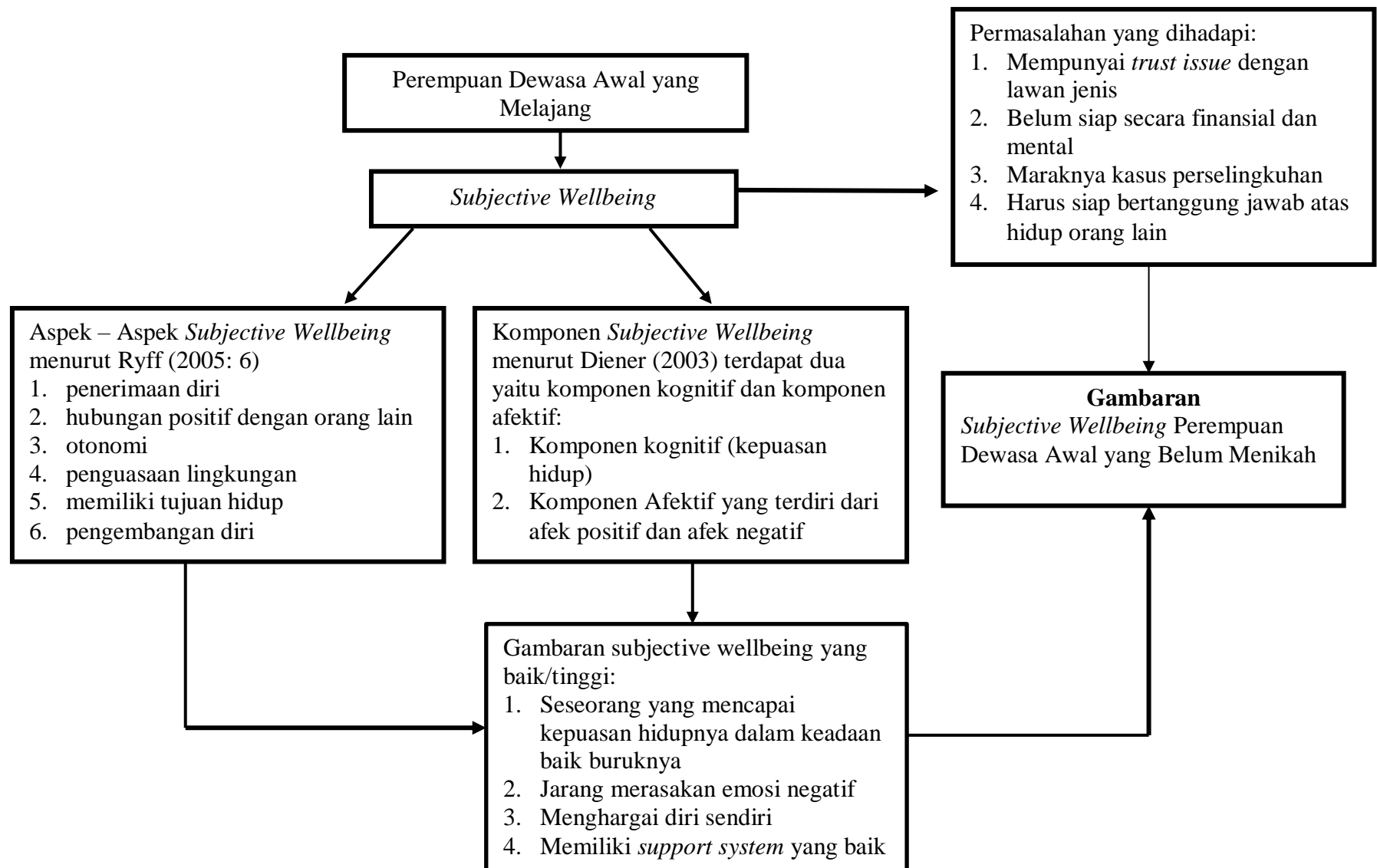
“Gambaran *Psychological Well-Being* pada Wanita Dewasa Madya Lajang Bersuku Bugis” *Description of Psychological Well-Being on Buginese Single Middle Adulthood Women*. Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa enam aspek penerimaan diri, hubungan interpersonal yang sehat, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri memiliki dampak terhadap kesejahteraan psikologis seseorang yang berbeda-beda pada setiap orang. Dimensi-dimensi tersebut telah digambarkan oleh kedua responden ketika menjalani proses dan kehidupan mereka yang masih melajang. Kedua responden yang bersuku bugis ini, meskipun lahir dan dibesarkan di lingkungan yang masih memegang kental adat istiadat suku bugis akan tetapi dalam bertindak dan melangkah tidak harus mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan adat istiadat, tetapi harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Salah satu responden lebih cenderung mematuhi norma-norma budaya dan mematuhi peraturan, sementara responden lainnya merasa praktik tersebut tidak menyenangkan, terutama jika dikaitkan dengan pernikahan. Di sinilah letak perbedaannya. Mereka adalah dua wanita paruh baya ras Bugis yang belum pernah menikah atau menjalin hubungan. Responden pertama berusia empat puluh tahun, dan responden

kedua berusia empat puluh enam tahun. Fenomenologi kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan Miles & Huberman, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode model interaktif. Terdapat persamaan dan perbedaan berdasarkan temuan studi literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan penelitian kualitatif dan fenomenologi sebagai teknik dan metodologi penelitian dapat dilihat persamaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Marlenda T. Selan, Engelina Nabuasa, dan Yeni Damayanti (2020) tentang “*Subjective Well-Being* pada Wanita Dewasa Dini Yang Belum Menikah” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menggali lebih dalam. atau mendalami situasi sosial secara luas, mendalam, dan menyeluruh. Perbedaan tersebut dengan penelitian terdahulu adalah (1) mengenai subjek penelitian yang spesifik dan (2) metode yang digunakan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sesuai dengan keyakinan Luthans bahwa kata *Subjective Well-Being* (SWB) lebih akurat dan dapat didefinisikan secara operasional, peneliti menggunakannya untuk mengkarakterisasi kesenangan individu. Subjective wellbeing merupakan sejumlah peristiwa menyenangkan yang dialami seseorang dalam hidupnya. Menurut Ed Diener (2015) Subjective Well-Being dan kebahagiaan terbagi dalam tiga kategori. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah setiap orang bercita-cita untuk mencapai kesejahteraan

subjektif. Evaluasi menyeluruh terhadap kehidupan seseorang berdasarkan serangkaian variabel dikenal sebagai kesejahteraan subjektif. Ketika digunakan dalam percakapan sehari-hari, istilah Subjective Well-Being dapat memiliki tiga arti: mengacu pada keadaan penilaian kognitif dan emosional dalam hidup yang menunjukkan kesejahteraan psikologis, khususnya ketika cinta positif melebihi keterikatan negatif. Untuk menemukan cara berpikir hidup untuk memenuhi keinginan mereka. Ada beberapa hal yang akan dicoba dan diselidiki oleh kaum muda. Banyak dewasa awal bereksperimen dengan berbagai karier untuk menemukan karier yang paling cocok untuk mereka. Banyak laki-laki yang berusaha menjalin hubungan dengan wanita dalam proses mencari jodoh demi menentukan mana yang cocok menjadi pengantin dan tinggal bersama mereka selamanya. Demikian pula, perempuan dewasa awal memilih untuk mengambil berbagai tugas sebelum memutuskan apakah akan bekerja, tetap di rumah, atau melakukan keduanya. Setelah mengidentifikasi cara hidup yang mereka rasa akan memenuhi kebutuhan mereka, seseorang akan menciptakan kebiasaan berperilaku, perspektif, dan prinsip yang kemungkinan besar akan mereka pegang teguh selama sisa hidup mereka. Tidak dapat disangkal bahwa banyaknya ketidakpuasan dan kesengsaraan yang dialami seseorang pada usia ini berasal dari pilihan yang terburu-buru untuk bekerja atau menetap sebelum menemukan cara hidup yang menawarkan potensi kepuasan abadi.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan deskriptif analitik, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif menurut (Moh Nazir, 2014) adalah penelitian yang memperoleh fakta dan menerapkan penafsiran yang tepat untuk mengidentifikasi fenomena dan mengkarakterisasi secara tepat ciri-ciri berbagai fenomena, kelompok, atau orang yang sedang terjadi. Memahami keberadaan sehari-hari dan ranah intersubjektif (dunia kehidupan) individu menjadi fokus metode fenomenologi. Peristiwa pengalaman berdasarkan kesadaran yang terjadi pada beberapa orang merupakan subjek kajian fenomenologis yang bertujuan untuk memperjelas atau menjelaskannya. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi secara alami dimana peneliti dapat dengan bebas mengevaluasi data yang mereka kumpulkan dan tidak mempunyai batasan mengenai bagaimana mereka menafsirkan atau memahami peristiwa yang mereka pelajari. (Cresswell, 2014) Semua penilaian terhadap sikap alamiah ditunda sampai landasan spesifik diidentifikasi dalam metode fenomenologis. Periode waktu ini sering disebut dengan epoche. Epoche berfungsi sebagai sarana untuk membedakan topik (area data) dari interpretasi peneliti. Ketika peneliti menggabungkan dan menyusun teori-teori awal tentang suatu peristiwa untuk menunda penafsiran tanggapan partisipan, gagasan

epoche memainkan peran yang sangat penting. Pengalaman hidup beberapa orang terhadap suatu konsep atau fenomena dijelaskan dengan metode fenomenologis (Moustakas, 2011) dan (Burchett, 2014). Struktur kesadaran pengalaman hidup manusia diselidiki oleh mereka yang bersangkutan dalam menangani suatu keadaan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat para ilmuwan melakukan penyelidikan untuk mengetahui apa yang terjadi pada fenomena atau kejadian serta subjek yang diselidiki guna mengumpulkan data yang dapat dipercaya. Lokasi penelitian untuk penyelidikan ini dilakukan di area Kabupaten Kendal, Kecamatan Weleri. Alasan memilih lokasi tersebut karena penulis melihat banyaknya fenomena perempuan yang berusia cukup untuk menjalani pernikahan namun memilih untuk belum menikah dan masyarakat dengan tingkat perekonomian yang belum cukup stabil.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Data diperoleh dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa narasumber

### **1. Data Primer**

(Sugiyono, 2015) mengatakan sebuah Data yang diberikan kepada pengumpul data atau peneliti langsung dari sumbernya disebut data primer. Wawancara terhadap partisipan penelitian melalui observasi atau

pengamatan langsung dianggap sebagai sumber data utama, menurut Sugiyono. Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan sumber data primer. Ini adalah kriteria topik penelitian:

- a. Perempuan dewasa awal yang belum menikah
- b. Perempuan berumur 20-30 tahun, alasan dipilihnya perempuan dengan usia demikian adalah usia tersebut adalah usia produktif yang dimana mempunyai tujuan dan target yang jelas serta memiliki skala prioritas.

## 2. Data Sekunder

Informasi kedua yang dikumpulkan melalui perantara atau sumber sekunder disebut sebagai data sekunder dalam penelitian (Bungin, 2017). Materi dokumenter, baik yang bersifat publik maupun yang tidak dipublikasikan, seringkali berbentuk bukti atau catatan yang tercatat dalam arsip. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), tinjauan literatur, dan sumber bacaan terkait serta bukti pendukung lainnya dikenal sebagai data sekunder. Peneliti menggunakan wawancara tatap muka dengan anggota masyarakat dan informan pendukung lainnya untuk mengumpulkan informasi mengenai hasilnya, yang mana data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi. Kenalan dekat atau anggota keluarga peneliti digunakan *significant others* sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan strategi pengumpulan data yang tepat oleh peneliti sangat penting saat menerbitkan atau mengerjakan karya ilmiah. Agar penelitian lebih fokus dan terkontrol, metode pengumpulan data juga harus digunakan. Tentu saja, ada sejumlah strategi yang perlu dipertimbangkan ketika memilih metode pengumpulan data untuk mengurangi hambatan, kesalahan, atau masalah yang mungkin timbul selama penelitian. Meski begitu, metode yang dipilih juga harus sesuai dan metodis. Selain itu, peneliti sering menggunakan strategi atau metodologi ini untuk mengumpulkan data jika menyangkut kata-kata abstrak yang hanya terlihat dalam penggunaannya dan bukan secara fisik diwujudkan dalam suatu item. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mencari subjek untuk diwawancarai, menurut Arikunto (2003) *purposive sampling* adalah penelitian mengambil sampel dengan kriteria tertentu dengan kebutuhan yang disesuaikan isi penelitian. Penulis berencana menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data penelitian ini.

##### 1. Wawancara

Menurut Bungi (2013) wawancara merupakan proses pengambilan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara peneliti melakukan tanya jawab sembari bertatap muka antara peneliti dengan informan. Peneliti atau pengumpul data dan responden, narasumber, atau sumber data melakukan sesi tanya jawab tatap muka pada pendekatan wawancara ini. Karena metode ini tidak praktis untuk responden dalam jumlah besar, metodologi



pengumpulan data berbasis wawancara sering digunakan sebagai penyelidikan awal. Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan sebagai jenis wawancara. Menurut Sugiyono (2016), wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang tidak berpacu pada satu pertanyaan dan dapat dikembangkan bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

## 2. Observasi

Teknik observasi melibatkan pengawasan sistematis terhadap objek penelitian dan mendokumentasikan gejala apa pun yang muncul. Dianggap sebagai metode pengumpulan data yang paling mudah, observasi juga sering digunakan untuk statistik survei, seperti mempelajari keyakinan dan tindakan suatu kelompok masyarakat. Peneliti sering mengunjungi lokasi yang bersangkutan untuk memilih alat pengukuran mana yang akan digunakan saat menggunakan metode observasi. Ketika seorang informan terlibat dalam suatu aktivitas, peneliti menggunakan observasi terbuka dan non partisipan, yaitu mengamati mereka dengan cermat dan membuat catatan yang tidak terstruktur. Menurut Suwandi (2008), tujuan observasi terbuka ini adalah agar pengamat dapat menggambarkan secara akurat proses yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana peneliti hanya bertugas mengamati tanpa ikut melihat aktivitas individu yang diteliti. Dalam metode ini, peneliti seringkali berperan sebagai pihak luar yang melakukan observasi langsung.

Teknik observasi yang dilakukan pada peneliti ini adalah pencatatan naratif seperti misalnya observer mencatat hal hal penting yang terjadi.

### 3. Dokumentasi

Fakta yang disimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip gambar, jurnal kegiatan, dan bahan lainnya juga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi selain wawancara dan observasi. Informasi dari catatan sejarah, seperti dokumen-dokumen ini, dapat diambil dengan menggunakan data. Untuk menganalisis semua catatan ini dan menjadikannya lebih dari sekedar objek yang tidak penting, peneliti harus peka terhadap teori.

## **E. Teknik Analisis Data**

Menurut (Nasution, 2015) menyatakan Pekerjaan analitis menuntut tekad yang kuat membutuhkan usaha untuk menyelesaikannya. Pemikiran kreatif dan keterampilan kognitif yang kuat diperlukan untuk analisis. Setiap peneliti harus mengembangkan pendekatan mereka sendiri yang sesuai dengan tingkat keahlian mereka karena tidak ada satu cara yang tepat untuk melakukan analisis. Perbedaan peneliti mungkin saja terjadi pada klasifikasi item yang sama. Kata-kata, bukan angka, adalah format kemunculan data selama proses analisis data kualitatif. Kalimat-kalimat yang biasanya terstruktur dalam teks dan dijelaskan, tetap digunakan dalam analisis kualitatif meskipun data diperoleh dengan berbagai cara (seperti observasi, wawancara, ekstrak dokumen, rekaman kaset, dan sebagainya). Menurut (B. Milles dan Huberman,

2014) ada tiga aliran kegiatan yang mencakup analisis dalam perspektif ini: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan mengumpulkan dan mengatur data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar dapat dipahami dengan jelas dan memungkinkan orang lain mengambil manfaat dari hasilnya dikenal sebagai analisis data dalam penelitian kualitatif.

#### 1. Tahap Reduksi Data

Proses pemilihan informasi yang muncul dari catatan lapangan yang ditulis mungkin dianggap sebagai reduksi data, dengan penekanan pada reduksi, abstraksi, dan perubahan data mentah. Sepanjang jalannya penyelidikan, reduksi data dilakukan secara berkala. Berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan peneliti menunggu seluruh data terkumpul sebelum melakukan analisis, proses reduksi data tentunya dapat dilakukan pada saat data masih sedikit sehingga dapat memudahkan pekerjaan peneliti. Selain memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data yang sudah dikumpulkan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tiga langkah dalam proses analisis data kualitatif.

#### 2. Display Data

Display data dilakukan berikutnya setelah data diminimalkan. Ringkasan singkat, bagan, korelasi antar kategori, dan representasi serupa semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penulisan narasi adalah format yang paling sering digunakan untuk penyajian data. Display data akan

memfasilitasi pemahaman peristiwa dan membantu merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan wawasan yang diperoleh.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan fase ketiga Miles dan Huberman dalam pengolahan data kualitatif. Temuan awal yang tersisa bersifat sementara dan dapat direvisi jika ditemukan bukti kuat yang menguatkan pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **F. Kredibilitas Penelitian**

Uji Kredibilitas (*credibility*) mengukur tingkat keyakinan yang mungkin ditempatkan pada hasil penelitian kualitatif (Sadubun & Rohaedi, 2021). (Moleong, 2019) ada dua tujuan uji kredibilitas ini. Yang pertama adalah melakukan penyelidikan dengan cara yang mengoptimalkan tingkat kepercayaan yang dapat diberikan pada temuan kami. Yang kedua adalah untuk mengilustrasikan tingkat keyakinan yang dapat diberikan pada hasil penemuan kami dengan menunjukkan penerapan realitas ganda. dianalisis. Tiga sumber dikonsultasikan dalam penelitian ini untuk Uji Kredibilitas (*credibility*). (Moleong, 2019) Untuk memverifikasi kebenaran data, triangulasi juga dikenal sebagai perbandingan data menggunakan sumber selain data itu sendiri.

### 1. Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono (2016) triangulasi waktu merupakan pengecekan berulang terhadap hasil observasi, wawancara hingga pagi, siang, sore dan malam. Karena data yang dikumpulkan seiring berjalannya waktu dapat

berubah. Contoh kasusnya adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara sore hari, ketika subjek merasa nyaman dan telah menyelesaikan pekerjaannya pada hari itu. Artinya, ada kemungkinan besar subjek dapat menjawab pertanyaan dengan cara yang lebih santai dan santai.

## 2. Triangulasi Sumber Data

Menurut Wijaya (2018) triangulasi data merupakan teknik mengecek data dari berbagai sumber dengan memanfaatkan banyak sumber data, antara lain buku, makalah, arsip, observasi, dan wawancara, triangulasi merupakan teknik untuk mengeksplorasi data lebih jauh. Untuk memperluas sudut pandang data lebih dari itu, Anda juga dapat melakukan wawancara dalam jumlah besar dengan subjek. berdasarkan banyaknya fakta yang berbeda dan beragam atau bukti konklusif. Sudut pandang yang lebih beragam, luas, dan mendalam akan dihasilkan darinya. Pada saat itu, informasi yang diperoleh mungkin dapat diandalkan.

## **G. Peran Peneliti**

Mengkaji metodologi dan pendekatan penelitian, menjadi jelas bahwa keterlibatan peneliti sangat penting bagi keberhasilan penelitian. Peneliti mempunyai kepentingan terhadap hasil penelitiannya. Partisipasi langsung para peneliti di lapangan inilah yang menjadikan penelitian kualitatif unik. Agar penelitian kasus dapat berjalan seefektif mungkin, peneliti berpendapat bahwa peneliti perlu mahir dalam menggunakan berbagai jenis instrumen yang digunakan dalam proses penelitian. Tidaklah cukup melakukan pembelajaran

ini hanya sekali sehari, seminggu sekali, atau setahun sekali; hal ini dapat dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang lama.

## **H. Etika Penelitian**

Sudut pandang yang menetapkan apa yang baik, buruk, dan benar dalam konteks penelitian secara keseluruhan dikenal dengan istilah etika penelitian. Nilai yang ingin dipertahankan adalah alasan adanya etika; etika adalah seperangkat aturan perilaku yang didasarkan pada tujuan ini. Sesuai dengan semua metodologi penelitian, peneliti wajib mematuhi pedoman etika, sebagaimana dikemukakan oleh Earl Babbie pada tahun 2007. Peneliti tidak boleh memaksa seseorang untuk berpartisipasi dalam penelitian, sesuai dengan salah satu undang-undang atau pedoman etika penelitian.

Menurut (Notoatmodjo, 2002) Etika penelitian merupakan prinsip moral yang harus diikuti dalam seluruh kegiatan penelitian yang melibatkan peneliti, pihak yang diteliti (subyek penelitian), dan masyarakat (baik langsung maupun tidak langsung). Dalam etika penelitian, ada 4 prinsip panduan::

### **1. Menghormati Harkat dan Martabat Manusia**

Pasien subjek penelitian akan mendapatkan dokumen informed consent sebagai bentuk penghormatan terhadap harkat dan martabat peneliti. Setelah diberikan penjelasan, pasien yang menjadi subjek penelitian diberikan lembar informed consent halaman 52. Subjek akan menandatangani formulir izin jika setuju untuk diselidiki; jika tidak, peneliti

akan menghormati kebebasan mereka untuk menolak subjek penelitian dan tidak akan memaksa mereka.

2. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek Penelitian.

Individu mempunyai hak untuk menahan pengetahuan dari orang lain. Untuk menjaga privasi partisipan, peneliti hanya menuliskan inisial partisipan pada setiap lembar pengumpulan data, bukan nama partisipan.

3. *Justice* (Keadilan) & inklusivitas ( keterbukaan)

Dalam penelitian ini, peneliti secara konsisten memberikan penjelasan protokol penelitian dan menjamin bahwa setiap partisipan diperlakukan secara adil dan mendapatkan imbalan yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* dan Proses Penelitian**

Secara definitif, tujuan rencana penelitian adalah untuk memberitahukan secara jelas, kepada peneliti itu sendiri, informan dan orang lain yang berkepentingan di tempat penelitian tentang tujuan penelitian, siapa yang akan ditemui, dan apa yang akan dilakukan maupun dicari di tempat penelitian. Secara umum perencanaan penelitian dibuat oleh para peneliti sebelum mereka pergi melakukan penelitian di lapangan, sehingga para peneliti maupun pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui apa maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada kriteria informan perempuan dewasa awal yang masih mengalami kebingungan dan kebimbangan tentang apakah harus segera menikah atau tidak yang berada di wilayah kecamatan Weleri, kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin berdasar dari data <https://pakisan.kendalkab.go.id/> penduduk pada kabupaten kendal usia 24 sampai 29 yang berjenis kelamin laki - laki 108 yang belum menikah sedangkan usia 24 sampai 34 mencapai 92 jiwa dan usia 34 sampai 39 berjumlah 78 orang, sedangkan untuk perempuan yang belum menikah usia 24 sampai 29 berjumlah 88 orang dan untuk usia 24 sampai 34 berjumlah 72 sedangkan untuk usia 34 sampai 39 berjumlah 74 jiwa.



**Tabel 4.1 Persentase Penduduk Melajang**

No	Kelompok Umur	Pria			Wanita			Total		
		Belum Kawin	Jumlah Penduduk	% Lajang	Belum Kawin	Jumlah Penduduk	% Lajang	Belum Kawin	Jumlah Penduduk	% Lajang
1	15-19	37,360	37,402	99.89%	35,329	36,052	97.99%	72,689	73,454	98.96%
2	20-24	36,886	39,958	92.31%	27,424	38,839	70.61%	64,310	78,797	81.61%
3	25-29	24,771	41,433	59.79%	9,939	39,667	25.06%	34,710	81,100	42.80%
4	30-34	11,342	41,924	27.05%	3,395	40,188	8.45%	14,737	82,112	17.95%
5	35-39	5,004	40,878	12.24%	1,895	40,668	4.66%	6,899	81,546	8.46%
6	40-44	2,226	36,414	6.11%	1,125	37,166	3.03%	3,351	73,580	4.55%
7	45-49	1,165	33,312	3.50%	774	35,100	2.21%	1,939	68,412	2.83%
8	50-54	664	32,114	2.07%	486	33,861	1.44%	1,150	65,975	1.74%
Jumlah		119,418	303,435	39.36%	80,367	301,541	26.65%	199,785	604,976	33.02%

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal Tahun 2020

Proses penelitian diawali dengan peneliti yang mencari informan melalui teknik purposive sampling yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan pengetahuan peneliti terhadap penelitian yang berdasarkan tujuan atau masalah dari penelitian. Sampel yang dipilih karena dianggap sesuai untuk penelitian tersebut dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagian informan didapatkan berdasar rekomendasi teman penulis. Membangun rapport dengan ketiga informan juga membutuhkan waktu yang tidak sebentar namun tidak terlalu sulit. Informan yang pertama, peneliti harus melalui proses sekitar satu minggu agar dapat membangun rapport. Informan kedua membutuhkan waktu yang singkat karena ternyata informan tersebut kakak dari teman lama peneliti, untuk informan ketiga mebutuhkan waktu sekitar dua minggu saja untuk proses pendekatan dan membangun kebersamaan. Ketiga informan awalnya ragu untuk dijadikan subjek dalam penelitian karena takut tidak dapat menjawab dengan benar pada proses wawancara peneliti, namun peneliti meyakinkan bahwa informan dapat menjawab pertanyaan tersebut. Selain akan kerahasiaan data informan dari termasuk identitas dan juga tidak akan dicantumkan didalam penelitian.

Pengamatan peneliti untuk mencari informan dengan melalui mengamati lingkungan pada desa yang tersebar di Kecamatan Weleri dan melalui informasi dari teman dekat peneliti dengan menggunakan dasar kriteria yang sudah dirancang sedemikian rupa pada saat sebelum mencari informan dilakukan. Memilih informan dengan berbagai pertimbangan agar tepat dan berjalan sesuai rencana penelitian. Pemilihan informan dengan menurut kriteria-kriteria penelitian ini adalah empat perempuan dewasa awal yang sudah bekerja namun belum berniat untuk menikah karena alasan tertentu yang akan dibahas dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan oleh peneliti sebanyak dua sampai tiga kali dan tergantung hasil data yang ditemukan peneliti apakah data tersebut sudah mumpuni. Durasi wawancara dilakukan kurang lebih satu atau dua jam dalam satu kali pertemuan. Selama wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi keadaan informan.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Berikut merupakan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan tentang bagaimana subjective well-being pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Terdapat tiga informan yang akan peneliti wawancarai dan observasi. Berikut merupakan data informan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2 Identitas Informan (Inisial)**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
VS	25 tahun	Buruh pabrik
FN	28 tahun	Operator SPBU
RS	26 tahun	Penjaga stand makanan franchise

Dua dari ketiga informan tersebut sudah kenal satu sama lain saat mereka masih duduk dibangku SMA, sedangkan yang satu tidak mengenal dua informan yang lainnya. Hal ini memudahkan peneliti untuk mencari informan sebelum melakukan wawancara dan penelitian. Ketiga informan diketahui bekerja semuanya namun informan FN sudah lulus sebagai sarjana dan masih bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Informasi yang dirangkum dalam laporan hasil wawancara akan diolah dan digunakan sebagai *data* penelitian.

**Tabel 4.3 Data Signifikan Others**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Hubungan dengan Informan</b>
ASL	28 Tahun	Kasir minimarket	Teman SMA
DTA	26 Tahun	Pegawai laundry	Teman kuliah RS

Kedua informan tersebut merupakan teman dekat informan FN dan NB, hubungan mereka sudah sangat dekat layaknya saudara namun dua signifikan other merasa akhir akhir ini sudah jarang bertukar chat dengan informan utama. Meskipun begitu hubungan mereka masih dekat hingga sekarang, peneliti mulai mengalisis dan mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi hasil terjun dari lapangan yang kemudian dicatat dan dikembangkan oleh peneliti. Berikut hasil data pada ketiga informan:

1. Informan Pertama

Nama (inisial) : VS

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : buruh pabrik

Pendidikan : SMA

Informan memiliki ciri ciri visual kulit putih, wajah bulat agak kecil, tinggi badan sekitar 160 cm, agak kurus. Saat itu informan berpenampilan memakai kerudung berwarna hitam segiempat, memakai riasan kecil yang ringan, baju satin lengan panjang berwarna *beige*, informan bertubuh agak kurus, informan merupakan pribadi yang tidak banyak berbicara, cenderung pendiam dan *intovert*. Informan kerap kali dikira sebagai sosok pendiam dan pemalu. Sebenarnya ciri-ciri hal itu tidak sepenuhnya benar. Informan bisa menjadi seorang yang banyak berbicara di dalam situasi yang menurut mereka nyaman. Tapi, informan memang selalu berhati – hati memilih kata setiap kali berinteraksi dengan orang lain meskipun itu kekasihnya maupun orang tuanya, informan merupakan pribadi yang ragu ragu an agak sulit mengambil keputusan sendiri dalam memutuskan suatu hal dalam hidupnya. Seperti yang sudah disampaikan informan dalam wawancara bersama peneliti:

*“Kalo aku memutuskan suatu hal yang berkaitan sama urusanku kayak misal pekerjaan, apa mau beli sesuatu, kalau aku ada masalah dengan orang lain, mau pergi kemana sih selama ini selalu minta pendapat orang lain ya, kalo sendiri sih jarang, kaya misal nih ya aku pengen kerja dimana gitu musti aku tanya orang tuaku, tanya mamahku, tanya kakakku dulu, kalo ditempat ini gimana, apa cocok dan disitu gimana tapi kalau masalah resign dari pekerjaan otomatis keputusanku sendiri.” (IU, VS, W1, B 15 – 25)*

Informan mengaku bahwa selama ini jika menghadapi suatu masalah atau memutuskan suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan, atau urusan pribadinya selalu bertanya pendapat orang lain seperti kekasihnya atau orang tuanya terutama ibunya, dan jarang memutuskan suatu hal sendiri karena informan mengaku seorang pribadi yang ragu – ragu.

Informan bekerja sebagai buruh pabrik garmen di salah satu wilayah Pucangrejo, Kecamatan Weleri, informan mengaku merasa sedikit puas setelah bekerja disana karena kebutuhannya untuk menyenangkan dirinya tercukupi. Informan merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan informan merupakan satu satunya anak perempuan. Saat ini informan tinggal bersama orang tua dan ayahnya hanya berjualan bubur ayam setiap pagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibunya ialah seorang ibu rumah tangga, sedangkan keempat kakaknya ada yang sudah bekerja dan ada yang masih menganggur, informan mengaku semasa kecil sangat menyukai diperhatikan dengan ibu dan kakak – kakaknya sampai beranjak dewasa, informan masih sering bergantung dengan keluarganya. Lingkungan yang ada disekitar rumah informan dapat dikatakan ramai dengan banyak perempuan dan laki laki seusianya yang menjalankan aktivitas yang berbeda – beda lalu juga banyak anak anak kecil disekitar wilayah tempat tinggal informan, informan bekerja dari pagi pukul 09.00 WIB dan pulang pada malam hari pukul 08.00 WIB. Informan mengaku sangat bersyukur dengan kehidupannya saat ini karena dapat pergi berjalan – jalan, menghabiskan waktu dengan teman, kekasih tanpa dikekang oleh siapapun bahkan orang tuanya, namun informan masih memendam suatu hal yang membuat informan terbebani pikirannya yaitu belum tercapai untuk membahagiakan orang tua karena pekerjaannya yang hanya buruh pabrik, informan mengaku masih ingin menggapai cita – cita sesuai passion agar bisa membahagiakan orang tuanya, informan juga mengaku belum siap untuk menikah karena

terhalang oleh ekonomi keluarga dan serta dari segi mental pun informan belum begitu siap, karena kejadian pada masa lalu yang membuatnya trauma karena disia – siakan oleh seorang lelaki. Informan mengaku masih ingin menikmati hidup sebagai wanita berkarir dan memasuki fase subjective well-being seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

*“Alhamdulillah bahagia banget sih kak karena udah ada pacarku yang selalu ada disampingku, dengan keluarga masih lengkap aku masih bisa jalan jalan, beli apapun sesuatu, pergi ke mall pakai uang hasil keringatku sendiri, padahal aku paling mumet kalau setiap hari suruh kerja tapi bagaimana lagi kan kak, nanti aku kalau gak kerja gabisa memenuhi kebutuhanku sendiri.” (IU1, W1, B 180-190)*

Informan mengaku bahwa meskipun melelahkan bekerja sebagai buruh pabrik sebagai perempuan, informan merasa berat jika harus resign dengan pekerjaannya yang sekarang karna informan merasa jika tidak bekerja keras informan tidak dapat menjalani hidup saat ini, informan merasa bersyukur dengan hidup yang dijalaniya saat ini karena ia dapat membeli sesuatu barang atau hal apapun sendiri sesuka hati, masih bisa menyenangkan diri sendiri meskipun bekerja sebagai buruh pabrik, menurut informan bentuk apresiasi dirinya adalah berjalan-jalan, *shopping*, menghabiskan waktu bersama teman dan kekasih serta berekreasi dengan keluarga jika ada rezeki yang mumpuni, informan berkata bahwa ia tidak ada rencana menikah dalam waktu dekat karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan.

## 2. Informan kedua

Nama (inisial) : FN

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Operator SPBU

Pendidikan : Mahasiswa

Informan memiliki beberapa ciri fisik yaitu kulit putih, tinggi badan 165cm, bertubuh agak kurus, berwajah bulat, dan bibir tipis, menggunakan gamis berwarna kuning jahe dan kerudung hitam serta riasan yang agak tebal, informan merupakan pribadi yang ceria dan gampang berbaur dengan masyarakat, namun ia mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang introvert, dan hanya bisa berbaur dengan orang tertentu serta orang terdekatnya, informan termasuk orang yang ramah dan supel terutama jika orang tersebut membuatnya nyaman, informan ketika diajak berbicara juga dapat membawa suasana dan candaan yang cukup baik, informan merupakan pribadi yang periang terutama jika bersama orang yang dianggapnya sudah menjadi teman dekat, sedangkan bila dengan orang baru informan cukup tertutup, saat sesi wawancara informan selalu menatap mata jika diajak berbicara dan serius menanggapi, informan bekerja di salah satu SPBU yang ada di Kota Weleri, informan bekerja sebagai Operator SPBU, informan mengaku sebenarnya ia tidak betah bekerja menjadi karyawan SPBU, namun ia dengan sabar menjalaninya karena kontrak kerja yang beberapa bulan lagi selesai. Informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang artinya ia adalah anak sulung, ibu dan ayahnya tinggal

bersama di Kecamatan Weleri. Ayahnya bekerja sebagai nelayan serta ibunya tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, ia mengaku sudah nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya sekarang seperti yang disampaikan pada saat wawancara berikut:

*“Iya dong kak, soalnya itu kampung halamanku, aku sekolah dari tk disitu, aku makan disitu, aku tumbuh dewasa juga di desa itu, aku ngapa ngapain juga disitu haha jelas aku betah banget, tapi aku disitu bukan dari lahir sih, pas masa bayiku di daerah Tawang, terus aku sekitar sd pindah ke Karang Sari, tapi lebih suka di Karang Sari sih soalnya suasananya tenang, tetangga juga aman damai aja jadi aku betah disini.” (IU2, W1, B 180 – 185)*

Informan mengaku bahwa lingkungan tempatnya tinggal sekarang lebih nyaman daripada lingkungan kosnya yang berada di Semarang dulu, alasannya ia jauh dari keluarga dan teman – temannya. Hasil data dari wawancara lapangan dengan informan yaitu informan bekerja sembari menempuh perkuliahan, informan merasa ikhlas dan bersyukur terhadap hidup yang ia jalani selama ini karena dapat berkuliah dengan biaya sendiri dan hasil kerja kerasnya untuk dapat meraih gelar sarjana dan membantu biaya sekolah adiknya serta membantu ekonomi keluarganya. Sekarang informan dapat mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Informan mengaku kurang aktif dalam kegiatan sosial dengan lingkungan rumahnya karena membuat energinya cepat habis. Informan juga mengatakan alasan ia tidak ingin segera menikah karena masih kurang dapat mengontrol emosi dan egonya sehingga akan berdampak pada rumah tangganya nanti, informan mengatakan jika siap menikah berarti siap menerima tekanan sehari-hari ketika ia dan kekasihnya mengalami hari



yang tidak menyenangkan, ia akan merasa tidak tenang. Informan mengaku juga tidak dapat menangani konflik dengan bijak. Akan menjadi masalah juga jika keduanya tidak ada yang mau mengalah. Tentunya ini bukan hal yang mudah bagi informan FN dan ia merasa agak terbebani dengan hal tersebut.

### 3. Informan ketiga

Nama (inisial) : RS

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Jaga stand franchise makanan

Pendidikan : Mahasiswa

Informan memiliki beberapa ciri fisik yaitu kulit sawo matang namun agak gelap, wajah oval, badan tidak kurus juga tidak gemuk, memakai kacamata, tinggi 165 cm dan posturnya tegap. Saat proses wawancara berlangsung informan mengenakan setelan kaos lengan panjang berwarna tosca, dan memakai kerudung segiempat berwarna cream. Informan memiliki kepribadian yang terbuka, sifat yang ceria, dan tidak berusaha menutupi apapun yang ditanyakan padanya, semua ia jawab sedetail mungkin, lalu informan juga merupakan seseorang yang tidak peduli dengan komentar orang lain terhadapnya, menurutnya ia cukup bangga menjadi dirinya sendiri, informan merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ibunya bekerja di luar negeri serta ayahnya menjaga warung di rumah miliknya. Keluarganya hidup serba berkecukupan dan tidak pernah berleha - leha, setiap hari informan mencari uang untuk kebutuhannya sehari

hari dan membantu orang tua. Informan menghabiskan waktunya sehari - hari dengan bekerja sambil berkuliah, menurutnya mengisi waktu luang saat berkuliah itu penting sedangkan untuk berhubungan dengan lawan jenis, informan mengatakan ia belum memiliki ketertarikan terhadap hubungan lebih dengan lawan jenis seperti berpacaran. Informan mengatakan bahwa ia sudah terlalu mandiri kalau hanya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis menurutnya itu tidak terlalu penting untuk saat ini, dan alasan lainnya yaitu ia lebih menyukai pekerjaan dibanding harus berhubungan dengan lawan jenis seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

*“Karena disamping aku masih melanjutkan kuliah hingga saat ini, terus pandanganku tentang menikah tuh belum ada, belum tergambar, sebelum aku nikah tuh pikiranku kerja kerja mulu, perjalananku tentang pekerjaan tuh masih panjang, jadi nikah tuh belum ada sama sekali di bayanganku, karena aku lebih suka memikirkan besok ngapain aja di tempat kerja, aku juga suka banget sama lingkungan kerja sampai ga mikir tentang cinta - cintaan.”*  
(IU3, W1 B15 - 20)

Informan mengatakan bahwa dirinya belum memiliki gambaran tentang pernikahan karena sibuk bekerja, alasannya karena ia lebih suka mencari uang daripada menjalin hubungan dengan lawan jenis, meskipun begitu informan pernah dekat dengan beberapa laki - laki namun selalu ia tolak lantaran tidak cocok dengan dirinya, karena informan melakukan sesuatu hal sendiri dan jarang bergantung dengan orang disekitar, hal itu membuat informan merasa kurang butuh pasangan diumurnya saat ini. Ditambah ia mengaku bahwa laki laki disekitarnya tidak sesuai dengan tipenya lantaran ia mengidolakan artis thailand, hal ini sangat sulit bagi

informan untuk mencari laki laki di lingkungan sekitarnya karena menurutnya standarnya terlalu tinggi.

### **C. Hasil Analisis Data**

#### **1. Informan Pertama (VS)**

Observasi dilakukan pada tanggal 5 juli 2023, pada saat itu peneliti mengunjungi rumah informan saat informan sedang mencuci baju, peneliti dan informan sudah cukup dekat sebelumnya karena sering bertemu, wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juli 2023. Proses observasi dan wawancara dengan informan tidak ada hambatan, dan berjalan lancar namun awalnya informan mengatakan kalau ia tidak yakin dapat menjawab pertanyaan, karena ia merasa tidak cocok menjadi subjek wawancara, namun peneliti berusaha meyakinkan dan membangun rapport agar informan merasa nyaman, dan tidak terintimidasi. Saat sedang melakukan sesi wawancara informan memang tidak terlalu terbuka di beberapa pertanyaan namun informan tetap mau menjelaskan jawaban secara rinci. Hasil wawancara pada informan VS, mendapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

##### **a. Autonomi**

Autonomi atau kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menjadi mandiri dan menangani segala hal sendiri, mengurus diri sendiri dalam segala aspek kehidupannya, ditandai kepercayaan diri, lalu inisiatif dan kemampuan bertahan atas hak miliknya. Seseorang yang

mempunyai kemandirian tinggi cenderung mengurus semua hal pada dirinya sendiri dan sangat jarang untuk meminta bantuan orang lain. Dalam aspek autonomi informan memiliki kemandirian yang terbilang cukup baik, informan terbiasa hidup mandiri sejak masa sekolah, dapat dikatakan informan dapat merasa percaya diri disaat tertentu seperti yang disampaikan olehnya:

*“Ya kalau aku sih emang suka mandiri dari dulu, kayak kemana mana musti sendiri, cari kerja juga kudu sendiri, sesuai nggak sesuai passion juga dicari aja dulu, lamar dimana mana sendiri, tapi semenjak aku punya pacar jadi bergantung mulu sama dia, kayak ga pernah lepas apa apa tanya dia mulu, kalau sama orang tua masih bergantung sih masalah makan gitu, karna aku masih tinggal sama orang tua” (IU1, W1, B-55, 60, 65)*

Dalam hal ini informan mengaku sudah mandiri jika terkait dengan pekerjaan dan kebutuhannya, namun sejak mempunyai kekasih informan selalu mengandalkannya dan bertanya pendapat pada kekasihnya mengenai keputusannya, dan keadaan saat ini masih tinggal dirumah orang tuanya, namun hanya biaya sandang dan pangan, ketika terkait pekerjaan dan segala kebutuhan, VS mengandalkan kekasihnya dan diri sendiri, hal ini didukung oleh teman dekatnya atau *significant other* sebagai berikut:

*“Kalo menurutku si VS cukup mandiri dan sat set sat set sendiri gitu apalagi kalo terkait pekerjaan, apa yang dia pengenin, kemaren sebenarnya dia ada rencana lamaran, ya cerita – cerita, minta pendapat ke kita karna dia sendiri kurang yakin sama keputusannya, belum siap nikah karna finansial, tapi bucin banget sama pacarnya, sampe story whatsapp-ku penuh sama foto dia dan pacarnya, haha.” (SO1, W1, B 30 — 40)*

Bedasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa informan memiliki kemandirian yang cukup baik dalam aspek autonomi, meskipun semenjak memiliki kekasih, ia menjadi lebih sering bergantung padanya, meskipun begitu informan belum siap jika harus menikah dalam waktu dekat ini karena masalah finansial ekonomi keluarga yang sangat kurang karena ayahnya hanya berjualan bubur, dan iya hanya bekerja sebagai buruh pabrik, namun informan memiliki keinginan untuk menikah suatu saat.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang penting, tapi tidak cukup untuk membuat tingkat *subjective well being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosialisasi yang baik belum tentu membuat seseorang memiliki *subjective well being yang tinggi*, namun seseorang dengan *subjective well being yang tinggi* sudah pasti mempunyai skill sosial yang baik. Dalam aspek hubungan positif dengan orang lain, informan terbilang cukup baik karena ia sangat menghargai orang lain, akrab dengan masyarakat disekitar rumah atau tetangga, ia sering bercerita apapun mengenai hak hal kecil yang ia alami seperti yang disampaikan saat wawancara:

*“Semuanya baik semua sih, kalau sama tetangga ya akrab semua sih apalagi yang sering main kerumah tapi karena aku jarang keluar rumah jadi udah jarang interaksi dan aku sendiri kerja tiap hari tapi kalau berantem gitu jelas gak pernah malah aku suka cerita cerita apa aja sama tetangga, hal apapun yang menurutku lucu gitu ya aku ceritakan terutama sama tetangga yang seumuranku apa lebih muda gitu.” (IUI, W1, B275 - 285)*

Informan mengatakan sudah jarang berinteraksi ketika hari biasa karena ia bekerja setiap hari namun tetap berhubungan baik dengan masyarakat sekitar.

c. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, menerima segala kekurangan dan bersyukur kelebihan dirinya tanpa membandingkan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki penerimaan diri, ketika seseorang bisa bersyukur apapun yang dimilikinya yaitu menerima kekurangan dan kelebihan secara positif, tanpa rasa minder ataupun tidak percaya diri. Dalam aspek penerimaan diri VS masih tidak yakin dalam jawabannya sendiri, dan masih terlihat kebingungan atas jati dirinya, informan VS masih kerap merendahkan diri saat proses wawancara dan mengatakan bahwa ia masih lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelebihan seperti yang dikatakan informan VS berikut:

*“Waduh mbak, kalo itu aku jujur orangnya gak pedean jadi agak susah kalau mau jawab, kira kira sih aku percaya diri karena maaf aku merasa diriku goodlooking aja sih mbak hehe, selain itu paling ya iya karna penampilanku selalu memadu padankan outfit setiap kali keluar rumah.” (IU1, W1, B 115 – 120)*

Informan VS mengatakan selama ini ia bisa tampil percaya diri dan menerima dirinya karena berpenampilan menarik, untuk hal selain itu informan masih sering merasa minder terhadap dirinya sendiri, seperti yang telah dikonfirmasi oleh *significant other*:

*“Emang sih kak, sejak jaman SMA dia tuh pinter banget di akademik tapi orangnya minderan, gak pede ngomong didepan kelas, katanya takut salah ngomong, sampai sekarang udah lulus bertaun – taun juga masih sering gak pede anaknya” (SO1, W1, B40)*

Demikian yang SO katakan tentang informan VS, bahwa informan memiliki penerimaan diri yang masih kurang. Terbukti bahwa ia masih sering tidak yakin dengan keputusan yang ia miliki dan kemampuannya sendiri.

#### d. Penguasaan Lingkungan

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dalam hal penguasaan lingkungan memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan. Seseorang dengan kemampuan dapat beradaptasi dengan aktivitas lingkungan, dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat menempatkan dirinya pada lingkungan yang membawa dampak positif baginya,. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengatasi situasi lingkungan sehari – hari. Dalam aspek ini informan VS mengatakan bahwa dirinya juga kurang suka berbaur dengan lingkungan sekitar, namun informan merasa cukup nyaman dengan tempat tinggalnya saat ini, informan mengatakan ia sangat ingin mengubah suatu hal negatif pada dirinya agar ia tidak merasa pasif terus – menerus saat hidup bermasyarakat, seperti yang dikatakan dalam wawancara berikut ini:

*“Wah ini sih gampang, aku ingin berubah jadi lebih cerewet aja sih, kalau lingkungan tempatku tinggal sebenarnya nyaman*

*banget udah akrab sama tetangga, tapi ya lebih pengen gampang berbaur sama orang, lancar public speaking, jadi orang introvert alasannya karena sekarang orang extrovert lebih mudah mendapat pekerjaan walaupun bisa jadi itu cuma anggapanku, sebenarnya aku bisa aja atau mau aja cerewet tapi ke orang tertentu doang kak yang bener bener aku kenal, kayak kamu, temen temen lainnya, karena aku orangnya males basa basi dan capek kalo ketemu banyak orang.” (IUI, W1, B165 – 175)*

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikatakan informan, informan merupakan individu yang membutuhkan *improvement* terhadap penguasaan lingkungan, informan merupakan seseorang yang mampu dan berkompotensi mengatur lingkungan namun ia merupakan seseorang yang lebih menyukai berinteraksi dengan sedikit orang terbukti bahwa ia kurang suka berbaur dalam masyarakat sekitarnya dan, tidak bisa berbasa – basi, ia hanya nyaman berada didekat orang terdekatnya yang benar benar mengenalnya, tetapi ia ada keinginan untuk berubah menjadi orang yang supel terhadap lingkungan sekitarnya.

e. Pertumbuhan Pribadi

Individu yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dalam diri dapat merubah nasib individu tersebut atau bisa dikatakan bahwa seseorang yang dapat menghargai hasil kerja kerasnya merupakan pengaruh dari besarnya pengorbanan selama proses kerja keras yang dilakukan. Dalam aspek pertumbuhan pribadi, informan cukup baik dalam hal ini, informan telah bekerja keras dalam hidupnya demi dapat membanggakan keluarganya dan memenuhi kebutuhannya sendiri, namun informan belum cukup puas terhadap pencapaian dalam



hidupnya saat ini, seperti yang dikatakan dalam proses wawancara berikut:

*“Belum, belum sama sekali kak karna aku merasa masih kurang banget, belum bisa membahagiakan orang tua sebagaimana mestinya, kalau nyenengin diri sendiri juga belum, ya sebates jalan jalan dan jajan membeli sesuatu yang aku mau itu membuatku belum merasa puas kak, kalau senang hatinya iya tapi belum puas aja rasanya kalau belum membahagiakan orang tua, jalan jalan pun bukan ke kota besar, paling sekitar kecamatan aja haha, nonton atau belanja di mall itu jarang bahkan hampir gak pernah.” (IUI, W1, B200 - 210)*

Dapat disimpulkan bahwa informan masih belum merasa puas terhadap pencapaian hidupnya saat ini, terutama dalam hal pekerjaan dan kualitas hidup, ia mengatakan bahwa belum dapat membahagiakan orang tua sebagaimana mestinya karena penghasilannya yang kurang berkecukupan, dan alasan mengapa ia belum siap menikah di usia demikian adalah karena keadaan finansial keluarganya yang membuatnya menahan keinginan untuk menikah di usia matang, tetapi jika menyangkut kebutuhan pribadinya informan dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri

#### f. Tujuan Hidup

Seseorang yang berkomitmen untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya menjadi salah satu ciri seseorang yang dapat mengatasi permasalahan sendiri. harapan dan tujuan hidup adalah alasan mengapa seseorang harus tetap bertahan hidup. Dalam aspek tujuan hidup, informan VS masih belum memikirkan secara matang rencana hidup kedepannya, ia masih labil dalam memutuskan suatu hal dan

belum merasa berani untuk keluar dari zona nyamannya, seperti yang dikatakan informan pada saat proses wawancara berikut:

*“Susah kak, aku ga punya hobi, aku bingung kalau mau jawab prinsip hidup karena jujur yah hidupku flat banget, aku pagi kerja terus lembur sampe malem, pulang lalu makan tidur udah gitu aja hidupku, intinya aku mau jadi orang sukses aja sih kak gak punya tujuan atau prinsip tertentu yang spesifik dalam hidup aku, kerja juga sedapetnya yang penting dapet gaji soalnya aku milih gak kuliah, males mikir haha” (IU1, W1, B225 – 230)*

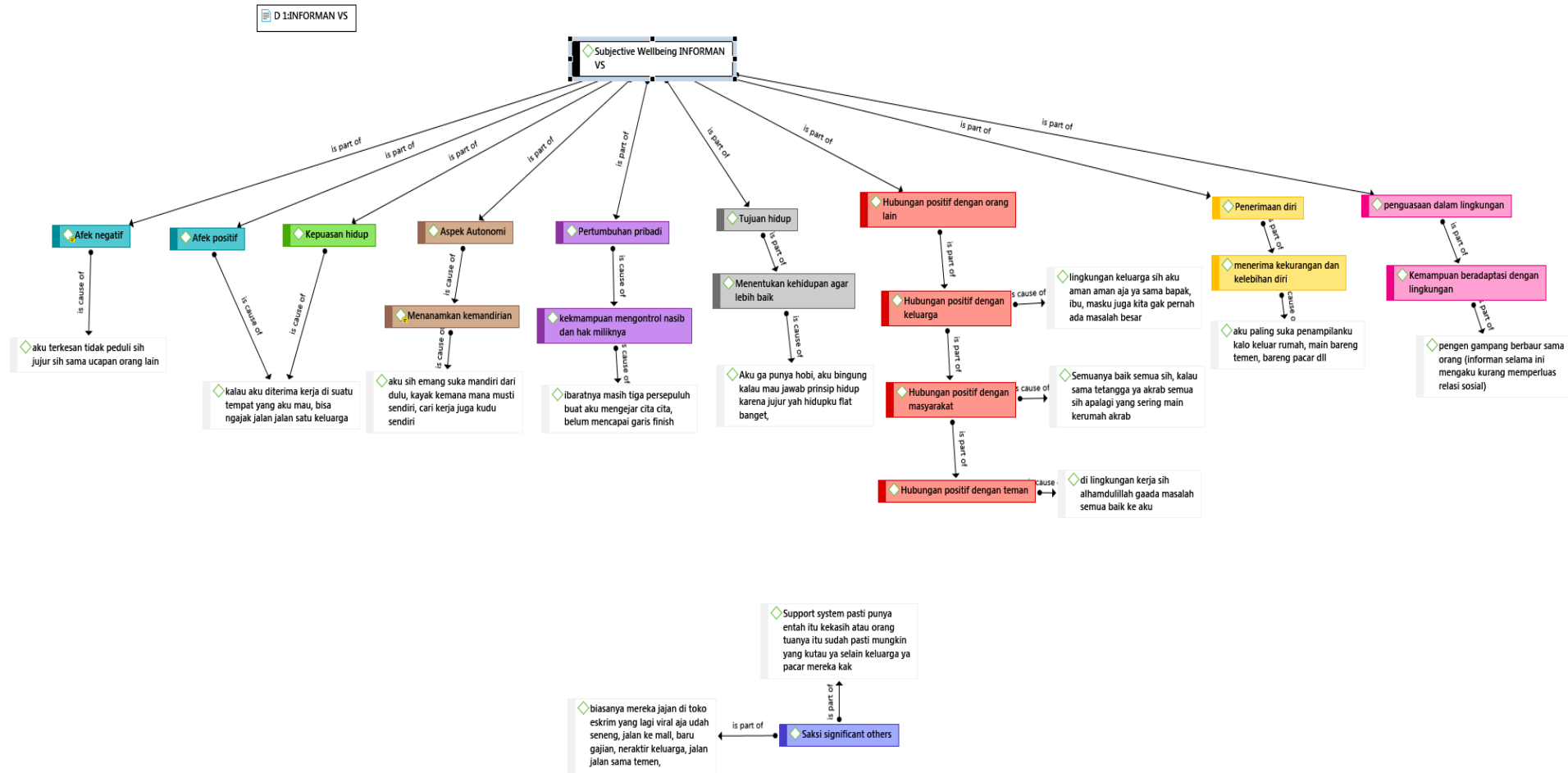
Dapat disimpulkan bahwa informan merupakan individu yang tidak suka mengambil pusing suatu masalah, tidak suka mencari masalah dan memperpanjang masalah, ia mengatakan bahwa ia belum melakukan improvisasi dalam dirinya karena ia suatu individu yang kurang suka memulai suatu hal yang baru dan sedikit takut meninggalkan zona nyaman, seperti yang dikatakan oleh *significant other* berikut:

*“VS tuh sebenarnya orangnya mageran parah mba, dia kan abis lulus SMA langsung kerja gak mau kuliah karena males mikir haha, padahal akademiknya bagus lo, sering juara kelas, suka tidur juga, yang penting kerja dapet gaji aja dia udah seneng sih mba, makanya susah kalo ditanya tujuan hidupnya tuh apa, hahaha.” (SO1, W1, B1-5)*

**Tabel 4.4 Aspek *Subjective Wellbeing* Informan VS**

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Autonomi (Kemandirian)	Dalam aspek autonomi informan VS sudah terlatih mandiri sejak ia masih remaja, seperti membuat keputusan sendiri, memenuhi sesuatu yang ia butuhkan, namun dalam beberapa hal ia masih bergantung pada orang tua karena selama ini ia masih tinggal dengan orang tua.
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Informan VS dapat menjalin hubungan baik dengan orang disekitarnya, dengan keluarga kerabat dan teman dekat, memiliki sifat empati dan kepedulian yang tinggi.

3.	Penerimaan Diri	Informan VS memiliki aspek penerimaan diri yang cukup rendah karena ia merasa kurang cakap dalam bersosialisasi dengan orang baru, namun dalam segi penampilan, informan merasa sudah percaya diri.
4.	Penguasaan Lingkungan	Informan VS perlu meningkatkan kualitas diri dalam aspek penguasaan lingkungan, ia mengatakan bahwa dirinya ialah orang yang cukup tertutup sehingga perlu waktu beradaptasi dengan lingkungan.
5.	Pertumbuhan Pribadi	Informan masih belum merasa puas terhadap pencapaian hidupnya saat ini, terutama dalam hal pekerjaan dan kualitas hidup, ia mengatakan bahwa belum dapat membahagiakan orang tua sebagaimana mestinya karena penghasilannya yang kurang berkecukupan.
6.	Tujuan Hidup	Informan VS mengatakan bahwa belum ada keyakinan yang kuat untuk menentukan tujuan hidupnya, ia masih berada dalam zona nyaman yang dimana tidak berani untuk mengambil resiko.



Gambar 4.1 Axial Coding Informan VS

## 2. Informan Kedua (FN)

Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 15 juli 2023, pada saat itu peneliti sudah berjanjian dan berkontak lewat informan jauh jauh hari sebelum proses wawancara dilaksanakan, informan mengajak peneliti untuk mengobrol di warung seblak, dan peneliti berniat untuk mentraktir informan sebagai ucapan terimakasih, pada saat proses wawancara informan berkata bahwa ia merasa sungkan jika tidak menggunakan bahasa baku, lalu peneliti meyakinkan dan membangun rapport terhadap informan bahwa sebagaimana nyamannya dalam proses wawancara sehingga informan tidak terbebani, informan adalah orang yang cukup sopan, tidak memandang senioritas, dan mudah akrab apabila orang tersebut satu pemikiran dengannya, informan juga merupakan orang yang dapat membangun suasana. Saat sedang melakukan sesi wawancara informan selalu berusaha terbuka di setiap pertanyaan yang dilontarkan. Hasil wawancara pada informan FN, mendapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

### a. Autonomi

Autonomi atau kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menjadi mandiri dan menangani segala hal sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua segala aspek kehidupannya, ditandai adanya kepercayaan diri, lalu inisiatif dan bertahan bertahan atas hak miliknya. Seseorang yang mempunyai kemandirian tinggi cenderung mengurus semua hal pada dirinya sendiri dan sangat jarang untuk meminta bantuan orang lain. Informan mengatakan bahwa sebagai anak pertama ia

dituntut untuk mandiri oleh orang tuanya, sehingga saat ia sudah bekerja ia dapat membiayai pendidikan adiknya, lalu informan juga mandiri dalam hampir setiap hal yang ia lakukan seperti mencari pekerjaan sendiri, bekerja di luar kota sendiri, mendaftar untuk kuliah, serta mengurus hal apapun ia lakukan sendiri. Ia hanya minta bantuan dengan orang lain apabila dirinya kesulitan meng-*handle* semua sendiri, seperti yang disampaikan olehnya:

*“Sebisa mungkin aku harus mandiri sih kak karena aku anak pertama, seringkali orang tua berekspektasi tinggi sama aku, jadi aku kalau gak ngerjain sendiri dan apa - apa sendiri mau bergantung dengan siapa di umurku yang segini? sebisa mungkin aku daftar kuliah sendiri, bayar pake uang hasil kerjaku sendiri terus aku kuliah ya intinya aku bayar ukt sendiri, aku bela belain kerja sambil kuliah karena aku mengerti kondisi ekonomi keluargaku kayak gimana, keluargaku berkecukupan gitulah kak jadi aku yang nanggung semua ini sendiri sebagai anak pertama, kalau ditanya capek atau nggak ya pasti capek tapi mau bagaimana lagi.” (IU2, W1, B 45-50)*

#### b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang penting, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosialisasi yang baik bukan berarti membuat seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well being* yang tinggi sudah pasti mempunyai skill sosial yang baik. Dalam aspek hubungan positif dengan orang lain, FN berusaha berbuat baik kepada semua orang dan ia tidak pernah memilih milih teman, dengan keluarga, tetangga lingkungan rumah juga tidak

memiliki masalah FN mengatakan ia berhubungan baik dengan semua orang, seperti yang disampaikan saat wawancara:

*“Kalau di lingkungan kerja sih solid banget, kita saling punya tujuan satu sama lain gitu terus jelas kerja sama, gak memandang satu sama lain gak banding - bandingin juga, ya pokoknya semua ditemenin gitu lah, kalau di lingkungan rumah sih Insha Allah baik semua sama kita sekeluarga, gak ada yang julid sih tetangganya, mungkin kalo ada akunya gak terlalu peduli hehe, tapi aku tetep berusaha baik ke semua orang.” (IU2, W1, B 265-275)*

Ia mengatakan dengan mantap bahwa meskipun ada yang mengatakan buruk tentang dirinya lebih baik diabaikan saja dan tetap berbuat baik kepada sesama. Begitulah caranya ia dapat menjalin hubungan yang baik dengan semua orang.

#### c. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang seseorang memiliki penilaian yang positif akan dirinya sendiri, menerima segala kekurangan dan mensyukuri kelebihan dirinya tanpa membandingkan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki penerimaan diri, ketika seseorang bisa mensyukuri apapun yang dimilikinya yaitu menerima kekurangan dan kelebihan secara positif, tanpa rasa minder. Hasil analisis dalam aspek penerimaan diri FN sudah cukup baik terbukti saat dirinya menerima kondisi dan sikap positif dalam dirinya sendiri menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan diri sendiri seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

*“Karena aku merasa wajahku cantik, aku juga baik dan tidak sombong haha beneran ini kak bahkan aku suka mengagumi diri sendiri di kaca, mungkin emg sedikit narsis yaa. Terus juga aku royal anaknya, tulus sama orang yang temenan sama aku, sama cowokku, buktinya kita udah jalan tiga tahun hehe, aku juga pernah diendorse sabun kosmetik gitu kak tapi sayangnya aku gak dibayar sama pihak sananya jadi aku males nge-endorse suatu barang lagi.” (IU2, W1 B 140-145)*

Informan mengatakan bahwa ia sudah menerima dirinya apa adanya dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat terbukti pada saat informan secara tegas mengatakan tentang kelebihan dirinya dan tidak menahan nahan sesuatu, itu yang membuatnya kurang merasa khawatir terhadap masa depan, menurutnya selama ia menjaga penampilan fisiknya ia bisa mendapatkan sesuatu yang ia mau. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari significant other:

*“Memang aku akui, si FN nih cantik dari smp juga, jadi walaupun mukanya lagi buluk tetep keliatan cantik, jadi dia bisa mengekspresikan dirinya lebih jauh dan jarang merasa minder meskipun sebenarnya dia juga introvert sih, dia punya kepercayaan diri yang lebih dibanding orang lain, semacam self-love gitu kak, lagian pekerjaan sekarang kan lebih gampang kalau goodlooking ya kan.” (SO1, W1 B 45)*

#### d. Penguasaan Lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan. Seseorang dengan kemampuan dapat beradaptasi dengan aktivitas lingkungan, dapat berguna bagi orang lain dan dapat menempatkan dirinya pada lingkungan yang membawa dampak baik baginya,. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengatasi situasi



lingkungan sehari – hari. Dalam aspek penguasaan lingkungan informan merupakan seseorang yang cukup fleksibel dalam beradaptasi dengan lingkungannya, ia mengatakan bahwa sudah cukup nyaman dengan lingkungan yang ia tinggali saat ini karena kehidupannya menjadi cukup nyaman, sehingga komentar negatif pun tidak banyak didapatkan di lingkungannya, seperti yang dibicarakan informan pada saat wawancara:

*“Iya dong kak, soalnya itu kampung halamanku, aku sekolah dari tk disitu, aku makan disitu, aku tumbuh dewasa juga di desa itu, aku ngapa ngapain juga disitu haha jelas aku betah banget, tapi aku disitu bukan dari lahir sih, pas masa bayiku di daerah Tawang, terus aku sekitar sd pindah ke Karang Sari, tapi lebih suka di Karang Sari sih soalnya suasananya tenang, tetangga juga aman damai aja jadi aku betah disini.” (IU2, W1 B 180-185)*

Menurut hasil wawancara informan mengatakan bahwa sudah bertempat tinggal disana saat ia masih duduk di bangku taman kanak - kanak. Ia nyaman berada dikampungnya yang saat ini ia tinggali dikarenakan suasana lingkungan yang aman dan tentram, serta minim komentar buruk tentang dirinya yang saat ini masih belum menikah.

e. Pertumbuhan Pribadi

Individu yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dalam diri dapat merubah nasib individu tersebut atau bisa dikatakan bahwa seseorang yang dapat menghargai hasil kerja kerasnya merupakan pengaruh dari besarnya pengorbanan selama proses kerja keras yang dilakukan. Dalam aspek pertumbuhan pribadi, informan merupakan sosok yang tangguh dan pekerja keras dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaannya, namun dalam hal pencapaian ia masih kurang merasa

puas dengan dirinya dikarenakan belum bisa membahagiakan orang tuanya seperti yang dinyatakan informan dalam wawancara berikut:

*“Belum banget lah kak, karena aku belum mendapat pekerjaan sesuai passion, dan aku belum menyelesaikan kuliahku juga jadi tentu belum merasa cukup, kalau diukur ya sekitar skala 6.5 dari 10 lah.” (IU2 W1, B210)*

Dapat disimpulkan bahwa informan berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya meskipun sudah memasuki usia dewasa awal, ia berusaha menyelesaikan pendidikannya karena ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai tingkatnya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut informan dalam perkuliahan, mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang berkaitan dengan akademik saja untuk mendapatkan nilai dan ijazah. Pergaulan mahasiswa dalam dunia kuliah juga bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian dan merubah sudut pandang kita semua terhadap suatu hal ke arah yang lebih positif.

f. Tujuan Hidup

Seseorang yang berkomitmen untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya menjadi salah satu ciri seseorang yang dapat mengatasi permasalahan sendiri. harapan dan tujuan hidup adalah alasan mengapa seseorang harus tetap bertahan hidup. Dalam aspek tujuan hidup informan FN merupakan pribadi yang sudah menentukan tujuan hidupnya dengan cukup tegas yaitu ingin bermanfaat bagi orang lain dan orang sekitar, ingin meniti karir agar masa depannya menjadi lebih baik, dan membahagiakan orang tua tentunya. Seperti yang disampaikan saat wawancara:

*“Prinsipku sih bisa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang sekitar, misalnya bisa membantu orang disaat kesulitan, tidak merepotkan mereka, bisa membahagiakan orang tua itu tentu ya.” (IU2, W1, B225)*

Dalam hasil observasi diatas, FN menyatakan bahwa ia ingin bermanfaat bagi orang lain serta gemar membantu orang yang kesulitan karena ia sudah mendapatkan pekerjaan yang layak, menurut SO, informan FN merupakan pribadi yang memiliki empati tinggi terhadap sesama. Dan mudah ber-empati terhadap seseorang meskipun orang tersebut belum terlalu dekat, seperti yang disampaikan *significant other* berikut:

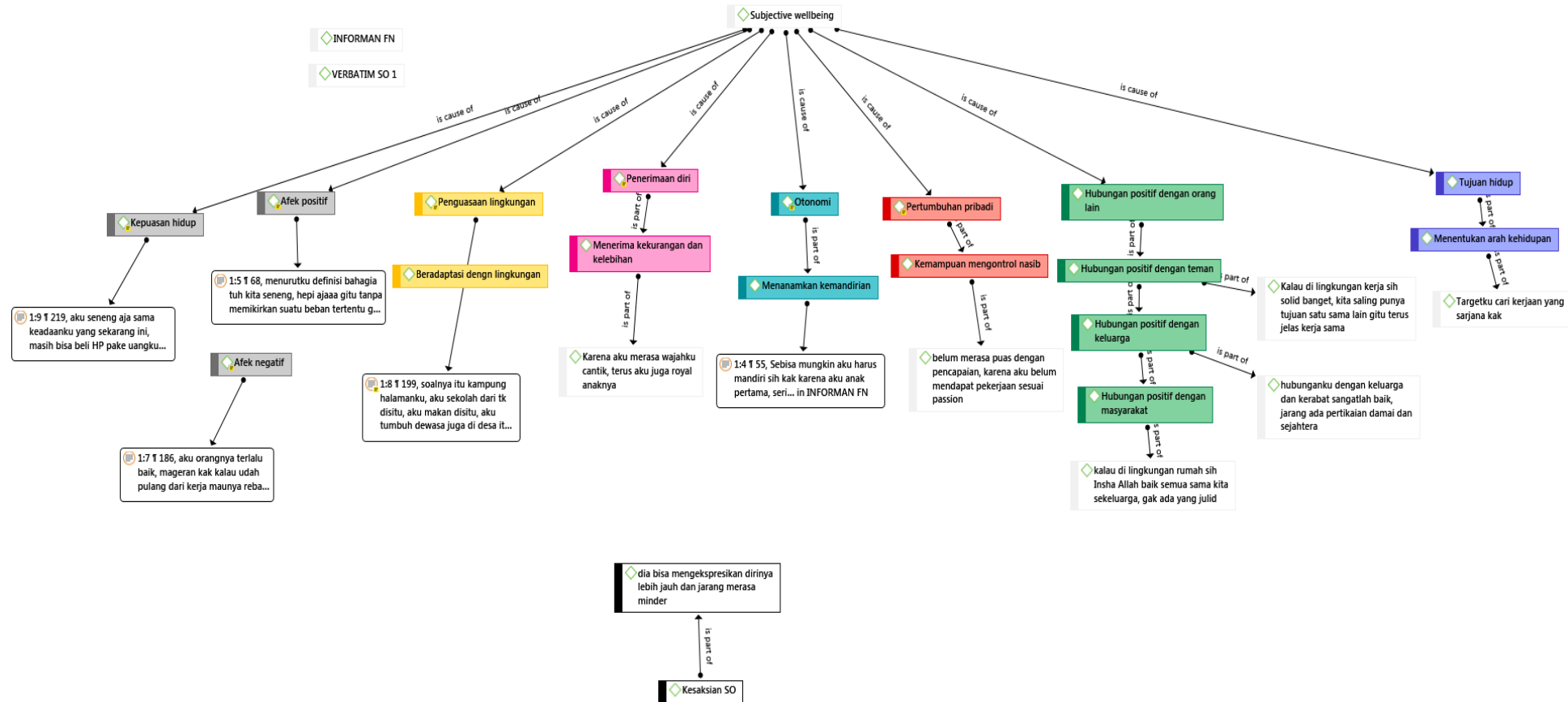
*“Orangnya emang rendah hati banget gitu si FN dari dulu mbak, waktu jaman SMA kan temen kita ada yang dibully tuh sama FN malah diperlakukan sama kayak yang lain. gak dikucilkan, terus kalau ada orang minta bantuan misal lihat catetan waktu sekolah pasti dikasih terus, gak pelit juga, pas kerja juga suka nraktir pas gajian, dia temenan juga gak milih milih sih, kecuali kalo ada yang jahatin dia duluan baru deh si FN gertak balik.” (SO1, W1, B - 10)*

Sedangkan untuk melangkah lebih ke jenjang menikah FN mengaku belum siap lantaran ia masih perlu belajar untuk mengontrol emosinya untuk menjalani ke jenjang pernikahan seperti yang disampaikan oleh informan:

*“Jelas ada rencana menikah sih tapi gak dalam waktu dekat ini, kayak setahun dua tahun kedepan, aku nikah kalau aku merasa sudah siap secara mental dan fisik, kalau aku sudah bisa mengontrol emosiku, egoku, aku kira kira nikahnya nanti kalau udah lulus kuliah aja Insha Allah” (IU2, W1, B 255-260)*

**Tabel 4.5 Aspek *Subjective Wellbeing* Informan FN**

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Autonomi (Kemandirian)	Dalam aspek autonomi informan FN dapat menanamkan kemandirian yang baik karena ia anak pertama, ia dituntut untuk mandiri oleh orang tuanya, sehingga saat ini ia dapat bekerja untuk dirinya sendiri, orang tua dan membiayai pendidikan adiknya.
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Informan FN dapat menjalin hubungan baik dengan orang disekitarnya, dengan keluarga kerabat dan teman dekat, memiliki sifat empati dan kepedulian yang tinggi.
3.	Penerimaan Diri	Informan FN memiliki aspek penerimaan diri yang baik, ia dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri dan ia berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya.
4.	Penguasaan Lingkungan	Informan FN memiliki aspek penguasaan lingkungan yang baik, ia mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.
5.	Pertumbuhan Pribadi	Informan FN merupakan sosok pekerja keras dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaannya, namun dalam hal pencapaian ia masih kurang merasa puas dengan dirinya karena belum mendapatkan pekerjaan sesuai passion.
6.	Tujuan Hidup	Informan FN sudah menentukan tujuan hidupnya dengan cukup tegas yaitu ingin bermanfaat bagi orang lain dan orang sekitar, ingin meniti karir agar masa depannya menjadi lebih baik, saat ini ia sedang menjalankan Pendidikan S1 di Universitas yang ada di Kota Semarang.



Gambar 4.2 Axial Coding Informan FN

### 3. Informan Ketiga (RS)

Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 31 juli 2023, pada saat itu peneliti sudah berjanjian dan berkontak lewat informan secara mendadak dan kurang persiapan, namun informan adalah individu yang mudah untuk bernegosiasi sehingga informan tidak kesulitan untuk membangun rapport. Sebelum proses wawancara dilaksanakan, informan mengajak peneliti untuk mengobrol di salah satu cafe yang berada di Kecamatan Weleri, dan peneliti berniat untuk mentraktir informan sebagai ucapan terimakasih, pada saat proses wawancara informan adalah orang yang apa adanya, *to the point*, dan berani mengungkapkan jawaban dari pertanyaan peneliti secara jujur dan terbuka, informan merasa tidak baik jika apabila dimintai tolong namun *effortnya* setengah — setengah, sehingga informan merasa memiliki kewajiban untuk menjawab dengan jujur setiap pertanyaan dari peneliti. Selama proses wawancara berlangsung kedua pihak merasa nyaman karena informan dapat membangun suasana dan tidak canggung, sehingga proses wawancara berjalan lancar dan tidak ada halangan. Hasil wawancara pada informan RS, mendapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

#### a. Autonomi

Autonomi atau kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menjadi mandiri dan menangani segala hal sendiri, dapat mengurus diri sendiri secara keseluruhan, ditandai adanya kepercayaan diri, lalu inisiatif dan kemampuan bertahan atas hak miliknya. Seseorang yang

mempunyai kemandirian tinggi cenderung mengurus semua hal pada dirinya sendiri dan sangat jarang untuk meminta bantuan orang lain. Informan mengatakan bahwa ia memang sudah terbiasa mandiri sejak di usia remaja karena sedari dulu orang tuanya tidak tinggal bersama, sedangkan kakaknya berjarak lumayan jauh dengan usianya dan berada diluar kota, saat masih bersekolah informan terbiasa menangani sesuatu secara mandiri dan membantu berjualan di warung ayahnya, sedangkan saat usianya beranjak dewasa informan merantau ke Kota Semarang untuk berkuliah dan bekerja karena di tempat tinggalnya dahulu tidak dibangun universitas, selain itu informan ingin merasakan agar tidak melulu bergantung terhadap orang tua seperti yang disampaikan olehnya:

*“Hmmm kemandirian ya? sesimpel aku kan ngekos ada tiga orang yang dekat sama aku, lah mereka kalau kerja apa kemana - mana harus bertiga mulu, kalau aku nggak, aku kerja dimana ya sendirian aja gapapa, gak ada temen, its okay, maksudku aku suka keluar dari zona nyaman gitu ga harus kemana mana sama temen, beli ada minta ditemenin, kerja harus ada temen sekos aku gak suka malah, kalau dirumah juga aku ga punya temen atau temen dekat gitu, palingan mbakku tapi kan mbakku udah merantau keluar kota jadi aku sama bapakku berdua, jadi ya otomatis mandiri karena lingkunganku memaksaku buat mandiri.” (IU3, W1 B40 - 50)*

#### b. Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang penting, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well being* seseorang tersebut berada di tingkat tinggi. Artinya, hubungan sosialisasi yang baik belum tentu membuat seseorang memiliki *subjective well being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well being* yang tinggi

sudah pasti mempunyai skill sosial yang baik. Dalam aspek hubungan positif dengan orang lain informan merupakan sosok yang sangat dekat dengan sang kakak perempuan, ia mengakui lebih leluasa berkeluh kesah terhadap kakaknya dibanding dengan orang lain, sedangkan dengan teman - temannya ia merasa seperti memiliki batasan dalam bertingkah laku dan ia merasa kurang bebas dalam berekspresi, jika dengan kakak perempuannya ia lebih nyaman untuk bersikap sebagai dirinya sendiri seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

*“Kakakku sih, soalnya kan mbakku orangnya ekspresif lebih ekspresif dari ibu sama bapakku, terus dia juga bisa jadi sahabat, sekaligus kakakku pokonya bisa ngertiin aku banget lah luar dalam dia tau segalanya tentang aku, setiap aku cerita, curhat sambil nangis ya ke mbakku mesti aku susah seneng mbakku selalu ada haha, kalau temen malah aku tuh sama mereka berasa ada batasan diri jadi tetep harus jaga sikap, kalau mereka keterlaluhan ya aku cuma bisa ngebatin, terus aku ga sebebas itu sama temenku walaupun kata orang aku anaknya blak - blakan tapi kan tetap aku harus menghargai perasaan mereka.” (IU3, W1, B275-280)*

Menurut informan, meskipun sikapnya terkesan terus terang dan dapat dengan mudah bergaul dengan siapapun, ia lebih nyaman mengutarakan isi hatinya dengan kakaknya dibanding orang lain karena merasa memiliki batasan dalam bersikap, namun ia tetap menghargai orang lain disekitarnya dengan menjaga perasaan mereka.

#### c. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, menerima segala kekurangan dan mensyukuri kelebihan dirinya tanpa membandingkan



dengan orang lain. Seseorang yang memiliki penerimaan diri, ketika seseorang bisa mensyukuri segala hal yang dimilikinya yaitu menerima kekurangan dan kelebihan secara positif, tanpa rasa minder. Hasil analisis dalam aspek penerimaan diri pada informan RS yaitu informan adalah individu yang cukup percaya diri dalam beberapa hal, meskipun ia mengakui bahwa sempat merasa *insecure* ketika akan menghadapi orang lain dan ditunjuk oleh temannya menjadi salah satu MC untuk event mata kuliah, ia sempat menolaknya karena tidak sanggup mengisi posisi tersebut, tetapi ia dapat mengatasi itu semua dengan baik seperti yang disampaikan pada saat wawancara:

*“Public speakingku sih, kan di aku ada matkul pengembangan diri tentang komentar anonim nah itu dari sudut pandang temenku aku orangnya blak blak an dan jago public speaking, nah dari situ aku merasa pede karna aku gampang membaur dengan orang, dosen, aku bisa ngobrol aku berani asal itu benar, terus kemampuan bersosialisasiku ini patut ditiru orang lain sih.”*  
(IU3, W1 B130-135)

Informan mengatakan bahwa *social skill* patut ditiru orang lain karena ia dapat membaur dengan siapapun meskipun baru berkenalan, dalam aspek penerimaan diri informan adalah tipe individu yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dengan ikhlas, serta mencoba untuk menerapkannya pada orang lain, menurutnya dengan kita menerima kekurangan kita bisa menjadi lebih tahu hal apa yang harus diperbaiki kedepannya.

#### d. Penguasaan Lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan. Seseorang dengan kemampuan dapat beradaptasi dengan aktivitas lingkungan, dapat bermanfaat bagi orang lain dan dapat menempatkan dirinya pada lingkungan yang membawa dampak positif baginya,. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan mengatasi situasi lingkungan sehari – hari. Dalam aspek penguasaan lingkungan informan RS merupakan seseorang yang fleksibel dalam beradaptasi dalam lingkungan tempat ia tinggal. Namun informan mengatakan bahwa lingkungan yang ia tinggali saat ini sangat tidak nyaman untuk dirinya sendiri karena orang disekitarnya egois dan tidak dapat diajak bekerja sama seperti yang disampaikan saat wawancara:

*“Kalo lingkungan sih jelas aku jujur gak nyaman pengen pindah untuk yang sekarang ini, kenapa? karna aku risih sama temen satu kamarku yang kerjanya tiap hari cuma tidur doang, ya bener bener tidur all day, gak ada kegiatan, bikin sepet mata, udah gitu dia nih anaknya nyebelin banget, kalau malem kamar kos suka dimatiin lampunya otomatis aku nugas dengan keadaan lampu mati dong, dia sama sekali gak mau ngertiin aku, aku juga males minta pengertian sama dia. Terus juga tetangga depan kamarku kan suka ribut gitu dua orang, mereka suka nyari pembelaan ke aku, kalo mereka berantem suka numpang tidur di kosku makanya aku gak nyaman banget dan bikin stress.” (IU3, W1, B165-175)*

Menurutnya jika informan tidak segera pindah dari lingkungan kos - kosannya saat ia ia akan mengalami tekanan mental dan rawan stress dikarenakan teman sekamar dan tetangga kamarnya tidak dapat diajak berkompromi, mereka tidak dapat saling mengerti satu sama lain

yang membuat informan tidak nyaman, ia menginginkan suasana lingkungan yang efektif serta memiliki aura positif terutama dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

e. Pertumbuhan Pribadi

Individu yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dalam diri dapat merubah nasib individu tersebut atau bisa dikatakan bahwa seseorang yang dapat menghargai hasil kerja keras dan jerih payahnya merupakan pengaruh dari besarnya pengorbanan selama proses kerja keras yang dilakukan. Dalam aspek pertumbuhan pribadi, informan adalah sosok pekerja keras yang sangat menghargai waktu, menurutnya tidak ada waktu berleha-leha untuk dirinya karena itu sangat tidak berguna, ia termasuk orang yang puas dengan pencapaian hidupnya saat ini, setiap ada kesempatan, ia berusaha mencari uang, relasi dan pengetahuan seperti yang disampaikan saat wawancara:

*“Aku puass sekali, karena pekerjaanku gampang, terus aku juga ingin melatih mental kayak gimana sih kerja dalam situasi stress gitu makanya aku nikmatin banget pekerjaanku yang sekarang, sebisa mungkin aku berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada buat hal yang berguna.” (IU3, W1, B 200)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa informan RS merupakan seseorang yang menyukai tantangan dan menghargai diri sendiri lebih dari siapapun, melakukan hal yang ia inginkan selama itu dapat berguna bagi dirinya, informan juga menambahkan bahwa hidup bermalasan justru membuatnya stres karena tidak ada kesibukan yang dapat ia lakukan, hal ini dikonfirmasi oleh *significant others*:

*“Ya emang temenku tuh hobi kerja banget sih, sampai sampai libur pun kadang nyambi kesibukan lain, pokonya jarang banget nganggur, coping stressnya dia tuh dengan sibuk bekerja, mencari kegiatan bermanfaat gitu lah pokoknya.” (SO2, W1, B35-40)*

#### f. Tujuan Hidup

Seseorang yang berkomitmen untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya menjadi salah satu ciri seseorang yang dapat mengatasi permasalahan sendiri. harapan dan tujuan hidup adalah alasan mengapa seseorang harus tetap bertahan hidup. Dalam aspek tujuan hidup informan RS sudah menentukan tujuan hidupnya secara matang informan berkata setelah lulus dari perguruan tinggi ia ingin bekerja di lembaga kemasyarakatan yang berhubungan dengan banyak orang, dan membantu banyak orang. Menikah belum ada untuk rencana hidupnya dalam beberapa tahun kedepan karena ia belum berminat untuk menikah pada usianya saat ini seperti yang disampaikan saat wawancara:

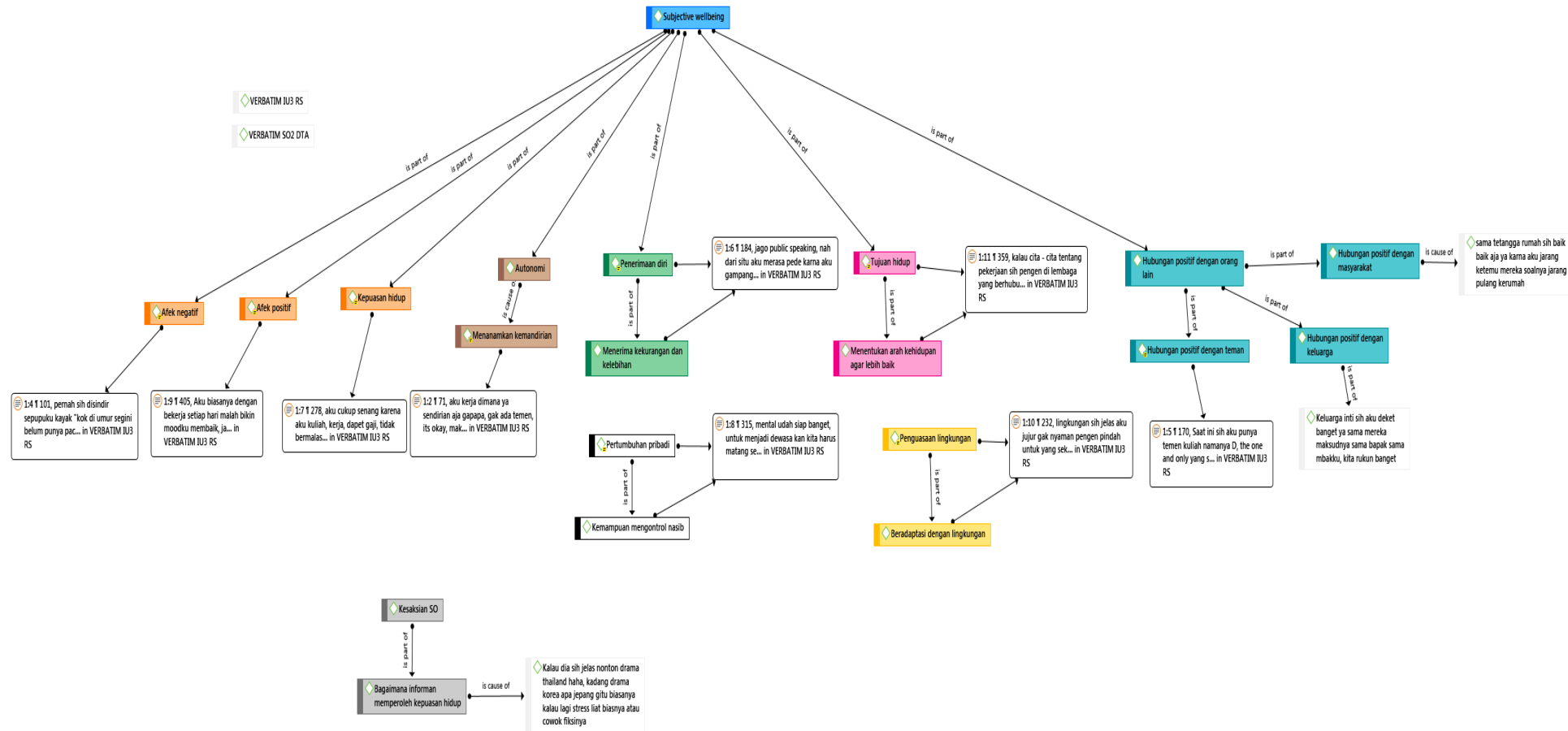
*“Cita - citaku apa ya bingung, ya kira kira enam koma lima per sepuluh lah kalau diukur, karena cita - citaku saat ini ya cuma pengen wisuda, kalau cita - cita tentang pekerjaan sih pengen di lembaga yang berhubungan dengan banyak orang langsung gitu loh, konsultan juga boleh, kan dulu aku magang di kantor bupati Kendal nah aku masuk jadi yang bagian hukum, dan dari situ aku pengen kerja yang bisa banyak menolong orang, membantu banyak orang gitu, selain itu aku juga ada passion di bidang mengajar, ya sekedar anak SD apa TK juga boleh lah.” (IU3, W1, B250 – 255)*

Menurut hasil pemaparan informan, setelah lulus dari perguruan tinggi ia berencana untuk bekerja di lembaga pemerintah yang dapat berhubungan dengan banyak orang, atau menolong orang lain seperti guru pengajar, menurutnya ada kepuasan tersendiri ketika ia dapat

berguna bagi orang lain, intinya kita mempunyai kemauan untuk memberikan manfaat pada orang lain, jika diberi finansial yang berkecukupan, kita dapat berbagi manfaat kepada orang lain melalui sedekah. Jika kita menjadi orang yang berilmu, kita dapat berbagi manfaat kepada orang lain melalui ilmu yang kita miliki.

**Tabel 4.6 Aspek *Subjective Wellbeing* Informan RS**

No.	Aspek	Kesimpulan
1.	Autonomi (Kemandirian)	Dalam aspek autonomi informan RS sedari kecil sudah terbiasa hidup mandiri karena ia hanya tinggal dengan ayahnya dan sedari dulu orang tuanya tidak tinggal bersama, sedangkan kakaknya berjarak lumayan jauh dengan usianya dan berada diluar kota, saat masih bersekolah informan terbiasa menangani sesuatu secara mandiri.
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Informan RS dapat menjalin hubungan baik dengan orang disekitarnya, dengan keluarga, kerabat dan teman dekat, memiliki sifat empati dan kepedulian yang tinggi. Informan RS mengatakan seseorang yang paling membuatnya nyaman yaitu kakak perempuannya
3.	Penerimaan Diri	Informan RS memiliki aspek penerimaan diri yang baik, ia dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri dan ia berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya, serta mampu mengatasi dan membuat solusi dari sebuah masalah.
4.	Penguasaan Lingkungan	Informan RS memiliki aspek penguasaan lingkungan yang cukup baik, ia dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar pada lingkungan kampungnya, namun saat ini informan RS merantau ke luar kota. Ia mengatakan kurang nyaman pada lingkungan tempat tinggalnya yang sekarang.
5.	Pertumbuhan Pribadi	Informan RS merupakan sosok pekerja keras yang sangat menghargai waktu, dan ia termasuk orang yang puas dengan pencapaian hidupnya saat ini.
6.	Tujuan Hidup	Informan RS berencana untuk bekerja di lembaga pemerintah di kecamatan yang dapat berhubungan dengan banyak orang, atau menjadi guru pengajar, menurutnya ada kepuasan tersendiri ketika ia dapat berguna bagi orang lain.



Gambar 4.3 Axial Coding Informan RS

**Tabel 4.7 Aspek *Subjective Wellbeing* Ketiga Informan**

<b>Aspek</b>	<b>Kesimpulan</b>
Otonomi	Ketiga informan sudah menerapkan sikap kemandirian sejak dini, mereka mempunyai aspek kemandirian yang baik, serta mampu bertahan atas segala hak miliknya.
Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Ketiga informan dapat saling menghargai, saling membantu dan memiliki empati tinggi pada tema, keluarga, kerabat, masyarakat di lingkungan rumah dan teman di lingkungan pekerjaan, terutama jika orang tersebut bersikap baik pula pada informan.
Penerimaan Diri	Dua dari ketiga informan yaitu informan RS dan informan FN memiliki aspek penerimaan diri yang baik, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya tanpa rasa minder, sedangkan untuk informan VS masih sedikit memiliki keraguan dalam dirinya, belum memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi namun informan VS dapat mengatasinya selama ini.
Pertumbuhan Pribadi	Ketiga informan dapat mengapresiasi hasil kerja keras dan jerih payahnya sendiri serta mampu menumbuhkan pengembangan diri dengan meningkatkan skill dan keterampilan
Penguasaan Lingkungan	Ketiga informan mampu mengembangkan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya, ketiga informan memiliki aspek penguasaan lingkungan yang baik dan dapat menciptakan suasana lingkungan yang baik.
Tujuan Hidup	Dua dari ketiga informan mampu menjelaskan tujuan hidupnya secara rinci dan jelas serta memiliki komitmen untuk menjalani hidupnya, meneruskan cita cita dan meningkatkan pencapaian hidup, namun informan VS mengatakan bahwa belum ada keyakinan untuk tujuan hidupnya untuk saat ini.

#### **D. Pembahasan**

Seseorang dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi merasa lebih percaya diri, mampu menjalin hubungan dengan masyarakat yang lebih baik, dan menunjukkan kinerja yang lebih baik di tempat kerja. Selain itu, dalam situasi stres, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi dapat beradaptasi dan mengatasi situasi tersebut dengan lebih efektif untuk kehidupan yang lebih baik (Biswas-Diener & Tamir 2004). Individu dengan tingkat



subjective well being yang tinggi lebih berhasil dalam menjalin hubungan, dalam pekerjaan, dan dalam mengelola stres (Pavot & Diener, 2004). Dalam penelitian lain, *subjective well being* juga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan. Rendahnya tingkat subjective well being seseorang dapat menyebabkan buruknya kualitas kesehatan pribadi di masa depan (Diener & Chan, 2011)

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, analisis *subjective well being* pada ketiga informan yaitu informan VS, informan FN dan informan RS adalah berbeda - beda tiap informan, peneliti menemukan adanya temuan baru berupa rasa ikhlas dan kebersyukuran, definisi syukur menurut Al-Munajjid (2006) adalah ketika seseorang menerima semua takdir yang ditentukan oleh Allah SWT dengan cara beriman, pada lisan melalui sholawat, dan pada anggota tubuh melalui kegiatan ibadah. Berdasarkan penjelasan tersebut, rasa bersyukur dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan ketika seseorang mendapatkan rezeki, hal baik yang terjadi dalam hidupnya baik dari Allah SWT maupun orang lain kemudian kebaikan tersebut dikuatkan dalam hati, lisan, dan perbuatan di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pengertian Ikhlas menurut Abdul Muttaqim (2013) yaitu berarti murni (al-shafi) dan bersih hatinya. Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, artinya seseorang beribadah dan berbuat baik hanya untuk mengharap ridha Allah SWT, bukan karena ingin dipuji oleh manusia. Satu hal yang perlu diketahui bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik saat beribadah maupun kegiatan sehari - hari.

Informan merasakan ikhlas dan kebersyukuran karena merasa hidupnya tidak kekurangan dan kelaparan meskipun bukan dari keluarga mampu. Informan menyampaikan bahwa semakin kita Ikhlas dan bersyukur terhadap segala hal yang dialami semakin kita akan merasakan kebahagiaan, perilaku ikhlas juga dipaparkan dalam buku berjudul *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW yang ditulis oleh Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi, Ade Saeful Muslim* (2010: 83) yang memaparkan bahwa secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa Arab “khalasha” yang berarti murni, bersih, dan terbebas dari segala sesuatu yang mencampuri dan mengotorinya.

Gambaran *subjective well being* pada informan FN cukup tinggi karena informan FN memiliki afek positif yang sedikit lebih banyak dibanding yang lain. Afek positif adalah menunjukkan suasana hati yang baik dan penuh kegembiraan, afeksi, serta minimnya emosi negatif, afek positif merupakan bagian dari *subjective well-being* karena merefleksikan reaksi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang sesuai dengan yang diinginkan. Kategori utama emosi positif atau menyenangkan termasuk orang-orang yang memiliki gairah rendah (kepuasan), gairah sedang (kesenangan), dan gairah yang tinggi (euforia). Hal tersebut berhubungan dengan reaksi positif dari orang terdekat (afeksi), reaksi positif terhadap kegiatan (minat dan keterlibatan), dan suasana hati dalam keadaan baik yang (Diener, 2005) Informan FN mengatakan bahwa kebahagiaan adalah ketika kita dapat hidup dengan normal tanpa memikirkan suatu beban tertentu, infroman FN mengatakan contoh kebahagiaan yang kini dialami dirinya adalah sudah mendapatkan pekerjaan tetap, rezeki yang cukup,

hal hal kecil yang membuatnya bahagia seperti bisa membeli eskrim sepulang bekerja, berjalan jalan saat liburan dan dikelilingi oleh teman teman yang satu arah dengan jalan pikirnya, serta dapat membantu membiayai sekolah adiknya dan membantu ekonomi orang tuanya karena keluarganya yang berkecukupan, FN mengatakan meskipun keluarganya bukan berasal dari keluarga kaya ia masih dapat melakukan atau membeli barang yang ia mau dari hasil bekerja.

Selanjutnya adalah informan VS, informan VS mampu memenuhi kebutuhannya sehari hari dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi serta cukup dapat mengambil keputusan sendiri, informan mengatakan bahwa ia sangat menyukai berlibur dan mendapat upah sewaktu bekerja, informan VS mengatakan cara ia mendapatkan kepuasan hidup adalah dengan berjalan jalan bersama teman atau kekasih, membelikan apapun untuk orang tua dan menyenangkan diri sendiri, informan VS memiliki *self esteem* yang terbilang cukup atau disebut sedang, dimana ia mampu mengapresiasi diri sendiri, dan menghargai diri sendiri. Namun dalam aspek penerimaan diri VS terlihat sedikit rendah dimana ia dapat merasa kurang percaya diri ketika berhadapan dengan dunia luar, karena informan merupakan seseorang yang lebih senang dengan melakukan *quality time*, mengumpulkan energinya, merasa lebih nyaman berfokus pada pemikiran dan batin mereka sendiri, dan menikmati menghabiskan waktu dengan sedikit orang. (Hurlock, 2010) menjabarkan beberapa aspek penerimaan diri ini yaitu mampu menghargai diri sendiri dan mempunyai sikap percaya diri, menerima kritik dari orang lain dengan lapang

dada serta mampu untuk menilai diri sendiri dan menyadari kelemahan yang ada pada diri sendiri.

Berikutnya adalah informan RS, informan RS merupakan seseorang dengan kepribadian extraversi. Kepribadian extraversi bisa juga digambarkan sebagai seseorang yang cenderung terbuka terhadap situasi sosial, mencari pengalaman baru, merasa nyaman dalam masyarakat, dan lebih menyukai kegiatan bersosialisasi diluar. Informan ini cenderung menikmati interaksi dengan sesama, dapat membangun suasana, asertif, dan suka berteman. Informan RS memiliki tingkat afek positif yang tinggi dan kebersyukuran yang tinggi. menurut informan meskipun kehidupannya sederhana dan ia saat ini membantu orang tuanya untuk banting tulang dengan bekerja sembari kuliah, ia sangat senang dengan keadaan hidupnya saat ini, karena ia dapat bekerja setiap hari, dapat membantu orang sekitar yang membutuhkan bantuannya, membantu finansial orang tua dan menyenangkan diri sendiri dengan upah kerja yang dimilikinya, menurutnya ia belum membutuhkan pernikahan dalam waktu dekat ini, karena informan RS masih menganggap bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis itu tabu, canggung dan ia sering dipandang terlalu mandiri oleh orang - orang disekitar, sejak saat itu informan RS selalu mengandalkan dirinya sendiri dalam keadaan apapun. Informan RS mengaku bahwa ia gemar meromantisasi hidup seperti hal hal kecil pasti dapat membuatnya bahagia, dengan menerapkan *mindfulness* dan *me time*, informan RS amat menyukai *me time*, yaitu menghabiskan waktu dengan diri sendiri tanpa gangguan orang lain,

RS biasanya menghabiskan waktu di toko buku, menonton bioskop, melihat idola kesukaannya di kamar dan lain lain.

Menurut (Ariati, 2010) *subjective well-being* dilandasi oleh berbagai faktor, antara lain harga diri positif, kontrol diri, optimisme, ekstraversi, optimisme dan relasi sosial yang positif. Dalam faktor relasi sosial yang positif ketiga informan yakni Informan VS, Informan FN dan Informan RS memiliki dukungan sosial yang baik karena satu persatu dari mereka memiliki hubungan relasi dengan teman sebaya yang baik, mereka memiliki empati yang tinggi di lingkungan pertemanan, mereka dapat memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka, selanjutnya adalah optimisme, (Seligman 2008) yang mengatakan bahwa optimisme adalah suatu anggapan bahwa pengalaman yang bersifat negatif hanya sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas seseorang dan tidak sepenuhnya disebabkan oleh diri sendiri tetapi dapat dikarenakan situasi, nasib, atau orang lain. ketiga informan memiliki sifat optimisme yang cukup kuat terbukti bahwa mereka mampu melawan tekanan yang berasal dari pekerjaan, keluarga dan lingkungan masyarakat, menurut mereka apa yang terjadi saat ini harus disyukuri, ketiga informan beranggapan bahwa suatu saat dapat mendapat pekerjaan yang lebih baik, menggapai cita - cita mereka, mampu menempuh pendidikan yang lebih tinggi meskipun tidak berasal dari keluarga terpandang.

Hasil dari wawancara ketiga informan dapat diambil kesimpulan beberapa diantaranya adalah dalam aspek autonomi, ketiga informan sudah menerapkan sikap kemandirian sejak dini, mereka mempunyai aspek

kemandirian yang baik, serta mampu bertahan atas segala hak miliknya. Mereka berusaha untuk mengatasi masalah mereka sendiri, namun masih menanyakan pendapat tentang solusi sebuah masalah dengan orang terdekat mereka. Informan RS dan informan FN merupakan seseorang yang sangat mandiri, ia mampu bekerja sekaligus menempuh pendidikannya sebagai mahasiswi, mereka bekerja untuk membantu finansial orang tua. Selanjutnya adalah aspek hubungan positif dengan orang lain dalam aspek ini, Hubungan positif dengan orang lain menjelaskan pada pentingnya hubungan interpersonal dan saling percaya, yang termasuk saling memahami satu sama lain sebagai komponen utama kesehatan mental. adanya perasaan empati dan kasih sayang dalam bersosialisasi juga menunjukkan aktualisasi diri dari individu (Yuliani, 2018)

Ketiga informan dapat saling menghargai dalam lingkup masyarakat, saling membantu dan memiliki empati tinggi pada teman, keluarga, kerabat, tetangga di lingkungan rumah dan teman di lingkungan pekerjaan, terutama jika orang tersebut bersikap baik pada informan. Aspek selanjutnya yaitu penerimaan diri, dua dari ketiga informan yaitu informan RS dan informan FN memiliki aspek penerimaan diri yang baik, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya tanpa rasa minder, sedangkan untuk informan VN masih sedikit memiliki keraguan dalam dirinya, belum memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi namun informan VN dapat mengatasinya selama ini. Hurlock (2006) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah upaya individu dalam menerima baik buruknya segala sesuatu yang ada pada diri sendiri, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka

individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang kondisi keadaan yang sebenarnya terjadi, aspek selanjutnya yaitu pertumbuhan pribadi, dari hasil wawancara ketiga informan dapat mengapresiasi hasil kerja keras dan jerih payahnya sendiri serta mampu menumbuhkan pengembangan diri dengan meningkatkan skill dan keterampilan, Ketiga informan berusaha meningkatkan rasa cinta pada diri sendiri atau biasa disebut self love, meningkatkan kinerja sebagai karyawan, religiusitas dan kesehatan mental atau fisik, dan masih banyak lagi. Yang kelima adalah penguasaan lingkungan, Ketiga informan mampu mengembangkan dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya, ketiga informan memiliki aspek penguasaan lingkungan yang baik dan dapat menciptakan suasana lingkungan yang baik, namun informan RS menyampaikan bahwa saat ini ia tidak nyaman dengan kondisi lingkungan kosnya, saat proses wawancara RS mengatakan bahwa kondisi lingkungan kosnya sangatlah *toxic*, disebabkan karena orang - orang disekitar RS tidak ada yang mau saling menghargai, dan toleransi satu sama lain, RS berusaha netral pada keadaan tersebut dan ia ingin segera pindah dari lingkungan kosnya saat ini. Aspek terakhir yaitu tujuan hidup, dua dari ketiga informan mampu mempertegas dan yakin akan tujuan hidupnya secara rinci dan jelas serta memiliki komitmen untuk menjalani hidupnya, meneruskan cita cita dan meningkatkan pencapaian hidup, sedangkan informan VS mengatakan belum ada rencana untuk menentukan tujuan hidupnya secara spesifik. Ketiga informan saat ini tengah bekerja sebagai karyawan untuk membantu finansial keluarganya, mereka mengatakan bahwa dalam pencapaian hidupnya, ketika

informan belum merasa puas saat ini, informan RS dan FN saat ini tengah berkuliah sembari bekerja, informan RS menyampaikan tujuannya bekerja keras saat ini adalah untuk biaya pengobatan kakak perempuannya sementara informan FN mengatakan bahwa saat ini ia tengah membantu biaya sekolah adiknya yang masih berada di bangku SMA, yang terakhir adalah informan RS, informan RS merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, saat ini tujuan hidupnya adalah untuk menabung untuk biaya resepsi pernikahan dan membantu perekonomian keluarga, namun RS menyampaikan tidak dapat menjalani resepsi pernikahan dalam waktu dekat dikarenakan finansialnya yang belum mencukupi. Faktor lain yang berhubungan dengan afek positif adalah jumlah teman dekat dan kerabat, partisipasi dalam organisasi sosial, kegiatan sosial secara umum, keterbukaan, aktivitas fisik, olahraga dan agama. Ketika individu memiliki pengaruh positif atau afek positif yang tinggi individu tersebut cenderung membantu orang lain, lebih fleksibel dalam berpikir dan memiliki solusi untuk menyelesaikan masalahnya (Lopez & Snyder, 2018) sedangkan afek negatif rendah ditandai dengan individu yang jarang mengalami emosi negatif seperti sedih, mudah tersinggung, dan marah (Diener dan Oishi, 2004).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ketiga informan memiliki afek positif yang lebih mencukupi daripada afek negatif, ketiga informan memiliki rasa kepuasan hidup yang cukup tinggi, gambaran emosi positif dan suasana hati yang menyenangkan berupa kelegaan, kesuksesan, ketenangan, kedamaian dan masa depan yang optimis.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah dari keluarga kurang berkecukupan menunjukkan bahwa afek positif dan negatif setiap masing masing informan berbeda beda namun tetap memenuhi kedua aspek tersebut, karena keadaan finansial setiap masing masing informan berbeda beda dan permasalahan yang mereka hadapi berbeda pula satu sama lain. Afek positif yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah informan mampu menghadapi semua masalah dengan tenang dan tidak tergesa-gesa, meskipun keadaan keluarga sangat sederhana informan mampu membahagiakan diri sendiri dengan caranya masing - masing, sedangkan pada afek negatif yaitu pada informan ada yang mengalami ketidaknyamanan pada keadaan lingkungan, kurangnya penerimaan diri di saat tertentu, serta masih kerap menerima stigma atau pernyataan negatif dari orang lain mengenai status informan saat ini.

Informan cenderung tidak terlalu memedulikan perkataan negatif dari orang lain dan fokus terhadap dirinya sendiri, ketiga informan dapat mengapresiasi hasil kerja keras dan jerih payahnya sendiri serta mampu menumbuhkan pengembangan diri dengan meningkatkan skill dan keterampilan, ketiga informan merasa bersyukur atas kehidupannya yang

sekarang, mereka menerapkan prinsip bahwa meskipun berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan mereka dapat membahagiakan diri sendiri dengan menerapkan sikap *mindfulness* dan rasa kebersyukuran.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Perempuan Dewasa Awal**

Dapat memberikan manfaat dan informasi bahwa perempuan dewasa awal dapat lebih dahulu meraih cita cita dan mimpi mereka lebih tinggi sebelum memutuskan untuk menikah. Dan juga supaya perempuan diluar sana dapat lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya sebelum menikah.

### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan terutama untuk perempuan dewasa awal yang belum menikah, sehingga dapat menjadi pemuda yang bijak dan dapat membantu mereka beradaptasi di lingkungan sosial masyarakat.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan mampu menjadi manfaat dan referensi apabila ingin mengambil topik yang sama, mampu meningkatkan kualitas penelitian dari peneliti terdahulu.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan keluputan, keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah informan yang kurang terbuka dalam menjawab bagian dari pertanyaan, informan yang terlalu sedikit, serta mencari waktu untuk mewawancarai *significant others* yang sulit untuk ditemui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyanto, N. (2021). Psikologi perkembangan dewasa dan lanjut usia. *Diktat, 1*.
- A. Miller, Marry A., & Rae Stoeckel, Pamela. (2011). Client Education: Theory and Practice. Jones and Bartlett Publishers, LLC.
- Andi Mappiare. (2008). *Konseling dan Psikoterapi*. Raja Graffindo.
- Anggrianti, S. M., & Cahyono, R. (2018). Gambaran Intimacy Wanita Lajang Usia Dewasa Awal yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan UNAIR, 8*.
- Ariati, J. (2010). *Subjective Wellbeing* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Lingkungan Fakultas Psikologi Undip. *Jurnal Psikologi Undip, 8(2)*.
- Arnett, J. J. (2006). The Psychology of Emerging Adulthood: What Is Known, and What Remains to Be Known? In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 303–330). American Psychological Association.
- Biswas-Diener, R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). The psychology of subjective well-being. *Daedalus, 133(2)*. <https://doi.org/10.1162/001152604323049352>
- Biswas-Diener, R., Vittersø, J., & Diener, E. (2005). Most people are pretty happy, but there is cultural variation: The inughuit, the amish, and the maasai. *Journal of Happiness Studies, 6(3)*. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-5683-8>
- Buhner, N. Y., Rogozina, I. V., Tsyganenko, N. V., Tiskova, O. V., & Bespalova, N. N. (2022). Relationship between gender and subjective well-being: survey of married couples. *SHS Web of Conferences, 134*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202213400128>
- Bukhari, R., & Khanam, S. J. (2015). Happiness And Life Satisfaction Among Depressed And Non Depressed University Students. *Pakistan Journal of Clinical Psychology, 14*.
- Burchett, N. (2014). Book Review: Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches. *British Journal of Occupational Therapy, 77(8)*. <https://doi.org/10.1177/030802261407700807>
- Burhan Bungin. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif . In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Catarina Labour, & Eunike Sri T. (n.d.). Konflik Interpersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan OrangTua Untuk Menikah. *Jurnal Psikologi, VII No. 1, 9–16*.
- Christie, Y. (2018). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang

Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 16(22).

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT Grasindo.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1). <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3). <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Elliott, G. (2013). Are our kids really that angry? An empirical investigation into adolescent aggression in the South African context: An Empirical Investigation into Adolescent Aggression in the South African context. In *Are our kids really that angry? An empirical investigation into adolescent aggression in the South African context*.
- Eva, N. U. R., Pramudita, A. W. T., & Andayani, S. (2021). Perbedaan Psychological Well-being pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga di Kota Malang. *Mind Set*, 12(1).
- Hidayati, R. N. (2020). *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang*. 8(2), 166–173.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soejarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, & Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. In Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, & Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Irianti, S. (2020). Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4865>
- Kajal Dass Dr. Kiran Babu NC. (n.d.). <https://doi.org/10.36106/paripex>
- Kertamuda. (2009). *Konseling Pernikahan Untuk Warga Indonesia*.
- Le Goff, J.-M., Ryser, V.-A., & Bernardi, L. (2023). Subjective Well-Being, Family Dynamics and Vulnerability. In *Withstanding Vulnerability throughout Adult Life*. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-4567-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-19-4567-0_2)
- Li, K., Yu, F., Zhang, Y., & Guo, Y. (2023). The Effects of Subjective Social Class on Subjective Well-Being and Mental Health: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5).

<https://doi.org/10.3390/ijerph20054200>

- Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1). <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>
- Miranda, N., & Amna, Z. (2016). Perbedaan subjective well-being pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3).
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Moustakas, C. (2011). Phenomenological research methods. In *Phenomenological research methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Muba, W. (2009). Predictors of Subjective Well-Being. *Journal of Positive Psychological Assessment*, 1, 24-35. New York: Brunner-Routledge
- Nazir, M. (2014). Metode wawancara menurut Moh Nazir (2014:170-171). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ningtyas, L. K. S., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2020). Subjective Well-Being of Women in Their Late Adulthood. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v8i1.17898>
- Nolen Hoeksema, & Susan. (2001). *Abnormal Psychology / Susan Nolen Hoeksema* (2001 New York : Mc Graw Hill (Ed.); 2nd International ed).
- Notoatmodjo, S. (2002). "Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta." *Ayan*, 8(5).
- Novrizal alfian. (2015). Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Penelitian Quasi Eksperimen Pada Kelas X Di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan*, 7.
- Nurhazlina Mohd. Ariffin, M. J. S. R. K. (2021). PERKEMBANGAN USIA DEWASA : TUGAS DAN HAMBATAN PADA KORBAN KONFLIK PASCA DAMAI. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Nurhikmah, Patmawaty Taybe, & Arie Gunawan H. Zubair. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Wanita Dewasa Lajang Bersuku Bugis. *JURNAL PSIKOLOGI KARAKTER*, 2. NO 1.
- Pal, I., & Waldfogel, J. (2016). The family gap in pay: New evidence for 1967 to 2013. In *RSF* (Vol. 2, Issue 4). <https://doi.org/10.7758/rsf.2016.2.4.04>
- Papalia, D.E, Sterns, Feldman, R.D, & Martorell, G. (2015).,Menyelami

Perkembangan Manusia Jakarta: Salemba Humanika

- Pamungkas, C., Wardhani, N., & Prathama Siswadi, A. G. (2017). PENGARUH PSIKOTERAPI POSITIF TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA WANITA DEWASA AWAL YANG BELUM MEMILIKI PASANGAN. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art2>
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: Findings and implications. *Ageing International*, 29(2). <https://doi.org/10.1007/s12126-004-1013-4>
- Pello, S. M. M., & Soetjningsih, C. H. (2020). KEBAHAGIAAN PADA WANITA DEWASA MADYA YANG MELAJANG. *PSIKOLOGI KONSELING*, 16(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19147>
- Pierce, J. L., Gardner, D. G., & Crowley, C. (2016). Organization-based self-esteem and well-being: empirical examination of a spillover effect. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 25(2). <https://doi.org/10.1080/1359432X.2015.1028377>
- Prastuti, E. (2020). Urgensi Pelatihan Syukur (Gratitude Training) untuk Meningkatkan Subjective Well-Being “Ibu Muda” dalam Konteks Keluarga. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.3042>
- Qurrota A'yun, M., Tentama, F., Situmorang, N. Z., Psikologi, M., Universitas, S., & Dahlan, A. (n.d.). *Gambaran Subjective Well Being pada Remaja Perempuan di Pondok Pesantren*.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Sadubun, N. V, & Rohaedi, D. W. (2021). Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis Di Slb Autis Harapan Bunda Surabaya. *Jurnal Education and Development*, 9(3).
- Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1611>
- Santrock. (2002). *Life-span development (PERKEMBANGAN MASA HIDUP)* jilid 2. Erlangga.
- Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being pada Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Journal of Health and Behavioral*

*Science*, 2(3). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i3.2719>

Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2001). "Positive psychology: An introduction": Reply. *American Psychologist*, 56(1). <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.1.89>

Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). The Marriage and Family Experience Intimate Relationships in a Changing Society. In *International Journal of Social Research Methodology* (Vol. 7, Issue 1).

Tandiono, I. M., & Sudagijono, J. S. (2016). Gambaran Subjective Well-Being pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*.

West, M., & Hogan, K. F. (2020). Carers' experiences of dementia support groups: A qualitative exploration. *Counselling and Psychotherapy Research*, 20(1). <https://doi.org/10.1002/capr.12253>

Widhayanti, P. Y., & Hendrati, F. (2011). HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI DENGAN PERSELINGKUHAN SUAMI. *JURNAL PSIKOLOGI*, 6(1).

Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks.

Yuliani, I. (2018). KONSEP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2).



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. *Guideline Interview*

### 1. *Guideline Interview*

No.	Aspek – aspek	Pertanyaan
1.	Autonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapatkah anda membuat keputusan sendiri?</li> <li>2. Mengapa anda memutuskan untuk belum menikah sampai saat ini?</li> <li>3. Ceritakan tentang pekerjaan anda sekarang?</li> <li>4. Bagaimana anda menanamkan kemandirian dengan diri sendiri agar tidak bergantung pada orang lain?</li> </ol>
2.	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hubungan anda dengan lingkungan masyarakat disekitar rumah?</li> <li>2. Bagaimana hubungan anda dengan kerabat, sahabat dekat atau keluarga?</li> <li>3. Bagaimana hubungan pertemanan anda dalam lingkungan pekerjaan?</li> <li>4. Siapa seseorang yang paling membuatmu bahagia?</li> </ol>
3.	Penerimaan Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepada siapa anda biasanya berkeluh kesah tentang perasaan anda?</li> <li>2. Hal apa yang membuatmu percaya diri?</li> <li>3. Ceritakan apa kelebihan yang kamu miliki?</li> <li>4. Ceritakan apa yang kamu sukai dalam diri kamu?</li> <li>5. Apa yang tidak kamu sukai dalam diri kamu?</li> </ol>
4.	Penguasaan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda merasa senang dengan lingkungan anda tinggal? kenapa?</li> <li>2. Apakah ada hal dari diri anda yang perlu di ubah? Kalau ada, hal apa yang akan anda ubah?</li> <li>3. Apakah anda merasa bahagia dengan keadaan anda sekarang?</li> </ol>
5.	Pertumbuhan Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceritakan apakah anda merasa puas dengan pencapaian hasil pekerjaan anda saat ini?</li> <li>2. Bagaimana anda mencari solusi sebuah masalah?</li> <li>3. Apakah menurutmu kamu sudah siap secara mental untuk menjadi dewasa?</li> </ol>

No.	Aspek – aspek	Pertanyaan
6.	Tujuan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa prinsip dan nilai yang selalu anda pegang dalam hidup?</li> <li>2. Sebutkan hal yang membuat anda tertantang untuk mempelajari?</li> <li>3. Bagaimana pengalaman positif atau negatif yang sangat berdampak dan mengubah hidup kamu?</li> <li>4. Seberapa jauh anda sudah mencapai cita cita yang anda inginkan?</li> <li>5. Apakah ada rencana menikah kedepannya?</li> </ol>

## 2. Guide Interview Informan Tambahan

- a. Bagaimana sisi lain informan menurut pendapatmu?
- b. Apakah informan seseorang pekerja keras?
- c. Ceritakan bagaimana informan menumbuhkan kepercayaan diri?
- d. Apakah informan mempunyai *support system* yang berada disisinya?
- e. Ceritakan bagaimana informan merasakan bahagia atau merasa puas dengan hidupnya saat ini?

## 3. Guide Observasi

No.	Kegiatan	Narasi
1.	Interaksi informan di tempat kerja	
2.	Interaksi informan di lingkungan rumah	
3.	Interaksi informan dengan peneliti ketika wawancara	
4.	Mengamati keadaan dan situasi di lingkungan atau lokasi penelitian	

## Lampiran 2. Lembar Observasi Informan VS

Tanggal:	9 Juli 2023
Waktu:	14.00 — 16.00 WIB
Tempat:	Rumah Makan Wel Cheeks, Weleri
1	Informan memiliki ciri ciri visual kulit putih, wajah bulat agak kecil, tinggi badan sekitar 160cm, agak kurus. Saat itu informan berpenampilan memakai kerudung berwarna hitam segiempat, memakai riasan kecil yang ringan, baju satin lengan panjang berwarna <i>beige</i> , informan bertubuh agak kurus, informan merupakan pribadi yang tidak banyak berbicara, cenderung pendiam dan <i>intovert</i> . Informan kerap kali dikira sebagai sosok pendiam dan pemalu. Saat datang ke tempat yang akan menjadi proses wawancara informan datang bersama kekasihnya namun informan sengaja memberi tahu kekasihnya bahwa ia akan duduk terpisah lantaran akan melakukan proses wawancara dengan peneliti. Saat sudah mengenal lebih dekat informan termasuk pribadi yang lumayan ramah dan menyenangkan, seringkali terselip candaan saat melakukan proses wawancara dengan peneliti, meskipun begitu informan seperti agak tertutup di beberapa sesi wawancara namun peneliti berhasil meyakinkan informan bahwa informan pasti dapat menjawab pertanyaan peneliti sebagaimana mestinya, saat proses wawancara berlangsung informan seringkali menerawang ke arah jalan dan kurang menatap mata peneliti, informan memilih untuk mengobrol disamping peneliti disbanding mengobrol berhadapan langsung, informan akan terbuka jika ia sudah merasa dekat dengan orang tersebut, sesekali informan meminum saat mengobrol dengan peneliti, serta memainkan jari tangannya, dan memainkan ponsel informan nampak sedikit gugup namun tetap percaya diri dalam menjawab pertanyaan peneliti.
5	
10	
Tanggal:	tidak tercantum
Waktu:	tidak tercantum
Tempat:	Rumah informan
	Saat sedang santai di rumah informan tampak senang menyambut peneliti yang berkunjung ke rumahnya, saat itu informan mengatakan ia baru selesai mencuci baju, dan hanya bisa menerima tamu dirumah saat informan sedang libur bekerja, informan menyempatkan diri bertemu dengan peneliti saat hari istirahat.

### Lampiran 3. Lembar Observasi Informan FN

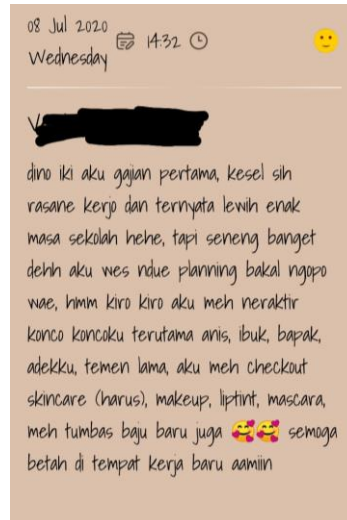
Tanggal:	15 Juli 2023
Waktu:	16.00 — 17.30
Tempat:	Warung makan sekitar rumah informan
1 5. 10	<p>Informan memiliki beberapa ciri fisik yaitu kulit putih, tinggi badan 165cm, bertubuh agak kurus, berwajah bulat, dan bibir tipis, menggunakan gamis berwarna kuning jahe dan kerudung hitam serta riasan yang agak tebal, informan merupakan pribadi yang ceria dan gampang berbaur dengan masyarakat, namun ia mengatakan bahwa ia adalah seseorang yang introvert, dan hanya bisa berbaur dengan orang tertentu serta orang terdekatnya, informan termasuk orang yang ramah dan supel terutama jika orang tersebut membuatnya nyaman, informan ketika diajak berbicara juga dapat membawa suasana dan candaan yang cukup baik, informan merupakan pribadi yang periang terutama jika bersama orang yang dianggapnya sudah menjadi teman dekat, sedangkan bila dengan orang baru informan cukup tertutup, saat sesi wawancara informan selalu menatap mata orang yang diajak berbicara dan serius menanggapi, informan akan berubah menjadi sedikit tegas ketika memaparkan opininya, informan tidak terlihat ragu ragu saat sesi wawancara. Informan sesekali memainkan ponselnya, menggerakkan kakinya dan termenung saat menjawab pertanyaan dari peneliti, suasana warung makan saat itu sedang ramai dan proses wawancara sedikit terganggu karena sedikit bising lantaran berada di tempat yang terbuka, namun saat hari semakin sore suasana semakin sepi dan proses wawancara berlangsung lancar hingga akhir.</p>

#### Lampiran 4. Lembar Observasi Informan RS

Tanggal:	31 Juli 2023
Waktu:	15.00 - 17.30
Tempat:	Nam Resto Weleri
	<p>Informan memiliki ciri fisik yaitu kulit sawo matang, wajah sedikit lonjong, memakai kacamata berbingkai hitam, tidak kurus dan tidak gemuk, tinggi sekitar 165 cm, informan masuk kedalam ruangan dengan wajah ceria dan langsung menyapa peneliti pada saat itu. Informan bercerita bahwa ia rela meluangkan waktu untuk peneliti untuk diwawancarai, informan menceritakan kehidupannya pada peneliti pada saat sebelum wawancara dimulai dengan antusias, saat itu kafe dalam keadaan sedikit ramai namun informan berbicara cukup lantang sehingga dapat terdengar. Informan merupakan pribadi yang ceria, extraversi, dapat menguasai public speaking dan orang yang berbicara apa adanya tanpa ada yang ditutupi, pada saat proses wawancara berlangsung informan tampak antusias menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menguak lebih informan, gestur informan saat sesi wawancara selalu menggerakkan tangannya, dan terlihat menggebu – gebu, gaya bicara informan lebih seperti bercerita atau curhat dibanding wawancara, ia menganggap peneliti adalah teman dekatnya sendiri, informan mengatakan meskipun ia berkepribadian extraversi tetapi dalam memilih teman ia mengatakan sedikit pilih - pilih. Karena tidak semua cocok dengannya, lalu saat proses wawancara berlangsung informan suka menggoyangkan kaki dan menggerakkan tangan seperti memperagakan sesuatu, percakapan mengalir lancar tanpa ada rasa canggung diantara informan dan peneliti karena informan merupakan pribadi yang periang dan mudah membangun suasana menjadi menyenangkan</p>

## Lampiran 5. Dokumentasi Informan

### 1. Lembar Dokumentasi Informan VS



### Catatan digital Informan VS



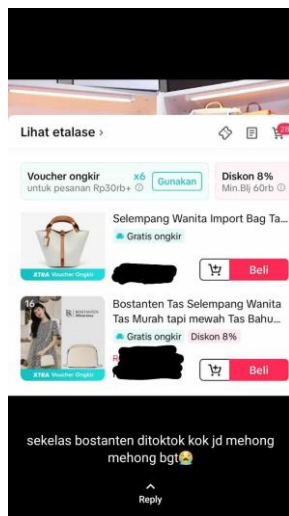
### Melakukan *me time*



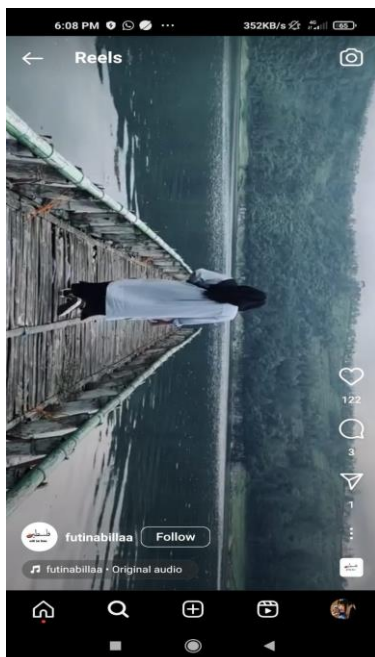
Reuni dengan Teman SMA



## 2. Lembar Dokumentasi Informan FN

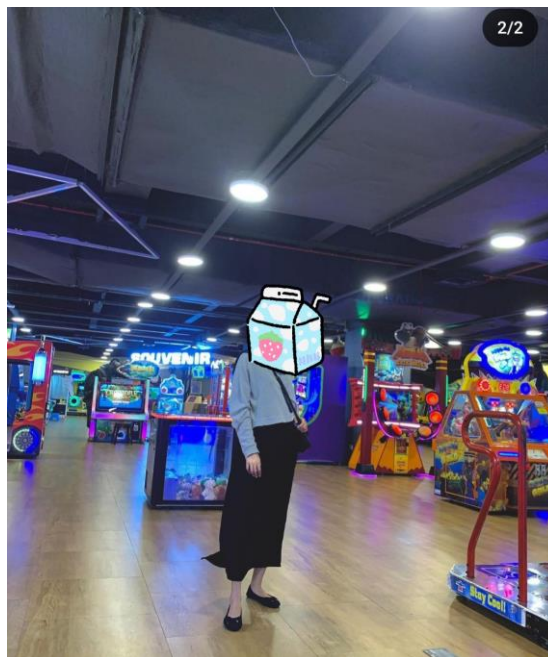
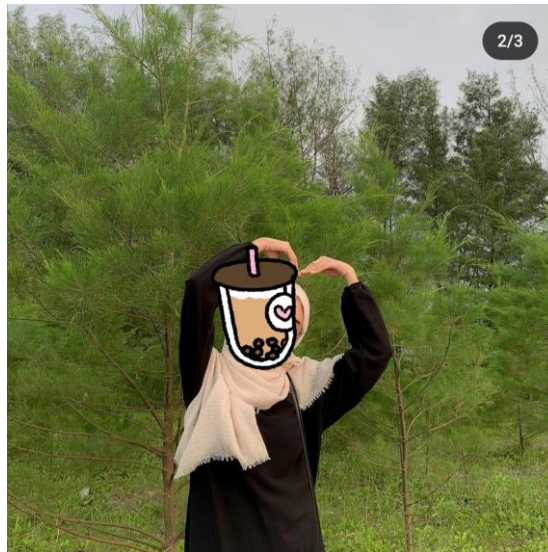


Story Whatsapp Informan FN ingin membeli sesuatu



Informan FN Pergi Berlibur

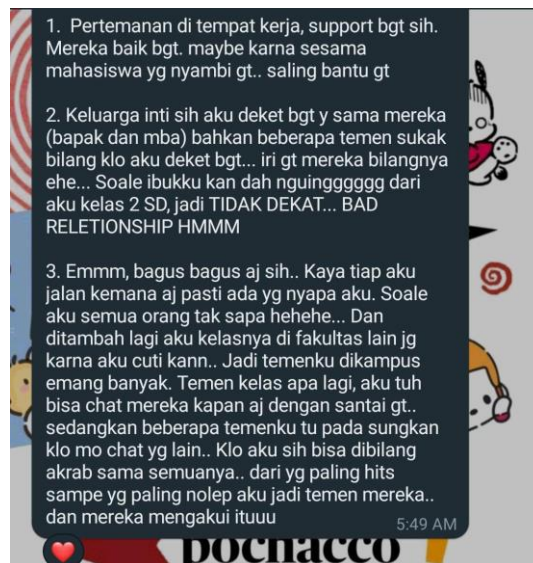
Informan FN Menerapkan *Self Healing* ketika Lelah Bekerja



### 3. Lembar dokumentasi informan RS



Informan RS Berkumpul bersama Teman dan Melakukan *Quality Time* Seorang Diri



Informan RS mencurahkan hatinya lewat chat

## Lampiran 6. Verbatim Wawancara

### Verbatim Informan 1

#### 1. Transkrip Hasil Wawancara bersama Informan VS

Nama : VS (inisial)  
 Usia : 25 tahun  
 Pekerjaan : buruh pabrik  
 Alamat : Tanjungsari, Weleri  
 Tanggal wawancara : 9 juli 2023  
 Waktu : 14.00 – 16.00 WIB  
 Keterangan : AN (peneliti), VS (informan)  
 Kode transkrip : IU1

No.	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
1.  5.  10.	AN: VS:	<i>Definisi bahagia menurut kamu tuh kayak gimana sih?</i> waduh, gimana ya, susah dijelasin dengan kata kata sih kak, kalo menurutku bisa jalan jalan dengan teman, atau pacar, makan bareng atau jajan dimana gitu aja sih aku paling nikmatin itu semua, oh iya sama gajian mungkin yg bikin aku seneng sama hari libur ya tau sendiri lah aku kalo kerja juga sering lembur, sama menurutku bisa kumpul sama keluarga di rumah juga aku udah seneng	Pembukaan	
15.  20.  25.	AN: VS:	<i>Kira kira apa bisa kamu membuat keputusan sendiri?</i> Keputusan sendiri yang kayak gimana? <b>kalo aku memutuskan suatu hal yang berkaitan sama urusanku kayak misal pekerjaan, apa mau beli sesuatu, kalau aku ada masalah dengan orang lain, mau pergi kemana sih selama ini selalu minta pendapat orang lain ya, kalo sendiri sih jarang, kaya misal nih ya aku pengen kerja</b>	<b>Reduksi Data</b>	Informan selalu memintai pendapat dengan orang terdekatnya saat bertanya mengenai keputusan

		<b>dimana gitu musti aku tanya orang tuaku, tanya mamahku, tanya kakakku dulu, kalo ditempat ini gimana</b> , apa cocok dan disitu gimana tapi kalau masalah resign dari pekerjaan otomatis keputusanku sendiri		
30. 35. 40.	AN: VS:	<i>Mengapa kamu belum berencana menikah untuk saat ini?</i> Hmm.. gimana ya kalau saat ini sih belum, tapi aku udah ada pacar kok dia juga keliatan serius sama aku, kita udah jalan tiga tahun sih, tapi kalau nikah ya ada rencana sih jelas dan kalau bisa ya disegerakan, kalau aku rencana satu tahun lagi mau menuju jenjang pernikahan kalau gak ada halangan, sebenarnya mau nikah sesegera mungkin tapi aku masih terhalang faktor ekonomi, keadaan ekonomiku juga belum mampu, keluarga juga belum punya dana yang besar buat biaya nikah, karena bapakku kan kerjanya tiap hari cuma jual bubur ayam, nah jadi aku sendiri yang nabung buat persiapan nikah, kalau mental dan fisik insha Allah siap		
45. 50.	AN: VS:	<i>Kalau soal pekerjaan gimana? ceritakan boleh?</i> Kalau pekerjaan sih kemaren tiga bulan lalu aku sempat <i>resign</i> dari pabrik mie, sekarang pindah ke pekerjaan lain kerja di pabrik lagi haha, kalau masalah atau tidak sih ya gimana ya, kalau aku sih butuh pekerjaan ini jadi dibetah-betahin sih, sebenarnya yang bikin gak betah tuh tekanan gitu dari atasan yang harus men-targetkan hasil pekerjaan hari ini harus mencapai sekian, terus juga kalau suruh lembur sampai malam, jujur aku sudah capek kak, enggak sanggup rasanya haha.. kalau temanku sih alhamdulillah baik baik semua, bisa diajak kerjasama jadi		

		kalau teman sih kurasa gak ada masalah.		
55.	AN:	<i>Gimana kamu menanamkan kemandirian agar tidak bergantung dengan orang lain?</i>	Autonomi	Informan sudah menanamkan kemandirian sejak dini namun ia masih kerap memintai pendapat orang tuanya
60.	VS:	Ya kalau aku sih emang suka mandiri dari dulu, kayak kemana mana musti sendiri, cari kerja juga kudu sendiri, sesuai nggak sesuai passion juga dicari aja dulu, lamar dimana mana sendiri, tapi semenjak aku punya pacar jadi bergantung mulu sama dia, kayak ga pernah lepas apa apa tanya dia mulu, kalau sama orang tua masih bergantung sih masalah makan gitu, karna aku masih tinggal sama orang tua		
65.				
70.	AN:	<i>Kalau ada orang yang menyindir kok diumur segini masih belum menikah ada pengaruhnya gak buat kamu?</i>	Afek negatif	
75.	VS:	Kalau buatku sih jarang ada pengaruhnya ya, soalnya aku juga terkesan bodoamat jujur sih sama ucapan orang lain, kalau tetangga yang gibahin aku sih jelas ada ya, tapi alhamdulillah bukan yang konteks negatif banget, paling mentok cuma kok si anak itu keluar main terus sama pacarnya tidak disegerakan untuk menikah atau ke jenjang yang ya kalau tanggpanku sih bodoamat ya, yang penting aku gak merasa merugikan mereka, kalau mereka merasa aku gak bener atau apalah itu ya urusan mereka mandang aku kayak gimana, itu aja sih kak.		
80.				
85.	AN:	<i>Bagaimana tanggapan keluarga kamu kalau saat ini masih berstatus berpacaran? Apakah ada dukungan?</i>	Afek positif	
90.	VS:	Kalau tanggapan keluarga sih alhamdulillah bagus, baik dan menerima aja kalau aku belum menikah saat ini aku masih ingin bersenang senang dan menikmati hidup, termasuk kalau aku berpacaran dengan siapa itu keluarga		

		gak ngatur, mau nikah umur berapa juga terserah tapi pesannya sih jangan sampai separuh umur ya, kalau bisa harus disegerakan.		
95.	AN:	<i>Kepada siapa biasanya kamu berkeluh kesah tentang perasaanmu?</i>	Hubungan positif dengan orang lain	Informan berhubungan baik dengan orang sekitarnya.
100.	VS:	Kepada teman, sahabat, sama pacarku sih terutama hehe, aku paling nyaman kalau berkeluh kesah, sambat atau apapun itu malah ke pacar dulu baru temen, sahabat, gatau juga ya rasanya bucin banget sama dia, kenal tiga bulan langsung klik dan sampai sekarang masih gak bosan, semoga aja sih sama dia lebih serius dan ke jenjang yang lebih lanjut, kalau sama mas masku atau keluarga malah aku kurang leluasa cerita ya paling sama kakakku itupun gak semuanya masalah aku ceritain, alasannya kalau sama keluarga musti aku ditanyain macam macam dan ribet pokonya pikiran mereka tuh, kalau sama pacarku sih dia cukup dengerin aja paling kadang juga ngasih saran, intinya selalu ada kalau aku pengen berkeluh kesah.		
105.				
110.				
115.	AN:	<i>Hal apa yang membuatmu merasa percaya diri?</i>	Penerimaan diri	Informan merasa percaya diri karena penampilannya.
120.	VS:	Waduh mbak, kalo itu aku jujur orangnya gak pedean jadi agak susah kalau mau jawab, kira kira sih aku percaya diri karena maaf aku merasa diriku, goodlooking aja sih mbak hehe, selain itu paling ya iya karna penampilanku selalu memadu padankan outfit setiap kali keluar rumah		
125.	AN:	<i>Menurutmu apa kelebihan yang kamu miliki?</i>	<b>Reduksi Data</b>	Informan dapat mengembangkan idenya melalui membuat karya tulis, serta informal unggul dalam bidang akademik
130.	VS:	Kelebihanku.. <b>kira kira aku bisa cepat menghapal sesuatu, mengingat sesuatu gitu sih, di akademik juga aku merasa unggul dari yang lain dulu waktu sma tapi aku gak tertarik buat kuliah sih</b>		

		<b>mbak, aku juga bisa menulis buku kayak menyampaikan ideku ke sebuah buku gitu kak mungkin</b>		
135.	AN:	<i>Kira kira apa yang kamu sukai dari diri kamu?</i>	<b>Reduksi Data</b>	Informan masih sering mengalami ketidakpercayaan diri dalam bersosialisasi, informan merasa percaya diri dengan kemampuan akademiknya
140.	VS:	Ya, yang kayak tadi sih mbak aku paling suka penampilanku kalo keluar rumah, main bareng temen, bareng pacar, <b> mungkin kalau selain penampilan sih jarang ada yang disukai dari diriku sendiri ya mbak, karena jujur aku masih banyak kekurangan dan gak sepede itu, tapi aku paling suka kalau aku ini anaknya cepat tanggap dan cepat memahami sesuatu gitu kak misalnya kalau akademik aku pintar matematika dulu pas sma, sampai sekarang waktu udah kerja aku jadi suka ngitung juga kak, yang berbau bisnis apa akuntansi</b>		
145.				
150.	AN:	<i>Jika ada lawan jenis yang menyukaimu karna tujuan tertentu apakah kamu terima?</i>		
155.	VS:	Gamau sih kak jelas, tujuan tertentu kayak gimana dulu kalo misal cuma liat dari fisik atau harta sih jelas gak mau karena dia gak tulus dong berarti, lagian aku bukan orang kaya juga, tapi tergantung cowonya juga kak kalau dia pertama suka ke aku mandang fisik tapi kedepannya dia tulus sih bisa aja aku terima		
160.				
165.	AN:	<i>Jika ada hal yang perlu dirubah dalam diri kamu, apa yang perlu dirubah?</i>	<b>Penguasaan lingkungan</b>	Informan ingin lebih cakap dalam bersosialisasi.
170.	VS:	Wah ini sih gampang, aku ingin jadi cerewet aja sih, pengen gampang berbaur sama orang, lancar public speaking, jadi orang introvert alasannya karena sekarang orang extrovert lebih mudah mendapat pekerjaan walaupun bisa jadi itu cuma anggapanku, sebenarnya aku bisa aja atau mau aja cerewet tapi ke		



175.		orang tertentu doang kak yang bener bener aku kenal, kayak kamu, temen temen lainnya, karena aku orangnya males basa basi dan capek kalo ketemu banyak orang		
180.	AN: VS:	<i>Apakah kamu bahagia dengan keadaanmu yang sekarang?</i> Alhamdulillah bahagia banget sih kak karena udah ada pacarku yang selalu ada disampingku, dengan keluarga masih lengkap aku masih bisa jalan jalan, beli apapun sesuatu, pergi ke mall pakai uang hasil keringatku sendiri, padahal aku paling mumet kalau setiap hari suruh kerja tapi bagaimana lagi kan kak, nanti aku kalau gak kerja gabisa memenuhi kebutuhanku sendiri	Kepuasan hidup	
185.				
190.	AN: VS:	<i>Apa ketakutan terbesarmu berhubungan dengan lawan jenis?</i> jawabannya singkat aja sih kak. takut di ghosting dan dicampakkan atau dicuekin sama pacar aku paling gak suka itu, sebelumnya sama mantan aku juga masih di sia sia dan bikin aku merasa tidak dihargai, lalu aku juga gak suka sama laki laki yang berniat serius kalau udah umur segini, makanya aku belum menikah sampai sekarang.		
195.				
200.	AN: VS:	<i>Apakah kamu merasa puas dengan pencapaianmu saat ini?</i> belum, belum sama sekali kak karna aku merasa masih kurang banget, <b>belum bisa membahagiakan orang tua sebagaimana mestinya, kalau nyenengin diri sendiri juga belum, ya sebatas jalan jalan dan jajan membeli sesuatu yang aku mau itu membuatku belum merasa puas kak, kalau seneng hatinya iya tapi belum puas aja rasanya kalau belum membahagiakan orang tua,</b> jalan jalan pun bukan ke kota besar, paling sekitar kecamatan aja haha,	Kepuasan hidup	Informan mengatakan belum terlalu puas dengan keadaan hidupnya karena ia belum bisa maksimal dalam membahagiakan orang tua
205.				

210.		nonton atau belanja di mall itu jarang bahkan hampir gak pernah.		
215.	AN:	<i>Bagaimana kamu menyelesaikan solusi sebuah masalah?</i>		
220.	VS:	Kalau masalahku sendiri ya kadang aku bisa nyelesaiin sendiri sih, tapi emang lebih sering minta pendapat orang lain jaga jaga kalau misal aku salah mengambil langkah		
225.	AN:	<i>Apa saja prinsip dan nilai yang selalu kamu pegang dalam hidup?</i>	Afek negatif	Informan belum memiliki minat terhadap apapun saat ini.
230.	VS:	Susah kak, aku ga punya hobi, aku bingung kalau mau jawab prinsip hidup karena jujur yah hidupku flat banget, aku pagi kerja terus lembur sampe malem, pulang lalu makan tidur udah gitu aja hidupku, intinya aku mau jadi orang sukses aja sih kak gak punya tujuan atau prinsip tertentu yang spesifik dalam hidup aku, kerja juga sedapetnya yang penting dapet gaji soalnya aku milih gak kuliah, males mikir haha		
235.	AN:	<i>Bagaimana pengalaman menyenangkan yang kamu alami yang mengubah hidupmu?</i>	Pertumbuhan pribadi	
240.	VS:	Yah gak banyak sih, paling cuma kalau aku diterima kerja di suatu tempat yang aku mau, bisa ngajak jalan jalan satu keluarga udah termasuk pengalaman menyenangkan buat aku.		
245.	AN:	<i>Seberapa jauh kamu mencapai cita-citamu?</i>	Tujuan hidup	Informan belum menentukan perencanaan hidupnya dengan spesifik.
250.	VS:	Belum merasa puas sih kak ibaratnya masih tiga persepuluh buat aku mengejar cita cita, belum mencapai garis finish dan masih banyak yang harus aku lakuin untuk bekerja sesuai passionku, tapi kalau saat ini aku masih nyaman kerja jadi buruh pabrik dan belum mau naik pangkat sih kak, hehe soalnya kerjanya lebih gede, banyak dan ribet, orang		

255.	AN: VS:	<p>kerja jadi pegawai biasa aja capeknya luar biasa</p> <p><i>Kira - kira kamu ada rencana menikah kedepannya tidak?</i></p> <p>Insha Allah ada mbak kalau aku gak disia-sia lagi haha, masih trauma sama mantanku yang dulu, kalau untuk sekatang ini aku belum ada niatan nikah soalnya masih pengen berkarir, bekerja, tapi sih semoga aja setahun lagi kalau aku jadi menikah, doain aja ya kak</p>		
260.	AN: VS:	<p><i>Apakah kamu sudah siap menjadi dewasa secara mental?</i></p> <p>Hmmmm, kalau itu sih jujur aku setengah - setengah sih kak, dalam diri aku masih suka <i>childish</i> kayak masih pengen diperhatiin ortu, kakak kakakku, pengen dibeliin apa gitu makanan apa baju, karena aku anak paling terkahir di keluarga, apalagi kalo sama pacarku tuh aku bisa manja banget kak, kemana mana dianterin, kalo apa apa minta pendapat pacar, tapi disisi lain aku bisa terima keadaanku, keadaan ekonomi orang tuaku, capeknya bekerja dan menikmati hasil keringat sendiri, jadi kalau dibilang siap atau belum ya masih setengah - setengah</p>		
265.				
270.				
275.	AN: VS:	<p><i>Bagaimana hubungan kamu dengan orang di lingkungan rumahmu?</i></p> <p>Semuanya baik semua sih, kalau sama tetangga ya akrab semua sih apalagi yang sering main kerumah tapi karena aku jarang keluar rumah jadi udah jarang interaksi dan aku sendiri kerja tiap hari tapi kalau berantem gitu jelas gak pernah malah aku suka cerita cerita apa aja sama tetangga, hal apapun yang menurutku lucu gitu ya aku ceritakan terutama sama tetangga yang seumuranku apa lebih muda gitu.</p>	Hubungan positif dengan orang lain	
280.				
285.				

290.	AN: VS:	<i>Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga dan sahabat, serta teman dekat?</i> Kalau di lingkungan keluarga sih aku aman aman aja ya sama bapak, ibu, masku juga kita gak pernah ada masalah besar sampai harus minta bantuan orang ketiga gitu, kalau masalah sepele atau hal kecil paling ya pernah sama masku, beda pendapat atau masalah rebutan makanan gitu paling haha, kalau sama sedulur juga sering silaturahmi baik semua kok, sama sahabat ada yang lost contact tapi kita masih berhubungan baik, pas puasa sama waktu lebaran kita sering kumpul		
295.				
300.				
305.	AN: VS:	<i>Bagaimana hubungan pertemananmu di lingkungan pekerjaan kak?</i> Kalau di lingkungan kerja sih alhamdulillah gaada masalah semua baik ke aku saling bantu kalau ada kesulitan dan yah gitu sih intinya semua aman kak gaada masalah, mereka gak ada yang muka dua atau diam diam menghanyutkan dibelakangku, ya semoga jangan sampai sih		
310.				
315.	AN: VS:	<i>Siapa seseorang yang paling membuatmu bahagia?</i> nomor satu jelas ibuku ya haha, terus kedua pacarku, ketiga temen - temen deketku, karena selama ini aku masih tinggal dirumah ibu, masih numpang makan, masih diurusin sama beliau juga jadi ya kakak tau lah alasannya, terus kalau pacar bisa berbagi masalahku sama dia jadi aku gak merasa sendiri gitu aja sih		
320.	AN: VS:	<i>Selama ini pernah gak merasa khawatir atau cemas mengenai kehidupan kakak di masa depan?</i> Khawatir sih pernah, takut aku gak bisa menuhi harapan orang tua, takut		

		gak bisa sesukses orang lain dan hal buruk lainnya		
325.	AN: VS:	<i>Bisa ceritakan bagaimana kamu mencapai kebahagiaan meskipun keadaan keluarga sangat sederhana?</i> Kalau aku prinsipnya hidup gak dibikin pusing sih kak, soalnya meskipun bukan dari keluarga kaya tapi kan kita masih bisa seneng - seneng tuh, walaupun jatohnya sibuk sendiri sendiri kayak kakak pasti ada urusan diluar kota, ada yang suka nongkrong di kecamatan, aku sendiri jalan jalan sama temen, pacar asal memegang duit aja sih kak aku gak pernah stress hehe.		
330.	AN: VS:	<i>Bagaimana cara kamu menikmati hidupmu saat ini?</i> Yaitu dengan bersyukur pasti, udah diberi kerjaan walaupun gaji UMR tapi keluargaku gak pernah nuntut gajiku dikasih ke mereka sih, jadi aku menikmati hidup ya itu kak asal aku pegang uang aku bisa menikmati hidup.		
335.	AN: VS:	<i>Apakah saat ini kamu sudah berdamai dengan diri sendiri? ceritakan kalau boleh</i> Berdamai dengan diri? Insha Allah masih proses kalau itu, ya masih suka nyalahin diri sendiri kadang tapi aku masih minder sama kekuranganku terkadang		

### **Verbatim Informan 2**

#### 2. Transkrip Hasil Wawancara bersama Informan FN

Nama : FN (inisial)  
 Usia : 28 tahun  
 Pekerjaan : operator SPBU  
 Alamat : Tambaksari, Weleri  
 Tanggal wawancara : 15 juli 2023  
 Waktu : 16.00 – 18.30 WIB  
 Keterangan : AN (peneliti), FN (informan)  
 Kode transkrip : IU2

No.	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
1.	AN:	<i>Oke kak, sekarang mulai pertanyaan pertama yaa, dapatkah kamu membuat keputusan sendiri?</i>	Pembukaan	
5.	FN:	Ohhh bisa banget kak, tapi keputusan dalam hal apa dulu nih, kalau aku ngeluarin duit buat beli sesuatu tentu pake keputusan sendiri, terus juga masalah pekerjaanku, kalau aku merasa gak sreg, atau pengen resign juga keputusanku sendiri kak, misal gegara atasannya galak, temennya bikin gak nyaman, peraturannya ga enak, lembur gak digaji juga bikin aku gak nyaman kan terus ya aku yang ambil keputusan mau resign atau tidak, terus kalau masalah aku pengen menikah kapan juga keputusanku sendiri sih jarang tanya orang tua, aku malah kalau bergantung sama orang lain tuh gasuka aja rasanya.		
15.	AN:	<i>Mengapa kamu memutuskan untuk belum menikah sampai saat ini?</i>		
20.	FN:	Kenapa aku belum menikah? karena aku masih ingin menyenangkan diri sendiri dulu kak, belum mau dapet tanggung jawab ngejaga anak orang??		
25.		hahaha, belum siap mental juga, kedua aku masih ingin membahagiakan orang tua, terus lagi		

		aku masih ingin melakukan sesuatu dan tidak terkekang punya tanggung jawab ini itu, tau sendiri kak kalau nikah itu gak seindah waktu pacaran haha, ketiga masih ingin menyelesaikan kuliah dahulu, gini gini aku pengen jadi sarjana kak, soalnya kerjaan sekarang ngincernya yang sarjana semua		
30. 35. 40.	AN: FN:	<p><i>Pekerjaan sekarang apa kak? terus apa kamu menikmatinya?</i></p> <p>Dulu pertama kali kerja <b>aku kerja di semarang kak, merakit perangkat mobil selama 2 tahun, kalau soal gaji sih gede kak, tahu sendiri di semarang kan kalo kerja penghasilannya lumayan, terus aku sempet kost di semarang juga selama setahun setelah itu memutuskan buat laju semarang - weleri karena aku gak betah sama lingkungannya, terus berakhir aku kerja jadi operator SPBU udh kontrak selama 4 tahun, sekarang sisa 8 bulan, kalau dikasih kesempatan aku sebenarnya juga pengen bekerja yang sesuai passion aku sih kak, misalnya kayak duduk aja di tempat full AC terus aku kerja disitu nggak berat tapi hahaha, aku gasuka kalo suruh jadi resepsionis karena harus bertemu banyak orang sedangkan aku orangnya introvert, kalau melibatkan orang banyak energiku cepet habis jadi gak suka kalau pekerjaan yang semacam itu.</b></p>	<b>Reduksi Data</b>	Informan sempat tidak betah dalam pertama kali bekerja namun sekarang ia memutuskan untuk pindah pekerjaan
45. 50.	AN: FN:	<p><i>Bagaimana cara kamu menanamkan kemandirian agar tidak bergantung dengan orang lain?</i></p> <p>Sebisa mungkin aku harus mandiri sih kak karena aku anak pertama, seringkali orang tua berekspektasi tinggi sama aku, jadi aku kalau gak ngerjain sendiri dan apa - apa sendiri mau bergantung dengan siapa di umurku yang segini? sebisa mungkin</p>	Autonomi	Informan merupakan anak pertama yang dimana harus bisa memberi contoh bagi adiknya dan dituntut untuk mandiri

		aku daftar kuliah sendiri, bayar pake uang hasil kerjaku sendiri terus aku kuliah ya intinya aku bayar ukt sendiri, aku bela belain kerja sambil kuliah karena aku mengerti kondisi ekonomi keluargaku kayak gimana, keluargaku berkecukupan gitulah kak jadi aku yang nanggung semua ini sendiri sebagai anak pertama, kalau ditanya capek atau nggak ya pasti capek tapi mau bagaimana lagi.		
55. 60. 65.	AN: VN:	<i>Oke kak, semangat yaa kak, oh iya definisi bahagia atau sejahtera menurut pengertianmu tuh gimana sih?</i> Makasih kak, kalau menurutku definisi bahagia tuh kita seneng, hepi ajaaa gitu tanpa memikirkan suatu beban tertentu gitu sih, selain itu menurutku kayak kalau kita memiliki rezeki yang banyak, berupa uang, teman yang sefrekuensi, teman kerja yang tulus gak suka memanfaatkan termasuk kebahagiaan bagi saya	Afek positif	
70. 75. 80.	AN: FN:	<i>Bagaimana pengaruh bagimu saat ada orang yang mencemoohmu karna belum menikah?</i> Kalau menurutku nikah tuh patokannya bukan usia, tapi nikah tuh patokannya siap mental dan fisik, siap materi dan finansial kak menurutku, kalau kita niatnya nikah cuma buat ngetren doang apa cuma ngikut ngikut yang lain tidak akan bertahan lama menurutku, jadi gak cuma seneng seneng aja haha hihi, belum lagi kalau ada masalah orang kedua, ketiga atau bahkan kelima haha masalah ekonomi dan lain lain, jadi kalau misal orang lain bilang apa ke aku ya terserah aku tutup telinga kalau omongan negatif, karena mereka gak menjalani hidup mereka seperti aku.	Afek negatif	
85.	AN: FN:	<i>Kalau ini kak, bagaimana tanggapan orang lain mengenai status anda saat ini?</i>		



90.		Tanggapan orang paling cuma ditanyain gini, kamu mau nikah kapan mba? pacaran meluluuuu, perempuan kok dibawa kemana mana kayak berkat gak segera dihalalin, minimal dilamar kek atau apa, paling julidnya begitu doang sih kak kalau orang lain haha		
95. 100. 105.	AN: FN:	<i>Bagaimana dukungan keluarga tentang statusmu saat ini?</i> Keluargaku dukung banget soalnya pacarku orangnya baik dan tidak sombong haha, aku udah cerita banyak tentang pacarku ke orang tuaku sih jadi mereka gak ada masalah yang gimana - gimana paling cuma ditanyain kamu gak keburu mau menikah kan? orang pacarmu juga masih kuliah”, gitu katanya. ya gak intinya keluargaku mendukung kalau aku berhubungan sama pacarku yang sekarang jadi tak pikir gak ada masalah kak	Hubungan positif dengan orang lain	
110. 115.	AN: VS:	<i>Siapa orang yang membuatmu paling bahagia?</i> Jelas, yang pertama ibu aku yang kedua bapak aku, alasannya kenapa ibuku karena aku sama ibu sudah seperti sahabat baikku, hehe. jadi ibuku tau segala hal aku temenan sama siapa, mantanku siapa, mantanku berapa, sering dicurhatin kalau ada masalah juga ke ibuku, kalau sama bapakku malah tertutup, kalau sama temen aku cuma pasang muka sih ya ibaratnya seneng seneng diluar tapi stress didalam aslinya haha		
120.	AN: FN:	<i>Keren kak, kalau sama pacar juga bahagia gak?</i> ya iya sih kak tapi kan sekedar kita berduaan keluar gitu beda feelsnya kalau sama ibu jadi aku masih lebih seneng ngehabisin waktu sama ibu daripada pacar hehe		
125.	AN: FN:	<i>Kepada siapa kakak sering berkeluh kesah? selain ibu yaa</i>		

130.		tentu sama pacarku, pasanganku.. ya sama aja sih haha soalnya kami pacaran juga bukan buat seneng seneng haha hihi doang kak, diumur segini kalau gak serius sama pasangan malah aku yang dicerca ibu, tapi juga kalau aku lagi kesusahan sih harapanku bisa berbagi beban sama pacarku, bisa komunikasi setiap kita ada masalah, sharing keseharian kita jadi aku bisa lega habis ceritain uneg unegku ke pacarku gitu.		
135.				
140.	AN: FN:	<i>Oke kak, hal apa yang membuatmu begitu percaya diri?</i> Karena aku merasa wajahku cantik, aku juga baik dan tidak sombong haha beneran ini kak bahkan aku suka mengagumi diri sendiri di kaca, mungkin emg sedikit narsis yaa. Terus juga aku royal anaknya, tulus sama orang yang temenan sama aku, sama cowokku, buktinya kita udah jalan tiga tahun hehe, aku juga pernah diendorse sabun kosmetik gitu kak tapi sayangnya aku gak dibayar sama pihak sananya jadi aku males ngeendorse suatu barang lagi	Penerimaan diri	
145.				
150.	AN: FN:	<i>Apa kelebihan yang kamu miliki?</i> Aku kalau ngomong to the point, gak suka berbasa - basi sama orang apa termasuk kelebihan? <b>dan aku orangnya rajin kalau sudah menyangkut apapun terutama pekerjaan. Apalagi hal yang membuatku tertarik ngerjain pasti aku rajin banget, terus juga kelebihanku yang lain fokus dengan tujuanku saat ini, punya jiwa kepemimpinan yang kuat, dan aku orangnya perfeksionis gitu kalau ada pekerjaan yang belum aku selesaikan mesti gak tenang, gak nyaman dan gak lega</b>	<b>Reduksi Data</b>	Informan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dan tidak suka menunda nunda pekerjaan
155.				
160.				
165.	AN: FN:	<i>Kalau ini, apa yang kamu sukai dalam diri kamu?</i>	Afek positif	

170.		Bingung kak huhu, hmmm apa yaa aku sih orangnya gasuka pilih pilih teman, bisa menerima orang lain apa adanya, aku juga orangnya gabisa menunda nunda gitu jadi harus diselesaiin hari itu juga		
175.	AN: FN:	<i>Apa yang tidak kamu sukai dalam diri kamu?</i> Itu, aku orangnya terlalu baik, mageran kak kalau udah pulang dari kerja maunya rebahan terussss gamau ngapa ngapain, mungkin itu aja sih kak	Afek negatif	
180.  185.	AN: FN:	<i>Apakah kamu nyaman dengan lingkungan tempatmu tinggal? Jika iya, kenapa?</i> Iya dong kak, soalnya itu kampung halamanku, aku sekolah dari tk disitu, aku makan disitu, aku tumbuh dewasa juga di desa itu, aku ngapa ngapain juga disitu haha jelas aku betah banget, tapi aku disitu bukan dari lahir sih, pas masa bayiku di daerah Tawang, terus aku sekitar sd pindah ke Karang Sari, tapi lebih suka di Karang Sari sih soalnya suasananya tenang, tetangga juga aman damai aja jadi aku betah disini	Penguasaan lingkungan	Informan nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya.
190.  195.	AN: FN:	<i>Jika hal pada diri kamu ada yg perlu diubah, apa yang perlu diubah?</i> Adaa aku pengen ngubah sifatku yang emosian ini, aku pengen lebih bisa mengontrol emosiku dan egoku, soalnya bikin rugi orang lain dan diri sendiri juga kalau misal dipertahankan ya kan, jadi sebisa mungkin aku berusaha untuk mengurangi dua sifat negatif tersebut		
200.  205	AN: FN:	<i>Apakah kamu merasa bahagia dengan keadaanmu yang sekarang?</i> Sangat bahagia kak, karena keadaanku yang sekarang kan aku masih kerja sambil kuliah kak, aku bisa bantuin biaya sekolah adikku, diriku sendiri dan bantu keluargaku, adekku masih sekolah SMA bentar	Kepuasan hidup	

		lagi lulus jadi bantu bantu biaya kelulusan, ujian dan lain lain, kalau keluargaku aku bisa bantu masalah ekonomi kan kita bukan orang kaya ya, berkecukupan lah, tapi alhamdulillah aku seneng aja sama keadaanmu yang sekarang ini, masih bisa beli HP pake uangku sendiri, ngemall, nonton bioskop pokoknya bisa jalan jalan pake gaji sendiri tuh hal paling bahagia kak.		
210.	AN: FN:	<i>Apakah kamu merasa puas dengan pencapaianmu saat ini?</i> Belum banget lah kak, karena aku belum mendapat pekerjaan sesuai passion, dan aku belum menyelesaikan kuliahku juga jadi tentu belum merasa cukup, kalau diukur ya sekitar skala 6.5 dari 10 lah	Pertumbuhan pribadi	Informan belum merasa puas dengan pencapaian hidupnya saat ini.
215.  220.	AN:  FN:	<i>Bagaimana kamu mencari atau menyelesaikan solusi sebuah masalah?</i> Aku biasanya hadapin sih kak, malah aku gak suka kalau terkesan lari dari masalah, aku hadapin sama diriku sendiri sampai masalah itu kelar, pokoknya kalau masalahnya belum kelar rasanya belum anteng dan gak bisa tidur nyenyak, aku nyelesaiin masalah tanpa bantuan orang lain yaa paling kalau dari orang tua atau pacar sih cuma ngasih saran sisanya ya aku sendiri kak		
225.	AN:  FN:	<i>Terus ini kak, apa prinsip yang selalu anda pegang dalam hidup?</i> Prinsipku sih bisa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang sekitar, misalnya bisa membantu orang disaat kesulitan, tidak merepotkan mereka, bisa membahagiakan orang tua itu tentu ya,		
230.	AN:  FN:	<i>Sebutkan hal yang membuatmu tertantang untuk mempelajari, ada kak?</i> Saat ini sih gaada ya, aku gak lagi tertarik menekuni suatu hal, tapi aku		

		suka banget sama olahraga badminton, tapi sekarang cuma main pas bosan aja kalau mempelajari sih enggak		
235.	AN: FN:	<i>Gitu ya, terus apa pengalaman negatif atau positif yang berdampak pada hidupmu?</i> Dulu aku gak ada motivasi buat lanjutin pendidikan kak, maunya sih stuck di SMA aja karna tau sendiri lah kuliah itu ribet, kudu ngerjain tugas skripsi iya kan kak? haha makanya aku dulu ogah banget sama yang namanya kuliah, tapi semenjak aku cari loker di Semarang, disitu aku sadar rata rata kriteria yang dibutuhkan dalam tenaga kerja tuh S1 atau sarjana, makanya aku sekarang kuliah di Universitas Terbuka di umur segini.		
240.				
245.	AN: FN:	<i>Kalau loker yang kriteria lulusan sma menurut kamu gimana kak?</i> Targetku cari yang sarjana kak, karena menurutku kalau lulusan SMA tuh berat di tenaga fisik, tapi gajinya cuma UMR, kalau sarjana kan kita paling tidak gajinya diatasnya dikit tapi lebih banyak mikirnya daripada kerja fisik, gitu sih menurutku, kalau pengalaman positifku tentang pekerjaan ya aku pernah mengikuti organisasi yang bikin aku tertantang untuk bisa jadi pemimpin dalam pekerjaan atau divisi pekerjaan gitu.		
250.	AN: FN:	<i>Seberapa jauh kamu sudah mencapai cita citamu?</i> baru setengah sih kak, kira kira yaa baru 50 banding 50 alias yang kuceritakan tadi, aku belum bekerja sesuai passionku	Tujuan hidup	
255.	AN: FN:			
260.		<i>Terus apa kamu ada rencana menikah kedepannya?</i> jelas sih tapi gak dalam waktu dekat ini kayak setahun dua tahun kedepan,		

		aku nikah kalau aku merasa sudah siap secara mental dan fisik, kalau aku sudah bisa mengontrol emosiku, egoku, aku kira kira nikahnya nanti kalau udah lulus kuliah aja Insha Allah		
265.	AN: FN:	<i>Bagaimana lingkungan pertemananmu disekitar rumah atau kerja? ceritain dong kak.</i> Kalau di lingkungan kerja sih solid banget, kita saling punya tujuan satu sama lain gitu terus jelas kerja sama, gak memandang satu sama lain gak banding - bandingin juga, ya pokoknya semua ditemenin gitu lah, kalau di lingkungan rumah sih Insha Allah baik semua sama kita sekeluarga, gak ada yang julid sih tetangganya, mungkin kalo ada akunya gak terlalu peduli hehe, tapi aku tetep berusaha baik ke semua orang.	Hubungan positif dengan orang lain	
270.				
275.				
280.	AN: FN:	<i>Kalau hubungan kakak dengan keluarga dan kerabat gimana??</i> Alhamdulillah kalau hubunganku dengan keluarga dan kerabat sangatlah baik, jarang ada pertikaian damai dan sejahtera.		
285.	AN: FN:	<i>Kalau hubungan kamu dengan teman kuliah bagaimana kak?</i> Karna kan aku kuliah di universitas terbuka di semarang, nah di kampus tersebut menerapkan sistem kuliah online jadi aku belum pernah ketemu teman seangkatanku, tapi selama ini kalau ada tugas sih mereka bisa diajak kerjasama ya, solid juga walaupun belum pernah ketemu, paling ketemu pas UTS apa UAS gitu tapi itupun perkelas di acak, tapi selama ini memang gak ada masalah yang gimana serius gitu sih.		
290.				
295.	AN: FN:	<i>Selama ini pernah gak merasa khawatir atau cemas mengenai kehidupan kakak di masa depan?</i>		
300.				

		Sejauh ini gak terlalu aku pikirin sih jadi kaya apa ya, pokoknya semua hal di masa mendatang bisa ada solusinya kok ibaratnya aku tuh “pikir ker” gitu mbak, jadi sekarang ya sekarang, masa depan kita pikirin nanti dan masih banyak pertimbangan juga		
305.		<i>Bisa ceritakan bagaimana kamu mencapai kebahagiaan meskipun keadaan keluarga sangat sederhana?</i>		
310.		Karena aku warga weleri ya nonton barongan sih haha, ya pokoknya kita tetep bisa seneng seneng walaupun bukan orang kaya, banyak cara untuk kita bisa seneng, salah satunya nonton barongan, makan seblak sambongsari, gibahin temen kerja, gak bercanda kak hehe, dan lain lain		
315.		<i>Bagaimana cara kamu menikmati hidupmu saat ini?</i> Setiap hari aku udah menikmati hidup sih, ya sama kayak kusebutkan tadi barusan		
320.		<i>Apakah saat ini kamu sudah berdamai dengan diri sendiri? ceritakan kalau boleh</i>		
325.		Kalau berdamai sih kayaknya udah ya, banyak orang disekitarku bilang aku anaknya santai banget gitu, jadi kalau ada masalah gak keliatan ada masalah, aku juga ya Insha Allah udah nerima diri ini sepenuhnya deh, belajar selflove sedikit demi sedikit.		

### **Verbatim Informan 3**

#### 3. Transkrip Hasil Wawancara bersama Informan RS

Nama : RS (inisial)  
 Usia : 26 tahun  
 Pekerjaan : Menjaga stand franchise makanan  
 Alamat : Payung, Weleri  
 Tanggal wawancara : 31 juli 2023

Waktu : 14.00 – 17.00 WIB  
 Keterangan : AN (peneliti), RS (informan)  
 Kode transkrip : IU3

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
1.	AN: RS:	<i>Apakah kamu memutuskan suatu hal secara mandiri?</i> Iya kak, aku memutuskan bekerja sambil kuliah itu juga keputusanku sendiri, kemauanku sendiri, kalau selain pekerjaan sih jelas aku sering minta pendapat orang lain, misal aku tanya nih sama empat orang mereka jawabannya beda beda, terus kalau misal ada yang mendekati apa ya istilahnya, masukannya cocok di aku ya masih aku pertimbangkan dulu.	Autonomi	
5.	AN: RS:	<i>brarti pendapat dan masukan dari orang lain jarang kamu pilih sebagai opsi?</i> bener banget kak, aku curhat cerita ke mereka sebenarnya cuma butuh validasi ajasi, kalau saran sebagai opsi tetep aja aku memutuskan suatu hal sendiri berdasar kemauanku, tentang percintaan juga seringnya aku memutuskan semua hal sendiri, kapan aku nikah dll jarang minta pendapat orang lain.		
10.				
15.	AN: RS:	<i>Terus kenapa nih kak memutuskan untuk belum menikah sampai saat ini?</i> Karena disamping aku masih melanjutkan kuliah hingga saat ini, terus pandanganku tentang menikah tuh belum ada, belum tergambarkan, sebelum aku nikah tuh pikiranku kerja kerja mulu, perjalananku tentang pekerjaan tuh masih panjang, jadi nikah tuh belum ada sama sekali di bayanganku, karena aku lebih suka memikirkan besok ngapain aja di tempat kerja, aku juga suka banget sama		
20.				



No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		lingkungan kerja sampai ga mikir tentang cinta - cintaan		
25.  30.  35.	AN: RS:	<p><i>Kalau boleh tahu, apa pekerjaanmu saat ini kak?</i></p> <p>Yah tau sendiri lah, aku kerja sebagai penjaga stand makanan, jajanan masa kini gitu sih kak, terus aku betah disitu juga soalnya kan kita suka membandingkan sesuatu gitu kan, sebelum aku kerja disini kan aku kerja di pabrik roti gitu kan, beban kerjanya bener bener berat kak, gak sanggup rasanya berangkat dari jam 6 pagi pulang jam 6, kalau dikerjaan sekarang kan kerjanya cuma duduk goreng ulang makanan, jualin pembeli udah gitu aja tapi gajinya lebih kecil dari yang kerja di pabrik roti, tapi aku gak permasalahanin itu sih, yang aku pentingin tuh beban kerjanya karena aku juga nyambi kuliah</p>		
40.  45.  50.	AN: RS:	<p><i>Bagaimana kamu menanamkan kemandirian agar tidak bergantung sama orang lain?</i></p> <p>Hmmm kemandirian ya? sesimpel aku kan ngekos ada tiga orang yang deket sama aku, lah mereka kalau kerja apa kemana - mana harus bertiga mulu, kalau aku nggak, aku kerja dimana ya sendirian aja gapapa, gak ada temen, its okay, maksudku aku suka keluar dari zona nyaman gitu ga harus kemana mana sama temen, beli ada minta ditemenin, kerja harus ada temen sekos aku gak suka malah, kalau dirumah juga aku ga punya temen atau temen deket gitu, palingan mbakku tapi kan mbakku udah merantau keluar kota jadi aku sama bapakku berdua, jadi ya otomatis mandiri karena lingkunganku memaksaku buat mandiri</p>	Autonomi	Bentuk kemandirian informan yaitu ia tidak suka bergantung kepada orang lain.

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
50.  55.  60.	AN: RS:	<p><i>Bagaimana definisi bahagia menurutmu?</i></p> <p>Menurutku bahagia itu yang kita kerjakan, itu hasilnya sesuai, tetapi walaupun gak sesuai sama kemauanku aku pun bisa terima itu, kaya misal kuliah ketemu dosen bu siapa gitu kan tapi pas keluar nilai transkrip akhir nilaiku B terus disisi lain dengan bapak dosen siapa gitu nilai aku juga B aku tetep seneng aja karna intensitas penilaian dosen itu berbeda tiap individu, aku merasa bahagia ketika apa yang kuusahain itu membuahkan hasil gitu cara gampangnya, terus juga kalau aku diperlakukan gak adil sama orang lain aku juga berani membela diri sendiri.</p>	Kepuasan hidup	
65.  70.  75.	AN: RS:	<p><i>Bagaimana tanggapanmu ketika orang lain menyindirmu belum menikah di usia sekarang?</i></p> <p>Hmm apa ya, keluarga dari ibu sih ada yang berkomentar, soalnya sepupuku yang seusiaku kan sudah pada punya anak kan karna mereka gak sekolah dan gak tamat SMA maka dari itu mereka nikah, pernah sih disindir sepupuku kayak “kok di umur segini belum punya pacar, apa gandengan? gak laku ya?” ya aku jawab aja dengan tenang karena aku masih kuliah, masih pengen bekerja gak mikirin urusan cinta - cintaan dulu, aku juga gak tertarik kearah sana untuk saat ini karena menurutku pekerjaan lebih penting bagiku</p>	Afek negatif	
80.  85.	AN: RS:	<p><i>Kalau dari teman atau keluarga tanggapannya gimana tentang statusmu yang masih single?</i></p> <p>Ini berdasar pengalaman nyata ya, kata temen temenku aku tuh mirip anak laki laki tingkahnya, kan pas itu kita ikut tren tiktok tentang lima</p>	Afek positif	

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
90.		hal dari diri kita tuh apa aja yang terlintas, mereka pada jawab aku itu sembilan puluh sembilan persen cowok, satu persen cewek, banyak banget yang ngomong kaya gitu kak, bahkan temen cowoku juga jarang nganggep aku perempuan, kesel gak tuh haha. Terus aku make sure lagi ke temen temenku kan, ternyata mereka anggep aku kaya gitu tuh karena aku orangnya terlalu mandiri, aku blak blakan dan berani, gak membatasi diri, makanya kayaknya cowok pada menjauh dari aku. bukan menjauh sih lebih ke jarang ada yang deketin perkara cinta cintaam gitu paham kan kak. Makanya banyak anak cowok yang suka curhat ke aku, udah dianggep bro gitu lah, ada cowok yang deketin aku dia udah nyerah duluan karna aku terlalu mandiri katanya.		
100.	AN: RS:	<i>Keren banget sih kak, oh iya bagaimana dukungan keluarga tentang statusmu saat ini?</i> Keluarga jelas mendukung aku banget sih, tapi ibuku gak support dalam banyak hal yang aku lakuin, karna kalau kita vidcall-an ya, ibuku kan kerja diluar negri, ibuku bilang ngapain kerja terus? pulang sana cari suami kek, gituin aku malah makanya jujur aku maaf agak gedek digituin, ibuku tuh tipe orang yang kurang ngertiin aku, jadi aku mau cerita apapun alasannya ya gak didengerin dan harus nurut kemauan ibuku, aku sih iya iya aja daripada ribut kan, kalau mbakku sama bapakku malah kebalikannya, mereka support banget sama apa yang kulakuin, aku masih menempuh pendidikan di usia dua enam, aku masih single juga mereka	Hubungan positif dengan orang lain	
105.				
110.				
115.				

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		<p>terima aja karna kalau memang belum dapet jodoh mau bagaimana kan? toh akunya juga gak berniat menikah di usia segini, aku nangis nangis cerita ke mbakku kenapa belum lulus taun ini, karna aku masuk kuliah kan umur 21 ya gap year gitu lah, mbak ita malah ngecengin aku “huhuhu ngapain nangis sih dek, orang yang bayar kuliahmu kan ibuk sama mbak, cengeng kamu” tapi nada bercanda makanya kalau kamu nanya, yang paling support dalam keluargaku ya mbakku.</p>		
<p>120.</p> <p>125.</p>	<p>AN:</p> <p>RS:</p>	<p><i>Kepada siapa biasanya kamu berkeluh kesah tentang perasaanmu?</i></p> <p>Saat ini sih aku punya temen kuliah namanya D, <i>the one and only</i> yang suka aku curhatin masalahku sampe ke akar akarnya, aku kan pernah dikatain, gak dikatain sih ya dibilang aku keras kepala, jutek, pala batu dan lain sebagainya nah si D ini bilang “menurutku kamu itu gak seperti yang mereka bilang kok di sudut pandangku” terus aku mikir, iya juga yaa ngapain aku mikirin omongan orang lain, hidupku juga ga melulu harus menyenangkan orang lain terus kan haha.</p>	<p>Hubungan positif dengan orang lain</p>	
<p>130.</p> <p>135.</p>	<p>AN:</p> <p>RS:</p>	<p><i>Hal apa yang membuatmu percaya diri?</i></p> <p>Public speakingku sih, kan di aku ada matkul pengembangan diri tentang komentar anonim nah itu dari sudut pandang temenku aku orangnya blak blak an dan jago public speaking, nah dari situ aku merasa pede karna aku gampang membaaur dengan orang, dosen, aku bisa ngobrol aku berani asal itu benar, terus kemampuan</p>	<p>Penerimaan diri</p>	<p>Informan merasa percaya diri dengan kemampuan public speakingnya dan dalam hal bersosialisasi.</p>

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		bersosialisasiku ini patut ditiru orang lain sih		
140.	AN: RS:	<i>Keren kak memang harus dicontoh, oh iya kak apa kelebihan yang kamu miliki?</i>	<b>Reduksi Data</b>	Informan dapat menerima apapun keadaan dirinya dengan Ikhlas, informan merupakan sosok pekerja keras dan pantang menyerah
145.		aku <b>orangnya sabar, dan nerima keadaan gitu yah pokoknya orang lain bilang ke aku kalau aku tuh tahan banting sama keadaan diriku, keluargaku, kuliahku gitu aja sih kak.</b>		
150.		<i>Terus ini, kira kira apa yang kamu sukai dalam diri kamu?</i>		
155.		<b>Sifatku yang kusukai gak menyerah, walaupun aku gagal berkali kali aki tetep bangkit dan aku orangnya gak pemalu sama dosen, adek tingkat, kakak tingkat dan aku suka play hard aku berusaha tapi takdirku berkata lain ya diterima aja namanya juga usaha.</b> Terus aku juga suka mempersiapkan suatu hal sebulan sebelum hari H, kayak ujian lisan gitu pasti persiapan dari jauh hari makanya nilaiku rata rata bagus.		
160.	AN: RS:	<i>Terus apa yang tidak kamu sukai dalam dirimu?</i> aku orangnya gampang overthinking, bisa bisa gak tidur gegara overthinking yang berlebihan dan harus lebih bisa ngontrol emosi sih	Afek negative	Informan mengatakan dirinya sering mengalami overthinking
165.	AN:		Penguasaan lingkungan	

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
170.	RS:	<i>Gitu ya kak, kalau sekarang apa kamu nyaman sama lingkungan tempat tinggalmu?</i> Kalo lingkungan sih jelas aku jujur gak nyaman pengen pindah untuk yang sekarang ini, kenapa? karna aku risih sama temen satu kamarku yang kerjanya tiap hari cuma tidur doang, ya bener bener tidur all day, gak ada kegiatan, bikin sepet mata, udah gitu dia nih anaknya nyebelin banget, kalau malem kamar kos suka dimatiin lampunya otomatis aku nugas dengan keadaan lampu mati dong, dia sama sekali gak mau ngertiin aku, aku juga males minta pengertian sama dia.		Informan tidak nyaman pada lingkungan tempat tinggalnya saat ini, karena orang – orang disekitarnya yang tidak dapat diajak Kerjasama.
175.		Terus juga tetangga depan kamarku kan suka ribut gitu dua orang, mereka suka nyari pembelaan ke aku, kalo mereka berantem suka numpang tidur di kosku makanya aku gak nyaman banget dan bikin stress.		
180.	AN: RS:	<i>Kalau ada yang mau diubah dalam diri kamu, apa itu?</i> Overthinkingnya sih, terus kan aku terlalu mandiri nah kata orang orang sesekali bergantung sama yang lain gapapa asal jangan berlebihan. saking mandirinya aku jadi males kan temenan sama orang lain, jadi kalo jalan jalan, hangout, ngapain juga sendiri. males kalo main circle-circle an kak.	Reduksi Data	
185.				
190.	AN: RS:	<i>Apakah kamu merasa bahagia dengan keadaanmu yang sekarang?</i> Oh jelas, kalau di rate 1-10 gitu skala 7 lah aku bahagia haha, tapi masih ada tanggungan beban karna aku belum wisuda makanya gak ku kasih poin sepuluh, tapi aku cukup senang karena aku kuliah, kerja, dapet gaji, tidak bermalas - malasan dikasur bisa buat jajan aku sendiri	Kepuasan hidup	
195.				

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
200.	AN: RS:	<p>tanpa harus minta ke orang tua, jadi kalau mau beli apapun pasti bisa kubeli pake gajiku sendiri, walaupun keluarga kami bukan orang kaya tapi tetep seneng soalnya bapakku juga stand by di warung tiap hari. niatnya aku mau ngelamar kerja jadi guru pendamping juga, pokoknya harus super sibuk.</p> <p><i>Apa kamu merasa puas dengan hasil pekerjaanmu sekarang?</i></p> <p>Aku puass sekali, karena kerjaanku gampang, terus aku juga ingin melatih mental kayak gimana sih kerja dalam situasi stress gitu makanya aku nikmatin banget pekerjaanku yang sekarang, sebisa mungkin aku berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada buat hal yang berguna.</p>		
205.  210.	AN: RS:	<p><i>Bagaimana kamu mencari solusi sebuah masalah?</i></p> <p>Biasanya diskusi sih sama si D temenku, sama kakakku, aku tipe orang yang kalau punya masalah pasti aku jabarin dulu ke orang baru nanya solusi, gak pernah pertanyaan kosong kayak “aku harus gimana?” “aku harus apa?” gitu nggak. Jadi harus bener bener matang diskusinya.</p>		
215.  220.	AN:  RS:	<p><i>Apa kamu sudah siap menjadi dewasa secara mental? Apakah siap untuk menikah juga secara mental?</i></p> <p>Kalau mental udah siap banget, untuk menjadi dewasa kan kita harus matang secara pikiran dan sikap ya, aku udah siap banget. Kalau mental untuk menikah? jelas</p>	Pertumbuhan pribadi	

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		<p>belum banget. Belum ada bayangan sama sekali, pacaran aja gak pernah huhu ngenes banget gak sih kak, pacaran aja aku belum berani loh, tau kan pacaran jaman sekarang kayak gimana. Sesimple orang banyak yang bilang cuddle itu enak, wah aku bayanginnya aja udah stress duluan, padahal bagi orang lain cuddle, kissing itu biasa banget kan bahkan ada yang sampe mbablas bagiku itu masih tabu, makanya aku belum berani pacaran sampe sekarang.</p>		
225.  230.	AN: RS:	<p><i>Apa prinsip dan nilai yang selalu kamu pegang dalam hidup?</i> Ini sih mottoku <b>kalau kamu pengen suatu hal entah itu berupa barang, berlibur, mengunjungi suatu tempat kamu harus bekerja keras untuk mendapatkan itu. Membahagiakan orang tua itu juga prinsipku, dengan aku bekerja keras untuk kuliah dan mencukupi kebutuhanku sendiri, aku sudah lumayan untuk membahagiakan orang tuaku kan.</b></p>	<b>Reduksi Data</b>	Informan mengatakan bahwa seseorang perlu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan
235.  240.  245.	AN: RS:	<p><i>Bagaimana pengalaman positif dan yang berdampak dalam mengubah hidupmu?</i> Kalau positif itu pas makul pengembangan diri sih, kan kita suruh bikin event gitu ya isinya ada mc, moderator, penonton, perabot dll. Nah aku ditunjuk temenku jadi mc, tau sendiri lah wawasanku emang luas tapi kurang banget kalo suruh aksi, awalnya aku tolak karna aku rasa gak sanggup buat meranin posisi itu, terus temenku akhirnya yakinin aku kalo aku bisa, pas hari H nya kan acara ternyata lancar aja. dosen malah ngasih pujian ke aku dan nilaiku bagus, padahal sebelum</p>	Afek positif	



No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		event aku sempet overthinking apa aku bisa ya melakukan ini? aku gak yakin sama diriku sendiri, itu sih sisi negatifnya padahal dosen pun mengakui kemampuanku makanya itu pengalaman positif yang aku aja seneng ngingetnya karna berdampak banget bagi hidupku.		
250.	AN: RS:	<i>Seberapa jauh kamu sudah mencapai cita - cita yang kamu mau?</i> Cita - citaku apa ya bingung, ya kira kira enam koma lima per sepuluh lah kalau diukur, karena cita - citaku saat ini ya cuma pengen wisuda, kalau cita - cita tentang pekerjaan sih pengen di lembaga yang berhubungan dengan banyak orang langsung gitu loh, konsultan juga boleh, kan dulu aku magang di kantor bupati Kendal nah aku masuk jadi yang bagian hukum, dan dari situ aku pengen kerja yang bisa banyak menolong orang, membantu banyak orang gitu, selain itu aku juga ada passion di bidang mengajar, ya sekedar anak SD apa TK juga boleh lah.	Pertumbuhan pribadi	Informan ingin menjadi aktivis saat ini.
255.				
260.	AN: RS:	<i>Apakah kamu ada rencana menikah kedepannya?</i> Pasti ada sih kak, tapi aku kalau umur belum berani matok gitu mau berapa, karena kurang kesiapan mental juga walaupun umurku udah dua puluh enam tapi mentalku masih stuck di umur dua puluh dua haha, jadi belum ada kesiapan mental, tanggung jawab atas hidup orang lain, mengurus rumah tangga dan lain lain belum ada di bayanganku saat ini.	Tujuan hidup	
265.				
270.	AN. RS:	<i>Siapa orang yang paling membuatmu bahagia?</i> Kakakku sih, soalnya kan mbakku orangnya ekspresif lebih ekspresif		

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
275.  280.		dari ibu sama bapakku, terus dia juga bisa jadi sahabat, sekaligus kakakku pokonya bisa ngertiin aku banget lah luar dalam dia tau segalanya tentang aku, setiap aku cerita, curhat sambil nangis ya ke mbakku mesti aku susah seneng mbakku selalu ada haha, kalau temen malah aku tuh sama mereka berasa ya tetel ada batasan gitu jadi tetep harus jaga sikap, kalau mereka keterlalu ya aku cuma bisa ngebatin, terus aku ga sebebas itu sama temenku walaupun kata orang aku anaknya blak - blakan tapi kan tetap aku harus menghargai perasaan mereka.		
285.	AN:  RS:	<i>Selama ini pernah gak merasa khawatir atau cemas mengenai kehidupan kakak di masa depan?</i> Sering kak, soalnya aku diumur segini masih kuliah nyambi kerja belum lulus karna dulu aku gap year jadi berasa dikejar waktu gitu, dan aku masih sering overthinking apa besok kedepannya bakal bisa jadi apa yang kumau? gitu biasanya.		
290.  295.	AN: RS:	<i>Bisa ceritakan bagaimana kamu mencapai kebahagiaan meskipun keadaan keluarga sangat sederhana? Kalau boleh ceritakan juga dong kak, gimana kakak menikmati hidup saat ini?</i> Aku biasanya dengan bekerja setiap hari malah bikin moodku membaik, jadi apa ya aku menangani stres justru dengan banyak bekerja dan mencari kesibukan, kalau leha leha dirumah atau di kos malah aku stress ka, terus bisa cerita cerita bareng mbakku, jajan bareng satu keluarga, piknik kemana aja gak perlu ketempat bagus atau makan makanan mahal yang penting		

No	Ket. Nama	Wawancara	Keterangan	Kesimpulan
		momen bersama teman atau keluarga aja udah bikin happy.		
300.	AN:	<i>Apakah saat ini kamu sudah berdamai dengan diri sendiri?</i>		
305.	RS:	<i>ceritakan kalau boleh</i>		
		Berdamai sih kayaknya udah ya, tapi tergantung situasi juga karna walaupun aku pedean orangnya ada situasi dimana aku ingin menyerah sama semuanya, aku pengen udahan tapi gimana nasib bapakku nanti? mbakku juga bakal kecewa kalau aku berhenti disini, apalagi aku gapyear mereka sangat menanti aku dapet gelar, kerja yang layak jadi aku harus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik ka.		



No.	Ket. Nama	Wawancara
35.		sendiri kurang yakin sama keputusannya, belum siap nikah karna finansial, tapi bucin banget sama pacarnya, sampe story whatsapp-ku penuh sama foto dia dan pacarnya, haha, tapi kalau kepercayaan diri sih masih agak kurang, emang sih kak, sejak jaman SMA dia tuh pinter banget di akademik tapi orangnya minderan, gak pede ngomong didepan kelas, katanya takut salah ngomong, sampai sekarang udah lulus bertaun – taun juga masih sering gak pede anaknya, nah kalau FN memang aku akui, dia nih cantik dari smp juga, jadi walaupun mukanya lagi buluk tetep keliatan cantik, jadi dia bisa mengekspresikan dirinya lebih jauh dan jarang merasa minder meskipun sebenarnya dia juga introvert sih, dia punya kepercayaan diri yang lebih dibanding orang lain, semacam self-love gitu kak, lagian pekerjaan sekarang kan lebih gampang kalau goodlooking ya kan.
40.		
45.		
50.	AN: ASL:	Apa kedua informan mempunyai support system juga nggak ya kak? Support system pasti punya entah itu kekasih atau orang tuanya itu sudah pasti mungkin yang kutau ya selain keluarga ya pacar mereka kak
55.	AN: ASL:	<i>Ceritakan boleh kak bagaimana informan memperoleh kepuasan hidup?</i> Wah bisa banyak banget kalau kuceritain, biasanya mereka jajan di toko eskrim yang lagi viral aja udah seneng, jalan ke mall, baru gajian, neraktir keluarga, jalan jalan sama temen, nabung uang hasil kerja juga udah bisa bikin mereka seneng

### Verbatim Significant Others 2

No.	Ket. Nama	Wawancara
1.	AN: DTA:	<i>Bagaimana sisi lain informan RS menurut pendapatmu?</i>



No.	Ket. Nama	Wawancara
		sibuk bekerja, mencari kegiatan bermanfaat gitu lah pokoknya.
45.	AN:  DTA:	<i>Kira kira apa informan punya support system disisinya? boleh ceritakan?</i> Jelas ada, temen temennya yang satu sirkel, kakak perempuannya sih yang jelas <i>support system</i> nomer satu bagi dia karena setauku cuma kakaknya yang bisa diajak sharing kalau lagi seneng, sedih, pengen curhat gitu
50.  55.	AN:  DTA:	<i>Boleh ceritain kak bagaimana informan memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidupnya?</i> Kalau dia sih jelas nonton drama thailand haha, kadang drama korea apa jepang gitu biasanya kalau lagi stress liat biasanya atau cowok fiksinya, pokonya ngidol terus dia terutama sama cowok thailand, entah itu nonton dramanya atau mengagumi aktornya, terus dia suka nonton film di bioskop juga kalau lagi stress, ke gramedia, atau beli printilan idol thailand gitu sih setauku, sesimpel itu kak

### **Lampiran 7. *Informed Consent***

Saya Anggia Nova Mirza Divara adalah mahasiswi Jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta semester tujuh. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir Skripsi di jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kesediaan saudara/ i untuk berpartisipasi menjadi informand dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kediaman saudara/i pada waktu yang telah disepakati bersama.

Saudara/i bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara/i telah memutuskan untuk ikut, Saudara/i juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara/i memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara/i dapat menghubungi saya, Anggia Nova Mirza Divara melalui WhatsApp 085700237801 (diahrahayu35@gmail.com)

Kartasura, 20 Maret 2023

**Anggia Nova Mirza Divara**



### **Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan**

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Anggia Nova Mirza Divara. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Kartasura, 20 Maret 2023

(Peneliti)

(Informan)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : FFN

Usia : 28 tahun

Alamat : Desa Karang Sari, Kecamatan Weleri

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Anggia Nova Mirza Divara. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Weleri, 15 Juli 2023

(Peneliti)

(Informan)  
FFN (Inisial)



Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : RS

Usia : 26 tahun

Alamat : Desa Payung, Kecamatan Weleri

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Anggia Nova Mirza Divara. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Weleri, 31 Juli 2023

(Peneliti)

(Informan)  
RS (Inisial)



**SUKAI PERNYATAAN PERSETUJUAN**

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : VS

Usia : 25 tahun

Alamat : Tanjungsari, Weleri


Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Anggia Nova Mirza Divara. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Weleri, 9 Juli 2023

(Peneliti)



VS (inisial)

**Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup****DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

Nama : Anggia Nova Mirza Divara  
Tempat/Tanggal Lahir : Purwokerto, 13 November 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Perum Griya Muliya Asri, GG Gumpang RT 3 RW 4  
Nomor Telepon/Hp : 085700237801

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

2005-2007 : TK PERTIWI MERSI, PURWOKERTO  
2007-2013 : SD NEGERI 4 MERSI, PURWOKERTO  
2013-2016 : SMP AL FIRDAUS SUKOHARJO  
2016-2019 : SMA NEGERI 1 WELERI  
2019-Sekarang : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Di tempat

Dengan ini menyatakan bahwasaya:

Nama : M Abdullah L Yisari  
Alamat : Jl. Pattimura, No. 776, Jakarta Selatan  
Instansi : Foto Copy Senyuman Pagi Hari

Telah melakukan cek similarity terhadap skripsi atas:

Nama : Anggia Nova Mirza Divara  
Prodi : Psikologi Islam  
Hasil Similarity: 17%  
Judul : Subjective Well-being Perempuan Lajang Dewasa Awal Pada  
Keluarga Kelas Menengah Bawah

Menyatakan bahwa hasil cek similarity ini  
tidak dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan siap menerima  
konsekuensi jika hasil cek similarity terbukti tidak sesuai.

7 November, \_\_\_\_\_ 2023

Yang Menyatakan



M Abdullah

---